

DR. ARIANTJE J. A. SUNDAH, M.Pd

Bimbingan Konseling **SEKOLAH DASAR**



Dr. Ariantje J. A. Sundah, M.Pd
Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar
Manado, Penerbit Major, 2017

151 hlm; 21 x 29,7 cm

ISBN: 987-623-90543-0-4

Editor: Dr. Ariantje A. J. Sundah, M.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak: DeReYez Printing

PENERBIT: MAJOR – Anggota IKAPI

Redaksi:

PENERBIT MAJOR – Anggota IKAPI

Jl. A. Mononutu – Paslaten, Kec. Kauditan

Kab. Minahasa Utara – Sulawesi Utara, Kodepos: 95372

HP/WA; 0853-4211-7958

Email: penerbit.major@yahoo.com

Cetakan I : Februari 2017

Perpustakaan Nasional – Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hak Cipta pada Penulis/Pengarang

Hak Penerbit pada CV. MAJOR, Minahasa Utara (PENERBIT MAJOR)

Dicetak Oleh; DEREYEZ PRINTING

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

(Undang-Undang Hak Cipta Nomor 19 tahun 2002 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena oleh penyertaanNya lah kami dapat menyelesaikan tulisan dalam buku ini. Terima kasih untuk keluarga yang telah memberikan waktu bagi penulis untuk dapat menyelesaikan buku ini. Besar harapan kami melalui buku ini dapat berguna bagi para pembaca dalam menambah pengetahuan dan informasi tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar yang di bahas dalam buku ini.

Melalui buku ini juga diharapkan para guru bimbingan konseling (guru BK) dapat terbantu untuk melaksanakan proses bimbingan dan juga proses konseling di Sekolah Dasar sehingga para guru BK juga harus memahami apa yang bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling itu dalam bentuk kelompok. Bagaimana anggota kelompok dapat berdinamika, bagaimana individu-individu dalam kelompok dapat mengambil makna mengenai apa yang terjadi pada Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar terkait dengan masalah yang dihadapi.

Penyusunan buku ini telah diupaya secara baik, namun menyadari buku ini belum sempurna, untuk itu penulis menerima saran dalam memperkaya penulisan selanjutnya. Terima kasih

Salam Hormat,
Penulis.

Dr. Ariantje J. A. Sundah, M.Pd

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Bimbingan dan Konseling	1
B. Latar Belakang Perlunya Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan	2
C. Kualitas dan Kompetensi Pendidikan Guru Bimbingan dan Konseling	3
BAB II	
HAKIKAT BIMBINGAN DAN KONSELING	8
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling	8
B. Perlunya Bimbingan dan Konseling di SD	10
C. Fungsi Bimbingan dan Konseling di SD	11
D. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling di SD	12
E. Kegiatan BK Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi	14
F. Peran Guru Kelas Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling	15
G. Standar Kompetensi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar	16
BAB III	
PERANAN GURU SEBAGAI PENGAJAR DAN PEMBIMBINGAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR	21
A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Perkembangan (BK di SD)	21
B. Asumsi Bimbingan dan Konseling Perkembangan	25
C. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	26
D. Karakteristik Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	32

E. Fungsi dan Peranan Guru Sebagai Pembimbing	34
F. Struktur Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan	37
G. Layanan Bimbingan dan Konseling di SD	39
H. Perkembangan Makna Bimbingan dan Konseling	41
I. Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di SD	44
J. Peran Konselor dan Perubahan Perilaku	45
K. Masalah anak SD	46

BAB IV

TUJUAN, FUNGSI DAN AZAS BIMBINGAN KONSELING 51

A. Tujuan Bimbingan dan Konseling	51
B. Fungsi Bimbingan dan Konseling	54
C. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling	59
D. Azas-Azas Bimbingan dan Konseling	61

BAB V

KARAKTERISTIK SISWA DAN BIMBINGAN PADA SEKOLAH DASAR 70

BAB VI

AKTIVITAS BERMAIN SEBAGAI PENGEMBANGAN PENGALAMAN BELAJAR BERMAKNA DI SEKOLAH DASAR 78

A. Karakteristik Perkembangan Anak	78
B. Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan	85
C. Perkembangan Belajar dan Bermain	90
D. Pengalaman Belajar yang Bermakna	100
E. Pembelajaran Bernuansa Bimbingan dan Konseling di SD	106

BAB VII	
PERANAN GURU PEMBIMBING SEBAGAI PENGAJAR DAN PEMBIMBING DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR	112
A. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	112
B. Proses Belajar Mengajar Beserta Komponen dan Keterampilan- Keterampilan	113
C. Peranan Guru Sebagai Pengajar dan Pembimbing	126
BAB VIII	
KUALITAS HUBUNGAN GURU PEMBIMBING DENGAN SISWA DALAM BIMBINGAN DAN HUBUNGAN DENGAN PERILAKU EFEKTIF	137
A. Kedudukan Konseling Dalam Keseluruhan Layanan BK di Sekolah	137
B. Makna Bimbingan	138
C. Makna Konseling	138
D. Hubungan Antara Guru Pembimbing Dengan Siswa Dalam Konseling	143
DAFTAR RUJUKAN	150

BAB

1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Bimbingan & Konseling

Bimbingan konseling telah menjadi bagian yang integral dalam pendidikan di sekolah sejak dilaksanakannya kurikulum tahun 1975. Beberapa istilah yang lazim digunakan di sekolah adalah *Guidance and Counseling*, Bimbingan dan Penyuluhan, serta Bimbingan dan Konseling (BK). Personil yang bertugas juga mendapat sebutan yang berbeda-beda seperti guru *Guidance and Counseling*, Guru BP, Guru BK, pembimbing dan Konselor. Sebutan bagi guru BK ini mengalami perubahan sesuai dengan perkembangannya.

Konseling merupakan istilah yang digunakan sekarang di sekolah adalah Bimbingan dan Konseling, dan personil yang bertugas menanganinya di sekolah disebut guru Bimbingan dan Konseling (guru BK). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 (ayat 6) mengukuhkan sebutan Konselor serta menegaskan sebagai pendidik. Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dalam pendidikan, berorientasi pada tujuan pendidikan secara umum. Membentuk kepribadian bangsa lebih khusus para peserta didik untuk menjadi suatu kepribadian yang utuh dan bersemangat, serta memiliki tanggungjawab-diri dalam menghadapi tugas-tugas akademik di sekolah selanjutnya untuk tugas-tugas kehidupan kehidupan dalam masyarakat nanti.

B. Latar Belakang Perlunya Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Latar belakang akan dikemukakan berbagai latar belakang perlunya bimbingan dan konseling dalam pendidikan.

a. Latar belakang sosial budaya

Perkembangan dan perubahan sosial budaya sangat cepat terjadi dalam kehidupan manusia saat ini, terutama dengan adanya era globalisasi. Perkembangan dan perubahan tersebut akan mengakibatkan bertambahnya jenis pekerjaan, pendidikan, dan pola yang dituntut untuk mengisi kehidupan tersebut.

b. Latar belakang pendidikan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang penting dalam usaha mendewasakan siswa. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ada tiga bidang pendidikan yang satu sama lain saling berkaitan

1. Bidang pengajaran dan kurikulum
2. Bidang administrasi dan kepemimpinan
3. Bidang layanan bantuan

c. Latar belakang psikologis

Latar belakang dari segi psikologis menyangkut masalah perkembangan individu, perbedaan individu, kebutuhan individu, penyesuaian diri serta masalah belajar. Masalah psikologis siswa dapat berupa:

1. Masalah perkembangan individu

Pada masalah ini siswa diharapkan dapat memberikan bimbingan dan arahan dalam proses perkembangan mereka.

2. Masalah perbedaan individu

Di sekolah siswa dibentuk oleh lingkungan guru dan materi pelajaran yang sama, akan tetapi hasilnya berbeda, ada siswa yang cepat, lambat, dan malas dalam belajar, kenyataan ini menunjukkan pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan, sebab melalui kegiatan bimbingan dan konseling perbedaan individu merupakan faktor layanan.

3. Masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku

Penyesuaian diri merupakan kelanjutan perubahan individu. Bila individu dapat memenuhi kebutuhan tersebut dan ditunjang oleh lingkungan yang kondusif maka individu dapat menyesuaikan diri tanpa mengalami masalah.

4. Masalah belajar

Individu yang sedang belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dalam diri ataupun luar diri mereka. Faktor dalam maupun luar individu dapat menimbulkan masalah belajar bagi siswa.

C. Kualitas dan Kompetensi Pendidikan Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu layanan yang dilaksanakan oleh guru BK di sekolah. Konselor sekolah atau guru BK di sekolah hendaknya mampu melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan memadai agar dapat membantu para siswa dalam proses belajar mereka. Layanan bimbingan dan konseling diharapkan dilaksanakan untuk membentuk karakter siswa yang dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk menyiapkan diri menjadi orang yang berhasil dan bermakna dalam kehidupannya. Hal tersebut sangat terkait dengan menyiapkan para siswa untuk mejadi generasi emas pada masa mendatang.

Mempersiapkan para siswa menjadi generasi emas, akan ditentukan bagaimana karakter personil sekolah yang memahami wawasan pendidikan dan menerapkannya. Program bimbingan konseling di sekolah sebagai salah satu bagian dari program pendidikan di sekolah, memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan karakter siswa sebagai generasi emas. Personil pelaksana program bimbingan dan konseling di sekolah, minimal menguasai berbagai aspek yang diperlukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu program membantu para siswa yang mengalami masalah. Namun yang terkait dalam buku Wawasan bimbingan dan konseling ini merupakan aspek salah satu aspek fundamen dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Wawasan bimbingan dan konseling yaitu pengertian bimbingan dan konseling, latar belakang perlunya bimbingan dan konseling dalam pendidikan, tujuan bimbingan dan konseling. Guna keberhasilan program bimbingan dan konseling maka terdapat dua faktor utama yang harus diperhatikan yaitu faktor kualitas pribadi dan faktor kualitas pendidikan. Berikut ini akan dikemukakan penjelasan lebih lanjut mengenai kedua faktor tersebut:

a. Kualitas Pribadi

Kualitas guru BK atau konselor sekolah menyangkut semua kriteria keunggulan kepribadian, pengetahuan, wawasan dan nilai-nilai yang dimiliki akan memudahkan dalam melaksanakan proses konseling untuk mencapai tujuan agar berhasil secara efektif. Kualitas yang jarang diperhatikan yakni kualitas pribadi konselor sekolah. Kualitas pribadi yaitu segala aspek kepribadian yang akan menentukan keefektifan konselor selain kesiapan pendidikan dan latihan yang telah dimiliki.

Virginia Satir (1967) menemukan bahwa beberapa karakteristik konselor sehubungan dengan pribadinya membuat konseling terlaksana secara efektif yaitu (1) *resource person* maksudnya konselor adalah orang yang memiliki informasi dan bermurah hati yang suka membagikan dan menjelaskan informasi. Konselor memiliki keterampilan khusus membagi informasi yang menghibur atau membawa suka-cita dan kedamaian. (2) *model of communication* yaitu orang yang dapat berkomunikasi dengan baik, mau menjadi pendengar yang baik dan memiliki keterampilan untuk merepon secara tepat sesuatu ungkapan atau dapat merespon pesan secara tepat, serta dapat bertindak sesuai realita yang ada dalam diri maupun dalam lingkungan.

Jaya Haley (1971) menemukan bahwa konselor dapat berhasil karena (1) fleksibilitas yaitu memiliki kemampuan membantu individu atau konseli untuk mengubah pandangan dan kecenderungan hasil hayalan (tidak nyata) ke pandangan secara realistik; mampu membantu konseli melihat kenyataan yang dapat membawa suatu kemajuan diri. (2) tidak memaksakan pendapatnya, tapi mau mendengarkan tuturan konseli dengan sabar.

Jhonson (1978) menemukan bahwa konselor wanita lebih empatik daripada konselor pria. Dan hasil penelitian Petro dan Mansen (1977) menunjukkan bahwa sikap sensitif, afektif konselor pria dan wanita adalah seimbang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konselor harus mampu menunjukkan empatik secara tepat dan hendaknya bersifat sensitif terhadap ungkapan dan perilaku konseli serta dapat menunjukkan sifat afektif terhadap konseli.

Brammer (1979) mengatakan bahwa seorang konselor harus fleksibel, merupakan seorang yang memiliki kepribadian yang menyenangkan, dan berpikir serta bertindak objektif. Konseli merupakan individu yang

membutuhkan perhatian khusus dalam proses konseling. Individu yang mengalami sesuatu hal yang mendatangkan ketidaknyamanan dalam dirinya, sehingga berpengaruh dalam cara berpikir serta berperilaku. Dimana semua atau hampir semua yang dikemukakan dan tunjukkan memuat sesuatu yang mengharukan dan menimbulkan perasaan iba. Semua ungkapan dan tutur mengandung makna khusus, sehingga memerlukan perhatian serius dari konselor dengan kesungguhan untuk mau menolong. Hal tersebut menuntut sensitif dan afektif yang sangat diharapkan pada konselor untuk dapat memberikan tanggapan, harapan dan kesejukan, walaupun belum masuk dalam pemilihan alternatif pemecahan.

b. Kualitas Pendidikan

Pendidikan yang diharapkan bagi seorang konselor sekolah pada beberapa waktu yang lalu masih dibuka program D3. Sekarang, pendidikan yang disarankan minimal S1 dan dilengkapi dengan beberapa pelatihan profesional. Mengikuti kemajuan-kemajuan dalam pelaksanaan program bimbingan konseling termasuk dalam organisasi profesional seperti ABKIN.

Kualitas pribadi dan pendidikan akan sangat membantu konselor dalam proses konseling yang dapat mengartikan ungkapan dan perilaku konseli dengan segala pengalamannya yang cenderung kurang bahkan tidak objektif. Hal tersebut memungkinkan konseli gagal, kecewa, cemas yang jika dibiarkan akan semakin menimbulkan masalah yang lebih serius. Konselor harus dapat mengemas semua ungkapan berbagai hal dari konseli dengan sikap mengerti serta menerima dan selanjutnya membantu konseli untuk dapat berpikir objektif, menyadari keadaan dirinya terkait dengan kelemahan dan kelebihan yang belum dimanfaatkan untuk memperoleh kesuksesan.

Membantu konseli untuk menyadari betapa penting dirinya jika dia dapat menjalani kehidupan yang penuh makna. Sehingga konseli dapat bangun dengan penuh semangat untuk menjalani perjuangan dalam kehidupan untuk berhasil bahkan mengaktulislisasikan diri.

Dewasa ini perkembangan konseling di Indonesia diarahkan pada suatu bentuk pelayanan profesional dalam lingkup sekolah, karier, industry, keluarga dan masyarakat luas atau yang dikenal dengan sebutan *counseling for all*, yang mana konselor harus memahami ilmu, filsafat, psikologi, sosiologi, dan pendidikan agar ia dapat memberikan pelayanan konseling secara profesional. Dengan demikian dapat dikatakan untuk dapat menjadi konselor profesional harus dapat memahami wawasan konseling.

BAB 2

HAKIKAT BIMBINGAN & KONSELING

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone (1966:3) menemukan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Shertzer & Stones (1984) mengartikan konsep bimbingan sebagai suatu upaya membantu individu, sebagai suatu konstruk pendidikan, bimbingan mengacu kepada suatu bentuk pengalaman yang dapat membantu siswa untuk memahami dirinya sendiri, dan sebagai suatu program, bimbingan mengacu kepada suatu prosedur dan proses terorganisir mencapai tujuan pendidikan dan pribadi tertentu.

Mortensen dalam Surya (1988), mengemukakan “bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan dan layanan dari staf khusus agar semua siswa dapat mengembangkan kecakapan dan kemampuan mereka sepenuhnya sesuai dengan arti konsep demokratis”.

Muro dan Kottman, (1995) mengemukakan bahwa dalam program perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling diasumsikan diperlukan oleh siswa, didalamnya siswa yang memiliki kesulitan. Seluruh siswa ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggungjawab terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dalam memahami lingkungan dan belajar membuat keputusan. Setiap siswa memerlukan bantuan dalam mempelajari cara pemecahan masalah dan memiliki kematangan dalam memahami nilai-nilai.

Semua siswa memerlukan rasa dicintai dan dihargai, memiliki kebutuhan untuk memahami kekuatan pada dirinya.

M. Surya (1988:12) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian atau layanan bantuan yang terus-menerus dan sistematis, dari pembimbing kepada yang dibimbing, agar tercapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Bimbingan ialah penolong individu, agar dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya (Oemar Hamalik, 2000:193) Bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus, untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal, untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, 1990:11).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik sebuah intisari bahwa bimbingan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu, agar dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin, dan membantu siswa agar memahami dirinya (*self-understanding*), menerima dirinya (*self-acceptance*), mengarahkan dirinya (*self-direction*), dan merealisasikan dirinya (*self-realization*).

Dari pengertian tersebut, dapat dirangkum ciri-ciri pokok konseling, yaitu:

1. adanya bantuan dari seorang ahli,
2. proses pemberian bantuan dilakukan dengan wawancara konseling, dan
3. bantuan diberikan kepada individu yang mengalami masalah, agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri dalam mengatasi

masalah, guna memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.

B. Perlunya Bimbingan dan Konseling di SD

Jika ditinjau secara mendalam, setidaknya ada tiga hal utama yang melatarbelakangi perlunya bimbingan, yakni tinjauan secara umum, sosiokultural, dan aspek psikologis.

Secara umum, latar belakang perlunya bimbingan berhubungan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu: meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka perlu mengintegrasikan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, salah satunya adalah komponen bimbingan.

Bila dicermati dari sudut sosiokultural, yang melatarbelakangi perlunya proses bimbingan adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, sehingga berdampak di setiap dimensi kehidupan. Hal tersebut semakin diperparah dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, sementara laju lapangan pekerjaan relatif menetap.

Menurut Tim MKDK IKIP Semarang (1990:5-9), ada lima hal yang melatarbelakangi perlunya layanan bimbingan di sekolah, yakni:

1. masalah perkembangan individu,
2. masalah perbedaan individual,

3. masalah kebutuhan individu,
4. masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku, dan
5. masalah belajar.

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling di SD

Sugiyo, dkk. (1987:14) menyatakan bahwa ada tiga fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

- Fungsi Penyaluran (distributive)

Fungsi penyaluran ialah fungsi bimbingan dalam membantu menyalurkan siswa-siswa dalam memilih program-program pendidikan yang ada di sekolah, memilih jurusan sekolah, memilih jenis sekolah lanjutan/sambungan ataupun lapangan kerja yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita, dan ciri-ciri kepribadiannya. Di samping itu, fungsi ini juga meliputi bantuan untuk memiliki kegiatan-kegiatan di sekolah; misalnya membantu menempatkan anak dalam kelompok belajar.

- Fungsi Penyesuaian (adjustive)

Fungsi penyesuaian ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi yang sehat. Dalam berbagai teknik bimbingan, khususnya dalam teknik konseling, siswa dibantu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dan kesulitan-kesulitannya. Fungsi ini juga membantu siswa dalam usaha mengembangkan dirinya secara optimal.

- Fungsi Adaptasi (adaptive)

Fungsi adaptasi ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu staf sekolah, khususnya guru, dalam mengadaptasikan program pengajaran dengan

ciri khusus dan kebutuhan pribadi siswa-siswa. Dalam fungsi ini, pembimbing menyampaikan data tentang ciri-ciri, kebutuhan minat dan kemampuan, serta kesulitan-kesulitan siswa kepada guru. Dengan data ini guru berusaha untuk merencanakan pengalaman belajar bagi para siswa, sehingga para siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan bakat, cita-cita, kebutuhan, dan minat (Sugiyono, 1987:14).

D. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling di SD

Prinsip merupakan paduan hasil kegiatan teori dan telaah lapangan, yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan (Prayitno,1997:219). Berikut ini prinsip-prinsip bimbingan konseling yang diramu dari sejumlah sumber.

- a. Sikap dan tingkah laku seseorang sebagai pencerminan dari segala kejiwaannya adalah unik dan khas. Keunikan ini memberikan ciri atau merupakan aspek kepribadian seseorang. Prinsip bimbingan adalah memperhatikan keunikan, sikap, dan tingkah laku seseorang, sehingga dalam memberikan layanan perlu menggunakan cara-cara yang sesuai/tepat.
- b. Tiap individu mempunyai berbagai kebutuhan yang berbeda. Oleh karenanya, dalam memberikan bimbingan yang efektif, perlu memilih teknik-teknik yang sesuai dengan perbedaan dan berbagai kebutuhan individu.
- c. Bimbingan pada prinsipnya diarahkan pada suatu bantuan, sehingga pada akhirnya orang yang dibantu mampu menghadapi dan mengatasi kesulitannya sendiri.

- d. Dalam suatu proses bimbingan, orang yang dibimbing harus aktif dan banyak berinisiatif, karena proses bimbingan pada prinsipnya berpusat pada orang yang dibimbing.
- e. Prinsip pelimpahan dalam bimbingan perlu dilakukan. Ini terjadi apabila masalah yang timbul tidak dapat diselesaikan oleh sekolah (guru bimbingan). Untuk menangani masalah tersebut, perlu diserahkan kepada petugas/lembaga lain yang lebih ahli.
- f. Pada tahap awal bimbingan, pada prinsipnya dimulai dengan kegiatan identifikasi kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang dialami individu yang dibimbing.
- g. Proses bimbingan pada prinsipnya dilaksanakan secara fleksibel, sesuai dengan kebutuhan yang dibimbing dan kondisi lingkungan masyarakatnya.
- h. Program bimbingan dan konseling di sekolah harus sejalan dengan program pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. Hal ini merupakan keharusan karena usaha bimbingan mempunyai peran untuk memperlancar jalannya proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.
- i. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaklah dipimpin oleh seorang konselor/guru yang benar-benar memiliki keahlian dalam bidang bimbingan. Selain itu, ia mempunyai kesanggupan bekerja sama dengan konselor/guru lain yang terlibat.
- j. Program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya senantiasa dievaluasi secara teratur. Maksud penilaian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan. Sayangnya, tahap evaluasi dalam layanan bimbingan konseling ini tampaknya masih sering dilupakan. Padahal

sebenarnya tahap evaluasi sangat penting artinya, di samping untuk menilai tingkat keberhasilan juga untuk menyempurnakan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling (Prayitno, 1997:219).

E. Kegiatan BK dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi

Berdasarkan Pedoman Kurikulum Berbasis Kompetensi bidang Bimbingan Konseling (2004) dinyatakan bahwa kerangka kerja layanan BK dikembangkan dalam suatu program BK, antara lain:

a. Layanan dasar bimbingan -- bimbingan yang bertujuan membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidup yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan peserta didik / siswa SD.

b. Layanan responsif -- layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh peserta didik saat ini. Layanan ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi.

Isi layanan responsif adalah bidang pendidikan, belajar, sosial, pribadi, karier, tata tertib SD, narkoba dan perjudian, perilaku sosial, serta bidang kehidupan lainnya.

c. Layanan perencanaan individual -- layanan bimbingan yang membantu seluruh peserta didik dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karier, dan kehidupan sosial dan pribadinya. Tujuan utama dari layanan ini adalah untuk membantu siswa, memantau pertumbuhan, dan memahami perkembangan sendiri.

d. Dukungan sistem -- kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh. Hal itu dilaksanakan melalui pengembangan profesionalitas, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasihat, masyarakat yang lebih luas, manajemen program, penelitian, dan pengembangan (Thomas Ellis, 1990).

Kegiatan utama layanan dasar bimbingan yang responsif dan mengandung perencanaan individual serta memiliki dukungan sistem dalam implementasinya didukung oleh beberapa jenis layanan BK, yakni: layanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan penempatan, layanan konseling, layanan melimpahkan ke pihak lain, dan layanan penilaian dan tindak lanjut (Nurihsan, 2005:21).

F. Peran Guru Kelas dalam Kegiatan BK di SD

Implementasi kegiatan BK dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan BK sangat penting untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Sardiman (2001:142) menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan BK, yaitu:

- a. **Informator:** Guru berperan sebagai pengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik, maupun umum. Dalam hal ini guru menjadi sumber informasi pengetahuan yang diperlukan

- b. **Organisator:** Guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran, dll..
- c. **Motivator:** Guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan, serta penguatan untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), dan daya cipta (kreativitas), sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
- d. **Direktur:** Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. **Inisiator:** Guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- f. **Transmitter:** Guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g. **Fasilitator:** Guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- h. **Mediator:** Guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- i. **Evaluator:** Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana

G. Standar Kompetensi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

Pendidikan di SD/MI bertujuan untuk menyiapkan peserta didik memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Peserta didik usia SD/MI berada dalam rentang 6 – 12 tahun. Pada usia 6 tahun peserta didik memasuki jenjang pendidikan SD/MI dengan atau tanpa melalui pendidikan TK/RA. Perencanaan bimbingan dan konseling pada tingkat pendidikan SD/MI ditujukan pada penyiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan SMP/MTs.

Pelayanan bimbingan dan konseling ini mencakup juga bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang memiliki kemauan dan kecerdasan luar biasa. Bentuk konkret pelayanan bimbingan dan konseling bidang belajar termasuk bantuan yang diberikan oleh guru kelas dan/atau guru BK atau konselor kepada peserta didik yang membutuhkan pengajaran remedial atau pendampingan khusus karena kemampuan intelektualnya yang luar biasa.

Terdapat tiga pandangan dasar mengenai bimbingan dan konseling di SD/MI, yaitu bimbingan dan konseling terbatas pada pengajaran yang baik (*instructional guidance*); bimbingan dan konseling hanya diberikan pada siswa yang menunjukkan gejala penyimpangan dari laju perkembangan yang normal; dan pelayanan bimbingan dan konseling tersedia untuk semua murid, agar proses perkembangannya berjalan lebih lancar.

Pandangan yang ke tiga dewasa ini diakui sebagai pandangan dasar yang paling tepat, meskipun suatu unsur pelayanan bimbingan dan konseling yang mengacu pada pandangan pertama dan kedua tidak bisa diabaikan.

Berkaitan dengan perkembangan, tugas perkembangan yang ingin dicapai pada tahap perkembangan usia SD/MI ini adalah:

1. Memiliki kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
3. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari.
4. Belajar bergaul dan bekerja dengan kelompok sebaya.
5. Belajar menjadi pribadi yang mandiri

6. Mempelajari ketrampilan fisik sederhana yang diperlukan baik untuk permainan maupun kehidupan.
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
8. Membina hidup sehat, untuk diri sendiri, dan lingkungan serta keindahan.
9. Belajar memahami diri sendiri dan orang lain sesuai dengan jenis kelaminnya dan menjalankan peran tanpa membedakan jenis kelamin.
10. Mengembangkan sikap terhadap kelompok, lembaga sosial, serta tanah air bangsa dan Negara. Mengembangkan pemahaman dan sikap awal untuk perencanaan masa depan.

Rumusan Tugas Perkembangan pada usia Sekolah Dasar/MI tersebut di atas pada dasarnya menjadi rumusan kompetensi yang hendak dicapai melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Berikut ini rumusan **Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik pada Sekolah Dasar** yang telah disusun oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia)

**STANDAR KOMPETENSI KEMANDIRIAN (SKK) PESERTA DIDIK
PADA SEKOLAH DASAR**

No	Aspek Perkembangan	Tataran/Internalisasi Tujuan		
		Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
1	Landasan hidup	Mengenal bentuk-bentuk	Tertarik pada kegiatan ibadah	Melakukan bentuk-bentuk ibadah sehari-

	religius	dan tata cara ibadah sehari-hari	sehari	hari
2	Landasan perilaku etis	Mengenal patokan baik-buruk atau benar salah dalam berperilaku	Menghargai aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari	Mengikuti aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari
3	Kematangan emosi	Mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain	Memahami perasaan diri sendiri dan orang lain	Mengekspresikan perasaan secara wajar
4	Kematangan intelektual	Mengenal konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dan perilaku belajar	Menyenangi berbagai aktifitas perilaku belajar	Melibatkan diri dalam berbagai aktifitas perilaku belajar
5	Kesadaran tanggung jawab sosial	Mengenal hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam lingkungan kehidupan sehari-hari	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam lingkungan kehidupan sehari-hari	Berinteraksi dengan orang lain dalam suasana persahabatan
6	Kesadaran gender	Mengenal diri sebagai laki-laki atau perempuan	Menerima atau menghargai diri sebagai laki-laki atau perempuan	Berperilaku sesuai dengan peran sebagai laki-laki atau perempuan
7	Pengembangan	Mengenal keadaan diri	Menerima keadaan diri	Menampilkan perilaku sesuai

	diri	dalam lingkungan dekatnya	sebagai bagian dari lingkungan	dengan keberadaan diri dalam lingkungannya
8	Perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis)	Mengenal perilaku hemat, ulet sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dekatnya	Memahami perilaku hemat, ulet sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dekatnya	Menampilkan perilaku hemat, ulet sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya
9	Wawasan dan kesiapan karier	Mengenal ragam pekerjaan dan aktivitas orang dalam kehidupan	Menghargai ragam pekerjaan dan aktivitas sebagai hal yang saling bergantung	Mengekspresikan ragam pekerjaan dan aktivitas orang dalam lingkungan kehidupan
10	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	Mengenal norma- norma dalam berinteraksi dengan teman sebaya	Menghargai norma -norma yang dijunjung tinggi dalam menjalin persahabatan dengan teman sebaya	Menjalin persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung tinggi bersama

Sumber :

Depdiknas.2007.*Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta.

BAB

3

PERANAN GURU SEBAGAI PENGAJAR DAN PEMBIMBING DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

A. Konsep Dasar Bimbingan Konseling Perkembangan (BK di SD)

Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar muncul, dilatar belakangi oleh kebutuhan pengembangan karakteristik dan masalah-masalah dalam perkembangan peserta didik. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan konseling merupakan pendekatan yang tepat untuk digunakan di sekolah dasar. Pendekatan tersebut lebih berorientasi dalam perkembangan ekologi perkembangan peserta didik.

Pelaksanaan bimbingan konseling perkembangan, mengharuskan guru untuk melibatkan tim kerja yang terdiri dari berbagai pihak yang terkait terutama orangtua siswa, agar pelaksanaan program tersebut akan lebih efektif dibandingkan dengan pelaksanaan program bimbingan konseling perkembangan peserta didik yang dilaksanakan sendiri.

Bimbingan konseling perkembangan dirancang dengan sistem terbuka, agar program tersebut akan mudah untuk disempurnakan dan dapat dimodifikasi sesuai keperluan. Bimbingan konseling perkembangan mengintegrasikan berbagai pendekatan, dan orientasinya secara multi budaya, sehingga tidak bertentangan dengan akar budaya siswa berasal. Pendekatan-pendekatan yang ada dikaji untuk melihat bagaimana pendekatan itu masing-masing bermanfaat bagi siswa (konseli) atau juga keluarga.

Menurut Muro dan Kotman (1995:50-53) bimbingan dan konseling perkembangan adalah program bimbingan yang di dalamnya prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling diperlukan oleh seluruh siswa

Dalam program perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling diasumsikan diperlukan oleh seluruh siswa, termasuk di dalamnya siswa yang memiliki kesulitan. Seluruh siswa ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggungjawab diri terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dalam memahami lingkungan dan belajar membuat keputusan. Setiap siswa memerlukan rasa dicintai dan dihargai, memiliki kebutuhan untuk memahami kekuatan pada dirinya.

2. Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada pembelajaran siswa.

Sekolah dasar modern memerlukan tenaga-tenaga yang spesialis untuk membantu siswa untuk membaca, memainkan instrumen musik, dan membantu perkembangan fisik. Konselor dapat dipandang sebagai spesialis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam mempelajari dan memahami dunia dalam diri anak. Konselor juga bekerja sebagai perancang dan pengembang kurikulum dalam pengembangan kognitif, afektif dan perkembangan serta pertumbuhan fisik. Kurikulum yang dikembangkan oleh konselor menitikberatkan pada pembelajaran manusia dan pemanusiaan peserta didik. Secara operasional konselor merupakan bagian dalam suatu tim yang terdiri dari orangtua, guru, pengelola, dan spesialis lainnya. Tugas mereka membantu anak untuk belajar. Siswa yang memiliki kesulitan

hendaknya tetap belajar, dan siswa yang lambat belajar hendaknya dibantu untuk mampu belajar, terkondisi untuk mau / tertarik untuk berusaha belajar agar dengan demikian semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Tujuan sekolah adalah pembelajaran, sedangkan tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa agar terkondisi untuk berusaha membuat kemajuan diri melalui belajar.

3. Konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan perkembangan

Pendidikan di sekolah dasar lebih berorientasi pada siswa dibandingkan dengan orientasinya pada pelajaran. Oleh karenanya konselor dan guru bekerjasama membantu menyelesaikan masalah siswa. Konselor membantu guru dalam menelusuri permasalahan siswa, mendengarkan sungguh-sungguh perasaan yang dicurahkan guru, memperjelas, menentukan pendekatan yang akan digunakan, dan membantu mengevaluasi kegiatan pengajaran yang baru.

4. Kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian penting dalam bimbingan perkembangan.

Seluruh program bimbingan perkembangan hendaknya berisi perencanaan dan pengorganisasian kurikulum yang matang. Sama halnya dengan kurikulum sekolah seperti matematika, IPA dan IPS, layanan dasar bimbingan perkembangan berisi tujuan dan sasaran untuk membantu siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Kurikulum menekankan dalam aspek kognitif, afektif dan pertumbuhan yang normal. Materi program berupa kegiatan

yang dirancang untuk meningkatkan self-esteem, motivasi berprestasi, kemampuan pemecahan masalah, perumusan tujuan, perencanaan, efektivitas hubungan antar pribadi, keterampilan berkomunikasi, keefektifan lintas budaya, dan perilaku yang bertanggungjawab.

5. Program bimbingan peduli dengan penerimaan diri, pemahaman diri, dan pengayaan diri (*self-enhancement*)

Kegiatan dalam bimbingan perkembangan dirancang untuk membantu siswa mengetahui lebih banyak tentang dirinya, menerima dirinya, serta memahami kekuatan pada dirinya.

6. Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada proses mendorong perkembangan (*encouragement*)

Metode encouragement diarahkan untuk: (a) Menempatkan nilai pada diri anak sebagaimana dirinya sendiri, (b) Percaya pada penghargaan akan dirinya, (c) Percaya akan kemampuan diri anak, membangun penghargaan akan dirinya, (d) Pengkuan untuk berkerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh, (e) Memanfaatkan kelompok untuk mempermudah dan meningkatkan perkembangan anak, (f) Memadukan kelompok sehingga anak merasa memiliki tempat dalam kelompok, (g) Membantu pengembangan keterampilan secara berurutan dan secara psikologis memungkinkan untuk sukses, (h) mengakui dan memfokuskan pada kekuatan dan asset anak, dan (i) Memanfaatkan minat anak sebagai energi dalam pengajaran.

7. Bimbingan perkembangan mengakui pengembangan yang terarah

SKonselor pada bimbingan konseling perkembangan mengakui perkembangan anak sebagai suatu proses “menjadi”, sehingga pertumbuhan fisik dan psikologisnya memiliki berbagai kemungkinan sebelum mencapai masa dewasa.

B. Asumsi Bimbingan Konseling Perkembangan

Model bimbingan konseling perkembangan memungkinkan konselor untuk memfokuskan pada gangguan emosional untuk dapat mengupayakan pencapaian tujuan terkait dengan tugas-tugas perkembangan, menjembatani tugas-tugas yang muncul pada saat tertentu dan meningkatkan sumberdaya serta kompetensi dalam memberikan bantuan pada pola perkembangan dari siswa (konseli) (Blocher, 1987:79).

Menurut Myrick (Muro dan Kottman, 1995:49): *“developmental guidance and counseling are based on the premise that human nature moves individual sequentially and positively to ward self-enhancement”*. Pendekatan ini mengandung asumsi bahwa potensi individu merupakan aset yang berharga bagi kemanusiaan. Dorongan atau kekuatan dari dalam tersebut perlu ditunjang dengan kekuatan atau dorongan dari lingkungan, terutama lingkungan sekolah yang diperlengkapi dengan pengetahuan mengenai hal tersebut untuk dapat memahami potensi dan bagaimana menumbuhkembangkannya. Perkembangan kemanusiaan merupakan interaksi individual di mana ia berpijak dengan peraturan, perundangan, dan nilai-nilai yang saling melengkapi.

Menurut Blocher (1974:5) asumsi dasar bimbingan perkembangan, yaitu perkembangan individu yang berlangsung dalam interaksi yang sehat

antara individu dengan lingkungannya. Asumsi membawa dua implikasi pokok bagi pelaksanaan bimbingan di sekolah:

1. Perkembangan adalah tujuan bimbingan; oleh karena itu para petugas bimbingan di sekolah perlu memiliki, suatu kerangka berpikir konseptual untuk memahami perkembangan siswa merumuskan isu dan tujuan bimbingan.
2. Interaksi yang sehat merupakan suatu iklim perkembangan yang harus dikembangkan oleh petugas bimbingan. Oleh karena itu petugas bimbingan perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengembangkan interaksi yang sehat sebagai pendukung sistem pelaksanaan bimbingan di sekolah.

C. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Pemahaman terhadap tugas-tugas perkembangan anak sekolah dasar sangat berguna bagi pendidik. Havighurst (1961:5) mengajukan dua alasan pentingnya pemahaman terhadap konsep tugas-tugas perkembangan bagi pendidik, yaitu:

First, it helps in discovering and stating the purpose of education in school. Education may be conceived as the effort of the society, through the school, to help the individual achieve certain of his developmental tasks.

The second use of concept is in the timing of educational efforts. When the body is ripe, and society requires, and the self is ready to achieve a certain tasks, the teachable moment has come.

Mengacu pada dua alasan Havighurst tersebut, dalam kaca mata bimbingan, pemahaman tugas-tugas perkembangan anak sekolah dasar sangat berguna bagi pengembangan program bimbingan dan konseling, karena sangat

membantu dalam: (1) menemukan dan menentukan tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar, (2) menentukan kapan waktu upaya bimbingan dapat dilakukan.

Bimbingan dan konseling perkembangan bertolak dari premise bahwa positif regard dan respek terhadap martabat manusia (human dignity) merupakan aspek yang amat penting dalam masyarakat. Konselor memiliki tugas untuk mengembangkan potensi dan keunikan individu secara optimal dalam perubahan masyarakat global. Dalam program bimbingan yang komprehensif siswa diharapkan memperoleh keterampilan yang penting dalam memberikan kontribusi terhadap masyarakat yang memiliki aneka budaya.

Dalam konteks bimbingan perkembangan, maka perkembangan perilaku yang efektif sebagai tujuan pelaksanaan bimbingan dapat dilihat dari tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan. Memahami memahami karakteristik siswa sekolah dasar sebagai dasar untuk mengembangkan program bimbingan di sekolah dasar difokuskan kepada pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa sekolah dasar. Mengkaji tugas-tugas perkembangan merupakan hal yang penting dan menjadi dasar bagi pengembangan dan peningkatan mutu layanan bimbingan. Secara konseptual: tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada saat dan suatu periode tertentu dari kehidupan individu yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Jika dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut mengalami kegagalan maka akan menimbulkan rasa tidak bahagia ditolak oleh masyarakat dan akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Mengingat bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian tak

terpisahkan dari tujuan pendidikan. Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pengembangan kehidupan siswa sebagai pribadi sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk: (a) memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan, (b) membiasakan untuk berperilaku baik, (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, (d) memelihara kesehatan jasmani dan rohani, (e) memberikan kemampuan untuk belajar, dan membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri. Pengembangan sebagai anggota masyarakat mencakup: (a) memperkuat kesadaran hidup beragama dalam masyarakat, (b) menumbuhkan rasa tanggungjawab dalam lingkungan hidup, dan (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan dalam masyarakat. Pengembangan sebagai warga negara mencakup upaya untuk: (a) mengembangkan perhatian dan pengetahuan hak dan kewajiban sebagai warga negara RI, (b) menanamkan rasa ikut bertanggungjawab terhadap kemajuan bangsa dan negara, (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengembangan sebagai umat manusia mencakup upaya untuk: (a) meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, (b) meningkatkan kesadaran tentang HAM, (c) memberikan perhatian mengenai keterlibatan dunia, (d) meningkatkan kesadaran tentang pentingnya persahabatan antar bangsa, dan (e) mempersiapkan peserta didik untuk menguasai isi kurikulum.

Bertolak dari rumusan tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan Dasar, dirumuskan seperangkat tugas-tugas perkembangan yang

seyogianya dicapai oleh anak di sekolah dasar. Secara operasional tugas-tugas perkembangan anak sekolah dasar adalah pencapaian perilaku yang seyogianya ditampilkan anak adalah pencapaian yang meliputi: sikap dan kebiasaan dalam beriman dan taqwa, pengembangan kata hati bermoral dan nilai-nilai, pengembangan keterampilan dasar dalam membaca – menulis – berhitung (*calistung*), pengembangan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan, belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya, belajar menjadi pribadi yang mandiri, mempelajari keterampilan fisik secara sederhana, membina hidup sehat, belajar menjalankan peranan sekolah sesuai jenis kelimain, pengembangan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan menghasilkan perkembangan optimal pada setiap individu sesuai dengan kemampuan atau potensinya, minatnya serta nilai sebagai pandangan hidupnya (Nurihsan dan Sudianto: 2005, Prayitno dan Amti: 2001, Depdiknas: 2008). Perkembangan optimal ini meliputi semua aspek pribadinya yakni aspek jasmani, intelektualitas, moral, sosial, serta aspek pribadi lainnya. Dengan kata lain setiap aspek kepribadian itu harus memperoleh kesempatan berkembang secara seimbang tanpa ada pengabaian dari salah satunya. Misalnya sekolah menekankan perkembangan aspek intelektualnya dengan memprioritaskan pemberian pelajaran yang dominan bagi perkembangan intelektual itu, namun mengabaikan perkembangan aspek lain seperti perkembangan moral. Memprioritaskan perkembangan moral dengan mengabaikan perkembangan sosial juga tidak boleh terjadi. Widada (1992) menjelaskan bahwa untuk bisa mencapai tujuan seperti dikemukakan di atas pada setiap SD perlu menyelenggarakan berbagai macam aktivitas. Aktivitas itu pada dasarnya berupa aktivitas utama ialah instruksional – kurikuler, aktivitas penunjang yakni administrasi dan supervisi, serta bimbingan dan layanan lain bagi

kesejahteraan siswa. Aktivitas itu merupakan satu kesatuan integral antara satu dengan lainnya yakni secara bersama dan terintegrasi mencapai tujuan yang sama. Instruksional sebagai aktivitas utama merupakan aktivitas sentral dan memiliki wilayah yang paling luas. Karena itu dalam praktek penyelenggaraan sekolah instruksional selalu memperoleh perhatian besar. Alokasi waktu yang tersedia di sekolah paling banyak ialah untuk kegiatan ini. Sejak siswa masuk hingga siswa pulang sekolah sebagian besar ialah untuk kegiatan belajar mengajar. Hanya sebagian kecil saja waktu yang diperuntukkan bagi kegiatan lainnya. Fasilitas sekolah paling banyak diperuntukkan kegiatan instruksional. Ruangan yang tersedia paling banyak untuk ruang bagi berlangsungnya instruksional seperti ruang kelas, ruang laboratorium, ruang praktekum. Perabot yang berupa meja, kursi, almari dan lainnya jumlahnya juga paling banyak. Peralatan yang dimiliki sekolah juga demikian, paling banyak juga untuk kepentingan instruksional seperti alat pembelajaran, alat praktekum. Alokasi keuangan yang ada di sekolah juga paling banyak untuk pembelajaran. Ini semua menjadi bukti bahwa memang instruksional itu merupakan kegiatan penting, utama dan sentral dari kegiatan sekolah termasuk sekolah dasar. Meskipun instruksional itu utama dan penting tetapi dalam pelaksanaannya ia memerlukan support atau dukungan aktivitas lain agar instruksional itu dapat berjalan lancar tanpa hambatan sehingga tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik. Aktivitas pendukung yang diperlukan bagi kelancaran jalannya instruksional ialah aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan atau manajemen sekolah dan aktivitas bimbingan serta pelayanan lain bagi kesejahteraan siswa. Aktivitas instruksional perlu didukung oleh manajemen yang baik agar jalannya kegiatan pembelajaran menjadi teratur, berdasar pada perencanaan, terarah pada sasaran yang telah ditetapkan. Demikian pula adanya manajemen yang baik memungkinkan dilakukan pengawasan dan

pembinaan secara memadai, memperjelas tanggung jawab masing-masing personil sekolah. Setiap personil sekolah menjadi tahu apa yang menjadi tugas dan kewajiban sesuai dengan beban yang diembannya dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Program bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam pelaksanaan instruksional, karena dalam prakteknya tidak sedikit diantara siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dipastikan memerlukan layanan spesifik yakni berupa perlakuan yang mampu membangkitkan semangat belajarnya, menumbuhkan motivasi yang rendah kadarnya sehingga muncul dorongan untuk belajar mengejar ketertinggalan dari temannya. Layanan lain bagi kesejahteraan siswa berupa layanan kesehatan melalui usaha kesehatan sekolah, asrama sekolah, kantin sekolah, koperasi sekolah, unit untuk menampung dan menyalurkan potensi dan hobi siswa. Layanan ini disamping diperlukan bagi kesejahteraan siswa, juga secara langsung maupun tidak langsung juga dapat memperlancar pelaksanaan instruksional, pembentukan kepribadian unggul, kompetitif, toleran, mandiri dan sifat-sifat lainnya.

Secara khusus layanan bimbingan di sekolah dasar bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, pendidikan dan karier sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dalam aspek perkembangan pribadi sosial, layanan bimbingan membantu siswa agar:

- a. Memiliki pemahaman diri;
- b. Mengembangkan sikap positif;
- c. Membuat kegiatan secara sehat;
- d. Mampu menghargai orang lain;

- e. Memiliki rasa tanggungjawab;
- f. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi,
- g. Dapat menyelesaikan masalah; dan
- h. Dapat membuat keputusan secara baik.

Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat:

- a. Melaksanakan cara-cara belajar yang benar;
- b. Menetapkan tujuan dan rencana pendidikan;
- c. Mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuan; dan
- d. Memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian.

Dalam aspek perkembangan karier, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat:

- a. Mengenali macam-macam dan ciri-ciri dari berbagai jenis pekerjaan;
- b. Menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan;
- c. Menyesuaikan keterampilan, kemampuan dan minat dengan jenis pekerjaan.

D. Karakteristik Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Beberapa faktor penting yang membedakan bimbingan di sekolah dasar dengan menengah menurut Dinkmeyer dan Caldwell (1970) adalah:

1. Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan akan pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan. Dengan sistem guru kelas, guru

- lebih memiliki banyak waktu untuk mengenal anak lebih mendalam, sehingga memiliki peluang untuk menjalin hubungan yang lebih efektif.
2. Fokus bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan pada kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain.
 3. Bimbingan di sekolah dasar lebih banyak melibatkan dengan orang tua, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak secara anak.
 4. Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami kehidupan anak anak secara unik.
 5. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam penerimaan dan pemahaman diri, serta memahami keunggulan dan kelemahan dirinya.
 6. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya meyakinkan bahwa masa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang amat penting dalam perkembangan anak.

Muro dan Kottman mengkaji perbedaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dari sudut karakteristik siswa termasuk beberapa keterbatasannya, teknik pemberian layanan, dan jenis pemberian layanan. Menurut Muro dan Kottman (1995) terdapat enam perbedaan penting yang harus dipertimbangkan konselor dalam mengembangkan program bimbingan di sekolah dasar, yaitu:

1. Konselor memandang bahwa siswa belum memiliki keajegan, oleh karena itu konselor belum dapat menciptakan lingkungan belajar secara parmanen.

2. Beberapa jenis layanan bimbingan tidak langsung kepada siswa, melainkan diluncurkan melalui guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya.
3. Kesempatan anak untuk melakukan pilihan masih terbatas.
4. Siswa sekolah dasar memiliki keterbatasan dalam menerima tanggungjawab diri (*self-responsibility*).
5. Pengembangan program bimbingan hendaknya berawal dari konsep dasar bimbingan, terutama kepedulian untuk memberikan bantuan kepada siswa sebagai peserta didik.
6. Layanan bimbingan di sekolah dasar kurang menekankan pada penyimpanan data, testing, perencanaan pendidikan, pendekatan yang berorientasi pada pemecahan masalah, dan konseling atau terapi individual.

Mencermati karakteristik bimbingan dan konseling di sekolah dasar, tergambar bahwa intervensi layanan bimbingan di sekolah dasar lebih banyak dilakukan melalui orang-orang yang berarti dalam kehidupan anak seperti orangtua dan guru. Kerjasama guru dengan orangtua akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Oleh karena itu guru sekolah dasar memiliki peranan strategi dalam peluncuran layanan bimbingan.

E. Fungsi dan Peranan Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, guru sekolah dasar pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Murro dan Kottman (1995) menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam implementasi program bimbingan perkembangan: “*Without teacher involvement, developmental guidance is simply one more good, but unworkable, concept*”. Guru merupakan gelandang terdepan dalam

mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasehat utama bagi siswa, dan perekayasa nuasa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor siswa dalam belajar, dan bekerjasama dengan orangtua untuk keberhasilan siswa.

Secara umum, Rachman Natawidjaya (1987) mengidentifikasi peran bimbingan seorang guru sebagai penyesuaian interaksional dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri, (2) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa, (3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan, (4) memahami siswa secara empatik, (5) penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu, (6) Penampilan diri secara asli (*genuine*) di depan siswa, (7) Kekonkritan dalam menyatakan diri, (8) Penerimaan siswa secara apa adanya, (9) Perlakuan kepada siswa secara terbuka, (10) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan untuk menyadari perasaannya itu, (11) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada perasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa, (12) Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus. Manakala ditelusuri, nampak bahwa peran-peran tersebut berakar dari Carl Rogers (Joyce dan Weil, 1996) tentang *Nondirective Counseling* yang dikembangkan menjadi *Nondirective teaching*.

Bertolak dari tugas dan peran guru, Rochman Natawidjaya (1987) merekomendasikan fenomena perilaku guru dalam bimbingan untuk proses belajar mengajar, yaitu 91) mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan bersuasana membantu perkembangan siswa, (2) Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif, (3) Mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan

kesulitan yang dihadapi, (4) memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkannya, (5) Menyajikan informasi mengenai masalah pendidikan dan jabatan, (6) Mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan sosial siswa, (7) Melakukan pelayanan rujukan referal, (8) melaksanakan bimbingan kelompok di kelas, (9) memperlakukan individu sebagai individu memiliki harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya, (10) Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan siswa, (12) menyelenggarakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, (13) Menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, (14) Melakukan perbaikan pengajaran bagi siswa yang membutuhkan, (15) Menyiapkan informasi yang diperlukan untuk dijadikan masukan dalam konferensi kasus, (16) Bekerjasama dengan tenaga pendidikan lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa, (17) Memahami, melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur bimbingan yang berlaku.

Peran guru sebagai pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan kehidupan emosional siswa. Model mengajar yang termasuk rumpun ini adalah Model pengajaran Non-direktif, dan Pemerdayaan Harga-diri (Enhancing self Esteem). Model mengajar untuk mengembangkan kebersamaan adalah Belajar Kelompok, sedangkan model mengajar untuk memecahkan masalah sosial adalah model Bermain Peran (Joyce dan Weil, 1996).

F. Struktur Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Struktur program bimbingan perkembangan yang komprehensif terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) Layanan dasar bimbingan (2) Layanan Responsif, (3) Sistem Perencanaan Individual, dan (4) Pendukung Sistem (Muro dan Kottman, 1995).

1. Layanan Dasar Bimbingan

Tujuan siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Komponen ini merupakan landasan bagi program bimbingan konseling perkembangan. Contoh materi program bimbingan konseling perkembangan di sekolah dasar mencakup:

- a. *Self-esteem*;
- b. Motivasi berprestasi;
- c. Keterampilan pengambilan keputusan merumuskan tujuan, dan membuat perencanaan;
- d. Keterampilan pemecahan masalah;
- e. Keefektifan dalam hubungan antar pribadi;
- f. Keterampilan berkomunikasi;
- g. Keefektifan dalam memahami Lintas Budaya; dan
- h. Perilaku yang bertanggungjawab.

Cakupan layanan dasar bimbingan perkembangan terkait dalam urutan bagi pengembangan kompetensi siswa. Materi kurikulum diajarkan dengan berfokus pada hasil (*outcome-focused*) dan pengajaran yang berorientasi pada tujuan (*objective-based lesson*) bagi siswa dalam kelompok kecil atau kelas, kurikulum dirancang untuk menggunakan materiel dan sumber-sumber lainnya, dan memerlukan strategi penilaian. Pengajaran dalam layanan dasar

bimbingan diawali sejak pengalaman pertama siswa masuk sekolah, dengan materi yang diselaraskan dengan usia dan tahapan perkembangan siswa.

2. Layanan Responsif (*Responsive Services*)

Tujuan komponen layanan responsif adalah mengintervensi masalah sosial-pribadi, karir, dan/ atau masalah pengembangan pendidikan. Sekalipun layanan ini merespon kepedulian memiliki periotas di texas pada tahun 1990-an adalah:

1. Kesuksesan akademik;
2. Masalah bunuh diri pada kalangan remaja dan anak;
3. Kenakalan anak;
4. Masalah putus sekolah
5. Penyalahgunaan obat; dan
6. Kehamilan pada usia sekolah.

Topik lainnya yang relevan dengan masalah di sekolah seperti:

1. Kehadiran
2. Sikap dan perilaku terhadap sekolah;
3. Hubungan dengan teman sebaya;
4. Keterampilan studi;
5. Penyesuaian di sekolah baru; dan
6. Isu-isu yang muncul selama atau setelah intervensi terhadap kejadian kejadian traumatik;

Sedangkan topik-topik yang berkaitan dengan masalah pribadi adalah:

1. Ketidak mampuan menentukan karir;
2. Pilihan lanjutan sekolah;
3. Kematian anggota keluarga atau teman;
4. Masalah Perceraian;
5. Masalah keluarga; dan
6. Masalah seksual.

Layanan responsif bersifat preventif dan remedial. Preventif dengan memberikan intervensi terhadap siswa agar mereka terhindar dari pilihan yang tidak sehat atau tidak memadai atau membawa anak agar mampu menentukan pilihan pada situasi tertentu. Remedial dengan memberikan intervensi terhadap siswa yang telah salah memilih atau mereka yang sangat kurang mampu memecahkan masalahnya.

Prioritas pemberian layanan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Program bimbingan yang komprehensif mencakup pula pemberian layanan bagi siswa yang memiliki karakteristik tertentu seperti siswa berbakat, program pendidikan khusus, program pendidikan jabatan, anak yang berpindah-pindah.

G. Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar didasarkan atas PP No. 28 Tahun 1990, yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Berdasarkan pedoman bimbingan dan konseling siswa di sekolah dasar tahun 1995/1996, layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar para siswa dapat mewujudkan diri sebagai pribadi

yang mandiri, bertanggungjawab, menjadi pelajar yang kreatif dan pekerja produktif.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab tim yakni konselor, guru dan pimpinan sekolah. Masing-masing memiliki peran dalam keterlibatan pada proses bimbingan dan konseling di sekolah (Pietrofesa, et.al. 1980:21). Di Indonesia saat ini layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan tanggungjawab guru dan wali kelas (guru kelas) karena belum ada personal profesional yang diangkat dan ditugaskan di sekolah dasar. Personal profesional konseling, baru ada di tingkat sekolah menengah. Implementasinya, model bimbingan yang direkomendasikan diterapkan di sekolah dasar, adalah intervensi bimbingan dan konseling terintegrasi pada keseluruhan aspek pendidikan atau pada seluruh mata pelajaran yang diperoleh oleh siswa sekolah dasar. Secara spesifik intervensi tersebut dilaksanakan dalam proses belajar mengajar untuk mengakomodasi pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa.

Faktor utama yang melandasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah karakteristik dan permasalahan dalam perkembangan. Pendekatan perkembangan yang berorientasi pada penciptaan lingkungan perkembangan secara tepat digunakan pada sekolah dasar (Muro and Kottman, 1995:50-51).

Akhman menguraikan mengenai bimbingan konseling perkembangan sebagai model intervensi bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Pembahasan tersebut mencakup definisi, asumsi, tujuan karakteristik, peran dan fungsi guru sebagai pembimbing, struktur program hingga evaluasi, sehingga diharapkan hal tersebut dapat menjadi kerangka berpikir dan sebagai

landasan operasional pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

H. Perkembangan Makna Bimbingan dan Konseling

Definisi bimbingan dan konseling terus berkembang dan berdampak pada pelaksanaan layanan yang dilakukan. Perkembangan makna bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan adalah bagian dari aspek pendidikan yang berfokus pada upaya membantu individu memenuhi kebutuhan, memahami potensi, dan mengembangkan tujuan kehidupan (Jones & Hand, 1938). Bimbingan adalah bantuan dari seorang profesional untuk membantu perkembangan individu (Rogers, 1962). Bimbingan adalah proses membantu individu yang belum matang untuk tumbuh memahami dirinya serta mencapai produktivitas akademik yang optimal. Implikasi bimbingan dan konseling di sekolah di arahkan untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam proses pendidikan, memberikan nasehat secara tidak langsung mengenai pertumbuhan dan perkembangan serta untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Kegiatan bimbingan konseling di sekolah dilaksanakan oleh individu-individu yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan kepada siswa.
2. Bimbingan adalah proses belajar bagaimana proses menyelesaikan masalah dan berkembang secara optimal. Strang (1970) menyebutkan bahwa implikasi kegiatan layanan bimbingan berfokus pada upaya membantu individu belajar menyelesaikan masalah, yaitu membuat keputusan yang penting atas dasar pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan. Individu peserta didik dipandang sebagai sumber

daya insani yang memiliki potensi dan kemampuan untuk membantu diri sendiri menjadi individu yang berkualitas.

3. Bimbingan konseling adalah sistem yang komprehensif yang meliputi fungsi, pelayanan dan program di sekolah yang didesain untuk membantu perkembangan pribadi dan kompetensi psikologis peserta didik. Sebagai konsep pendidikan, bimbingan merupakan serangkaian perencanaan pengalaman bagi siswa yang didesain untuk meningkatkan perkembangan dan out come pendidikan. Dan sebagai pelayanan pendidikan, bimbingan sama halnya kurikulum pengajaran, konsisten dengan fungsi utamanya yaitu memfasilitasi siswa mencapai kematangan perkembangan (kedewasaan) dan outcome pendidikan (Aubrey, 1979). Implikasinya adalah bahwa bimbingan merupakan bagian yang terintegral dari proses pendidikan, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif akademik, tetapi juga memfasilitasi terciptanya kompetensi pribadi, sehingga peserta didik menjadi manusia yang utuh. Konselor sekolah adalah pendidik yang memiliki kualifikasi profesional mendesain program serta memberikan layanan dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif dan efektif, yang terkonstruksi dalam empat komponen program, yaitu: layanan dasar bimbingan (membantu siswa mengembangkan kompetensi dalam kehidupan dari perilaku efektif), layanan responsive (mengintervensi ketidakmampuan atau masalah), perencanaan individual (belajar merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan dan karir) serta dukungan system (layanan dan kegiatan manajemen).
4. Sampai tahun 1970-an, konseling di definisikan sebagai hubungan tatap muka antara konselor dan klien untuk membantu konseli

mengenal dan memahami diri, sehingga mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pada pengertian ini, konseling dipandang sebagai layanan khusus yang bersifat terapeutik sebagai jantungnya bimbingan. Konseling dilakukan dalam ruangan khusus yang menjamin kerahasiaan dan rasa aman konseli dengan menggunakan teknik wawancara konseling.

5. Tahun 1980-an pengertian konseling adalah hubungan membantu antar *helper* dan *helpee* dalam berbagai setting untuk membantu *helpee* belajar bertanggungjawab terhadap kehidupan dirinya atas dasar pemahaman terhadap potensi diri, keberagaman budaya, tantangan global, eksistensi hubungan dengan Tuhan YME. Pada pengertian ini konseling dipandang sebagai layanan yang dibutuhkan oleh semua individu dalam berbagai layanan yang dibutuhkan oleh semua individu dalam berbagai setting kehidupan dan permasalahan yang khusus dengan beragam pendekatan dengan istilah *outreach counseling*, *community counseling* maupun *multiculture counseling*. Konseling dilakukan tidak terbatas ruang, tetapi unsur kerahasiaan, jaminan rasa aman dan nyaman, pemahaman terhadap karakteristik konseli, serta komitmen tugas dan peran berlandaskan kode etik profesi konseling tetap ditegakkan.
6. Tahun 1990-an perkembangan teknologi informasi berdampak pada dimensi konseling. Konseling dipahami sebagai hubungan yang membantu antara *helper* dalam dan *helpee* dalam berbagai ragam setting dan kebutuhan dengan memanfaatkan teknologi informasi. *E-counseling* atau *cyber-counseling*, pengemasan informasi, layanan konsultasi serta layanan lain dilakukan dengan dukungan dengan dukungan perangkat teknologi informasi (*computer-aided counseling*).

Konseling menjadi lintas dimensi ruang, daerah, negara, maupun waktu. Helpee dengan beragam kebutuhan dapat berhubungan dengan helper kapanpun, di manapun, dengan berbagai ragam perangkat teknologi informasi.

7. Dekade 2000, istilah konseling meliputi pengertian bimbingan dan konseling sebagai sistem yang komprehensif dalam hubungan yang membantu, yang didesain dalam suatu program dan layanan pada berbagai setting dengan berbagai kebutuhan, baik yang bersifat umum maupun khusus dengan teknik-teknik intervensi yang bervariasi, sehingga individu tumbuh berkembang dan mampu menampilkan diri secara utuh dan bermakna sepanjang kehidupannya.

I. Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Pengembangan program bimbingan dan konseling pada dasarnya bersifat universal spesialis. Universitas dalam arti meliputi semua aspek dan ditunjukkan untuk semua individu di sekolah, spesialis dalam arti sesuai kebutuhan objek dan subjek layanan. Objek dan subjek layanan bimbingan dan konseling yang paling utama di sekolah adalah peserta didik atau siswa sekolah dasar. Objek dan subjek lainnya adalah guru bidang studi, pimpinan sekolah dan orangtua siswa.

Assesmen kebutuhan siswa, guru, pimpinan sekolah dan orangtua terhadap layanan bimbingan dan konseling, merupakan langkah awal dalam pengembangan program bimbingan dan konseling. Hasil assesmen dianalisa dan disusun menjadi program dengan memperhatikan kemampuan personal konselor (guru pembimbing) untuk memberikan layanan, kapasitas dan fasilitas

sekolah, keberadaan orangtua dan potensi lingkungan yang mungkin diakses sebagai sistem pendukung.

Program dirancang sekurang-kurangnya memperhatikan aspek context, input, process, product, dan outcome (CIPPO) (Nana Syaodih, 1999). Context (konteks) meliputi isi program bimbingan mana program diorganisasikan dan siapa-siapa yang terlibat dalam program. Process (proses) terkait dengan bagaimana program konseling yang diperlukan. Produk yang berhubungan dengan tujuan dan hasil yang telah dicapai melalui layanan bimbingan konseling. Dampak yang ditimbulkan baik secara umum maupun khusus karena adanya program bimbingan dan konseling.

Pengembangan program bimbingan konseling di sekolah dasar atas dasar karakteristik siswa merupakan salah satu model program yang ditawarkan. Selain dari program bimbingan konseling untuk perkembangan karakteristik siswa yang terintegrasi dalam pembelajaran, ada juga program bermain.

Kebutuhan utama siswa kelas rendah di sekolah dasar adalah mengembangkan pengalaman belajar awal yang bermakna, sehingga memiliki konsep tentang sekolah dan bagaimana belajar secara positif serta memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan formal. Sesuai dengan karakteristik perkembangan anak maka aktivitas bermain diprediksi sebagai strategi yang tepat untuk mengembangkan pengalaman belajar awal yang bermakna bagi siswa rendah di sekolah dasar.

J. Peran Konselor dan Perubahan Perilaku

Hubungan konselor (guru pembimbing) dengan peserta didik di sekolah, berada dalam koridor hubungan yang membantu perkembangan anak. Artinya konselor menciptakan dan mengembangkan yang membantu peserta

didik untuk mengaktualisasikan potensi secara optimal, mengembangkan kepribadian yang utuh dan sehat, serta dengan semangat menampilkan perilaku efektif, kreatif, produktif, dan penyesuaian yang baik. Rogers (1962) menjelaskan bahwa Kualitas hubungan dalam proses bimbingan konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi konselor karena kepribadian konselor akan merupakan teknik intervensi utama. Seseorang tidak akan dapat memberikan bantuan optimal bila dia tidak memiliki kepribadian sebagai seorang helper. Hal ini menyiratkan bahwa kesungguhan (*genuine*) sebagai suatu kepribadian yang asli sangat diperlukan pada konselor dalam proses bimbingan konseling.

Konselor atau guru pembimbing merupakan suatu agen yang membawa pengaruh positif dalam pertumbuhan dan perkembangan individu peserta didik. Kepribadian sebagai seorang helper akan teraktualisasi dalam sikap yaitu mampu mengemukakan *statement* yang membangun semangat, mampu menjaga rahasia, terbuka. Tulus, otentik dalam bertindak, menerima individu apa adanya, penuh perhatian, percaya diri dan mewujudkan kehangatan.

Di sekolah dasar bimbingan konseling dilaksanakan oleh guru kelas dan guru bidang studi. Maka proses bimbingan konseling dilaksanakan terintegrasi dalam proses mengajar pada setiap bidang studi. Pemahaman terhadap peserta didik yaitu para siswa sekolah dasar sebagai individu yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan menjadi dasar pelaksanaan program bimbingan konseling. Keberhasilan program bimbingan konseling di sekolah akan sangat ditentukan oleh kualitas

K. Masalah Anak SD

Dalam perkembangan siswa sekolah dasar terdapat berbagai masalah yang muncul. Pada dasarnya dari setiap jenis-jenis masalah, cenderung bersumber

dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya (penyebabnya). Pada garis besarnya permasalahan pada siswa sekolah dasar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yaitu:

1. Faktor-faktor Internal (faktor-faktor yang berada pada diri murid itu sendiri)
 - Gangguan secara fisik, seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indra, cacat tubuh, serta penyakit bawaan (alergi, asma, dan sebagainya).
 - Ketidakseimbangan mental (adanya gangguan dalam fungsi mental), seperti menampakkan kurangnya kemampuan mental, taraf kecerdasannya cenderung kurang.
 - Kelemahan emosional, seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri (maladjustment), tercekam rasa takut, benci, dan antipati serta ketidakmatangan emosi.
 - Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap salah seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, dan sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran.
2. Faktor Eksternal (faktor-faktor yang timbul dari luar diri individu)
 - Sekolah, antara lain:
 - Sifat kurikulum yang kurang fleksibel.
 - Terlalu berat beban belajar (murid) dan mengajar (guru).
 - Metode mengajar yang kurang memadai.
 - Kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar.
 - Keluarga (rumah):
 - Keluarga tidak utuh atau kurang harmonis.
 - Sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya.

- Keadaan ekonomi.

Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling SD

1. Prinsip Umum Bimbingan Konseling

- Diperuntukan bagi semua individu
- Bersifat individual
- Melakukan hal yang positif
- Merupakan usaha bersama
- Pengambilan keputusan
- Berlangsung dalam berbagai setting kehidupan

2. Prinsip Khusus Bimbingan Konseling

- Ditujukan bagi semua siswa
- Membantu untuk kematangan
- Berkelanjutan
- Berorientasi pada tujuan
- Pengambilan keputusan
- Berorientasi pada masa depan

Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Konseling SD

1. Pelaksana pelayanan konseling di SD/MI/SDLB pada dasarnya adalah guru kelas yang melaksanakan layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, dan penguasaan konten dengan menginfusikan materi layanan tersebut ke dalam pembelajaran pada setiap bidang studi, serta untuk peserta didik kelas IV, V, dan VI dapat diselenggarakan layanan konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

2. Pada SD/MI/SDLB atau sejumlah SD/MI/SDLB dapat diangkat seorang konselor untuk menyelenggarakan pelayanan konseling.

Pengertian Jenis-jenis Pelayanan Bimbingan Konseling SD

1. Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.
2. Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.
3. Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, program latihan, dan kegiatan ekstra kurikuler.
4. Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang bermakna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.
5. Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
6. Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
7. Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

8. Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
9. Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar sesama teman.

BAB

4

TUJUAN, FUNGSI DAN AZAS BIMBINGAN KONSELING

A. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum dari Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat), dengan berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang bermakna dalam kehidupannya.

Dapat dikemukakan jika secara umum tujuan konseling adalah agar konseli dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik untuk maju (*progressive behavior changed*), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing konseli.

Tujuan khusus Bimbingan dan Konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi itu. Masalah-masalah individu bermacam ragam jenis, intensitas, dan sangkutan-pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seseorang

individu berbeda dari (dan tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling untuk individu lainnya. Hal ini seperti yang dikemukakan Jones (1995) yang menyatakan bahwa setiap konselor dapat merumuskan tujuan konseling yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing konseli. Misalnya tujuan konseling adalah agar konseli dapat memecahkan masalahnya saat ini, menghilangkan emosinya yang negative, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelola krisis dan memiliki kecakapan hidup (*lifeskill*).

Pendapat lain dikemukakan McDaniel yang dikutip oleh Munandir (2005) bahwa tujuan konseling dirumuskan sebagai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah agar konseli dapat menemukan penyelesaian masalahnya sekarang, sedangkan tujuan jangka panjang adalah memberikan pengalaman belajar bagi konseli untuk mengembangkan pemahaman diri yang realistis, untuk menghadapi situasi baru dan untuk mengembangkan pribadi mandiri yang bertanggung jawab.

Lebih lanjut Corey (1997) menjelaskan tujuan konseling ke dalam dua kategori, yaitu tujuan global dan tujuan spesifik. Tujuan-tujuan global dari konseling adalah sebagai berikut:

1. Konseli menjadi lebih menyadari diri, bergerak ke arah kesadaran penuh atas kehidupan batinnya dan penyangkalan yang dilakukan semakin berkurang dan pendistorsian.
2. Konseli menerima tanggung jawab yang lebih besar atas dirinya, menerima perasaan-perasaannya sendiri, menghindari tindakan menyalahkan lingkungan dan orang lain atas keadaan dirinya dan menyadari bahwa sekarang dia bertanggung jawab untuk apa yang dilakukannya.

3. Konseli menjadi lebih berpegang kepada kekuatan-kekuatan batin dan pribadinya sendiri, menghindari tindakan-tindakan memainkan peran orang yang tak berdaya, dan menerima kekuatan yang dimilikinya untuk mengubah kehidupannya sendiri.
4. Konseli memperjelas nilai-nilainya sendiri, mengambil perspektif yang lebih jelas atas masalah-masalah yang dihadapinya dan menemukan dalam dirinya sendiri penyelesaian-penyelesaian bagi konflik-konflik yang dialaminya.
5. Konseli menjadi lebih terintegrasi serta menghadapi, mengakui, menerima dan menangani aspek-aspek dirinya yang terpecah dan diingkari dan mengintegrasikan semua perasaan dan pengalaman ke dalam seluruh hidupnya.
6. Konseli belajar mengambil resiko yang akan membuka pintu-pintu ke arah cara hidup yang baru serta menghargai kehidupan dengan ketidakpastiannya, yang diperlukan bagi pembangunan landasan untuk pertumbuhan.
7. Konseli menjadi lebih mempercayai diri serta bersedia mendorong dirinya sendiri untuk melakukan apa yang dipilih untuk dilakukannya.
8. Konseli menjadi lebih sadar atas alternatif-alternatif yang mungkin serta bersedia memilih bagi dirinya sendiri dan menerima konsekuensi-konsekuensi dari pilihannya.

Tujuan-tujuan global tersebut masih sulit dievaluasi sehingga perlu dirumuskan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik yaitu tujuan konseling yang konkret, berjangka pendek, dapat diamati dan dapat diukur. Tujuan spesifik merupakan hasil mewujudkan tujuan global ke dalam bentuk-bentuk perilaku nyata sehingga setiap orang yang terlibat dalam konseling mengetahui secara pasti apa yang akan dicapainya.

Salah satu contoh tujuan spesifik dari konseling adalah konseli dapat berhenti merokok, mengurangi atau menghilangkan rasa takut dan kecemasannya, menjadi lebih asertif dengan rekan sekerjanya, belajar memperoleh dan menerima teman, menyembuhkan kegagapan, mengurangi kecemasan menjelang ujian serta menyembuhkan suatu gangguan tingkah laku yang spesifik.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas maka dapat dikemukakan jika pelayanan konseling seakan-akan hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (*curative*) saja padahal sesungguhnya pada perkembangannya tujuan konseling lebih dari itu. Dengan konseling diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya (*preventive*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya (*understanding*), dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya agar tetap dalam kondisi yang baik (*development and preservative*) dan juga dapat melakukan pembelaan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar atau mahasiswa maupun sebagai warge Negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan konseling sangat luas diantaranya sangat ditentukan oleh perspektif konselor terhadap konseling, ebutuhan-kebutuhan konseli pada saat ini maupun pada masa yang akan datang serta keunikan masalah konseli.

B. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bila kita lihat kembali tujuan bimbingan dan konseling, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mengoptimalkan setiap siswa sesuai dengan kemampuan, minat dan nilai nilai yang dipunyai oleh siswa. Pelayanan konseling mnengemban sejumlah fungsi yang hendaknya dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Untuk mecapai tujuan tersebut maka bimbingan konseling menurut Prayitno, 1994

fungsi tersebut meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan serta fungsi advokat. Fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Fungsi pemahaman ini mencakup 3 hal yaitu :

- a. Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru dan guru pembimbing.
- b. Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- c. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, jabatan, pekerjaan, dan atau karir, dan informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh sekolah.

Fungsi pemahaman ini merupakan landasan dari kegiatan bimbingan dan konseling. Karena dengan memahami siswa dan permasalahannya besar kemungkinan jalan keluar dari pemecahan masalah akan dapat ditemui sehingga diharapkan siswa dapat terlepas dari permasalahan yang dialaminya.

b. Fungsi Pencegahan (Preventif)

Fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang timbul dan

menghambat proses perkembangannya. Motto kesehatan tentang “mencegah lebih baik dari pada mengobati” juga berlaku dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Setelah guru pembimbing memahami permasalahan siswa, tentu harus dapat memperkirakan kemungkinan kesulitan/masalah baru yang akan menimpa siswa, karena itu fungsi pencegahan dalam bimbingan dan konseling adalah untuk mencegah atau paling tidak memperkecil akibat yang akan timbul dari masalah siswa.

c. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Setiap individu mempunyai potensi dan kekurangan yang harus dikembangkan. Potensi dan kekuatan yang ada ini harus dihaga sebaik mungkin dengan demikian potensi yang ada tidak sia sia. Program bimbingan dan konseling berfungsi agar hal hal yang telah dipunyai individu siswa terjaga dan terpelihara dengan baik serta hal hal yang menjadi kekurangan individu dapat dikurangi sedikit demi sedikit. Sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya maupun lingkungan sekolah.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah mantap dan berkelanjutan. Setiap potensi yang ada pada diri individu perlu dikembangkan, karena itu program bimbingan dan konseling berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, sehingga individu siswa dapat puas dan bahagia dalam hidupnya. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian, dapat diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadiannya secara optimal. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program. Dalam

fungsi ini, sesuatu yang dipelihara bukanlah sekedar mempertahankan agar tetap utuh, tetapi diusahakan agar bertambah baik, lebih menyenangkan, dan memiliki nilai tambah daripada yang terdahulu.

d. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan merupakan suatu usaha nyata untuk memecahkan masalah siswa. Dengan terentaskannya masalah siswa, maka diharapkan siswa bebas dari permasalahan yang dihadapinya sehingga kebahagiaan siswa dapat terwujud. Istilah fungsi pengentasan ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Tidak dipakainya istilah tersebut karena istilah itu berorientasi bahwa peserta didik adalah orang yang “sakit” serta untuk mengganti istilah “fungsi perbaikan” yang berkonotasi bahwa peserta didik yang dibimbing adalah orang “tidak baik atau rusak”. Melalui fungsi pelayanan ini akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok. Jadi, dalam pelaksanaan fungsi pengentasan bimbingan dan konseling menganggap bahwa orang yang mengalami masalah itu berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga harus diangkat dan dientaskan dari keadaan tersebut.

e. Fungsi advokasi

Yaitu pelayanan bimbingan yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan perlindungan pada individu, terhadap tindakan yang tidak adil yang dikenakan kepada mereka, terutama perlindungan terhadap hak

pendidikan anak. Dapat dikemukakan jika fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak dan/atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami konseli atau kelompok konseli.

Fungsi Bimbingan Konseling secara khusus

Fungsi Pemahaman

- Pemahaman tentang klien (identitas individu, pendidikan, cita-cita, dan prestasi).
- Pemahaman masalah klien adalah usaha untuk membantu klien agar dapat memahami masalah yang dialaminya. Pemahaman terhadap masalah akan mempermudah klien untuk dapat menyelesaikan masalahnya.
- Pemahaman terhadap lingkungan adalah usaha membantu klien untuk dapat memahami lingkungan di luar rumah seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Untuk hal ini individu perlu mendapatkan informasi yang akurat.

Fungsi Pencegahan

Pencegahan adalah usaha untuk mempengaruhi individu dengan cara positif dan bijaksana terhadap suatu masalah, sebelum masalah yang sebenarnya terjadi.

Fungsi Pengentasan

Pengentasan masalah klien didasarkan pada teori atau pendekatan yang dimiliki oleh masing-masing konselor.

- Fungsi Pemeliharaan
Pemeliharaan yaitu fungsi untuk membantupeserta didik memelihara berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.
- Fungsi Pengembangan
Pengembangan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik menumbuh- kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.
- Fungsi Advokasi
Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

C. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Dalam pelayanan konseling, yang dimaksud dengan prinsip adalah kaidah atau ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan oleh konselor dalam memberikan pelayanan konseling kepada konseli. Dengan demikian kegiatan bimbingan dan konseling disekolah dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip prinsip tertentu. Menurut Rochman (1986) beberapa prinsip bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Prinsip-prinsip umum
 - a. Sikap dan tingkah laku individu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet
 - b. Pengenalan dan pemahaman tentang perbedaan individu merupakan suatu keharusan
 - c. Bimbingan diusahakan untuk dapat mengarahkan individu untuk dapat menolong diri sendiri
 - d. Bimbingan berpusat pada individu siswa

- e. Masalah yang tak dapat diselesaikan oleh guru pembimbing harus dilakukan tindakan reversal (alih tangan)
 - f. Bimbingan dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan siswa
 - g. Bimbingan harus fleksibel
 - h. Program bimbingan harus selaras dengan program sekolah
 - i. Pelaksanaan bimbingan harus dilaksanakan di bawah koordinator guru pembimbing yang berkualifikasi pendidikan sarjana bimbingan dan konseling
 - j. Penilaian terhadap kegiatan harus senantiasa secara kontinyu
- b. Prinsip Khusus yang Berhubungan dengan Siswa
 - a. Pelayanan ditujukan untuk seluruh siswa
 - b. Ada kriteria tertentu untuk menentukan prioritas
 - c. Program bimbingan harus berpusat pada siswa
 - d. Pelayanan memenuhi kebutuhan individu siswa yang berbeda
 - e. Keputusan akhir terletak pada individu siswa
 - f. Siswa yang telah mendapatkan pelayanan harus secara berangsur-angsur dapat menolong diri-sendiri
 - c. Prinsip yang berhubungan dengan guru pembimbing
 - a. Guru pembimbing harus mampu melakukan tujuan sesuai dengan kemampuannya
 - b. Guru pembimbing hendaklah dipilih atas dasar kualifikasi pendidikan, kepribadian, pengalaman dan kemampuan
 - c. Guru pembimbing harus dapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya serta keahliannya melalui latihan dan penataran

- d. Guru pembimbing hendaknya selalu menggunakan informasi yang tersedia mengenai diri individu yang dibimbing beserta lingkungannya sebagai bahan untuk membantu individu ke arah penyesuaian diri
- e. Guru pembimbing harus menghormati dan menjaga kerahasiaan individu yang dibimbingnya
- f. Fakta-fakta yang berhubungan dengan lingkungan individu harus diperhitungkan dalam memberikan bimbingan kepada individu yang bersangkutan
- g. Guru pembimbing hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode dan teknik yang tepat dalam melakukan tugas
- h. Guru pembimbing hendaknya memperhatikan dan mempergunakan hasil penelitian dalam minat, kemampuan dan hasil belajar individu untuk kepentingan perkembangannya
- d. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan
 - a. Bimbingan dilakukan secara kontinyu
 - b. Tersedianya kartu pelayanan pribadi
 - c. Program disesuaikan dengan program sekolah
 - d. Adanya pembagian waktu untuk para guru pembimbing
 - e. Pelaksanaan dapat dilakukan secara individu atau kelompok
 - f. Sekolah harus dapat bekerjasama dengan lembaga di luar sekolah
 - g. Kepala sekolah memegang tanggung jawab tertinggi dalam pelaksanaan program.

D. Azas-Azas Bimbingan dan Konseling

Asas-asas bimbingan konseling merupakan ketentuan-ketentuan yang harus ditetapkan dalam penyelenggaraan pelayanan. Asas-asas ini juga disebut

kaidah-kaidah yang didasarkan atas tuntutan keilmuan layanan disatu segi (antara lain bahwa layanan harus didasarkan data dan tingkat perkembangan klien). Asas-asas yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini merupakan asas kuasai dalam usaha bimbingan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggaraan atau pemberian bimbingan klient sehingga mereka akan mau manfaatnya jasa bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya percayaan bimbingan tidak dapat tempat dihati klien dan para caln klien. Dan jika asas kerahasiaan ini benar-benar di jelankan maka bimbingan dan konselng akan berjalan dengan mancar dan baik.

Kegiatan bimbingan dan konseling adalah melayani individu yang bermasalah. Sebagian besar orang beranggapan bahwa masalah merupakan suatu aib yang harus ditutupi sehingga tidak seorangpun boleh tahu akan adanya masalah-masalah seperti ini menghambat pemanfaatan pelayanan bimbingan dan konseling dimasyarakat dan disekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling seharusnya memahami azas kerahasiaan ini. Dengan arti kata bila seseorang siswa telah mengungkapkan masalahnya kepada guru pembimbing maka guru pembimbing harus menjaga akan kerahasiaan informasi dan data yang dihadapi dari siswa, sehingga dengan demikian diharapkan terbentuk suatu kepercayaan dari diri siswa untuk mengemukakan permasalahnnya secara jelas. Azas kerahasiaan ini merupakan kunci dalam kegiatan bimbingan dan monseling. Karena itu guru

pembimbing dan personil yang terkait hendaknya benar benar menjalankan azas ini.

2. Asas kesukarelaan

Bila asas kesukarelaan benar-benar berjalan sebagaimana mestinya maka pada diri siswa dapat diharapkan adanya kesukarelaan untuk memecahkan masalahnya bersama guru pembimbing. Kesukarelaan juga dituntut pada diri guru pembimbing, karena bila guru pembimbing merasa terpaksa untuk melakukan kegiatan BK maka hasilnya kurang dapat diharapkan.

Dalam memahami pengertian bimbingan konseling dikemukakan bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu. Perkataan membantu disini mengandung arti bahwa bimbingan bukan merupakan suatu paksaan, oleh karena itu proses bimbingan dan konseling harus belangsung atas dasar kesusilaan, baik dari pihak siterbimbing atau klien. Maupun dari pihak knselor klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya. Jika asas kesukarelaan ini memang benar-benar telah tertanam pada diri (calon) terbimbing/siswa atau klien, sangat dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukrela membawa masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bimbingan. Bagaimana halnya dengan klien kiriman, apakah dalam hal ini asaas sukarela dilanggar? Dalam hal ini pembimbing berkewajiban mengembangkan sikap sukarela pada diri klien itu sehingga klien itu mampu menghilangkan rasa keterpaksaan data dirinya kepada pembimbing. Kesukarelaan tidak hanya dituntut pada diri (calon), terbimbing/siswa atau klien saja, tetapi hendaknya berkembang pada diri penyelenggaraan. Para penyelenggara bimbingan hendaknya mampu

menghilangkan rasa bahwa tugas bimbingan konselingnya itu merupakan suatu yang memaksa dirinya.

3. Asas keterbukaan

Bimbingan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Agar keterbukaan siswa dapat terjelma maka guru pembimbing harus membina hubungan dalam konseling sehingga siswa asuh yakin bahwa guru pembimbing juga terbuka padanya. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan tersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membuka bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri. Sehingga dengan keterbukaan ini penelaah serta pengkaji berbagai kekuatan dan kelemahan siterbimbing dapat dilaksanakan. Perlu dieprhatikan bahwa keterbukaan hanya akan terjadi bila klien tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang semestinyua diterapkan oleh konselor. Untuk keterbukaan klien konselor harus terus-menerus membina suasana hubungan konselof sedemikian rupa. Sehingga klien yakni bahwa konselor juga bersikap terbuka dan yakin, bahwa asas keterbukaan memang terselenggara. Keterbukaan disini ditinjau dari dua arah, dari pihak klien diharapkan pertama-tama mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (dalam hal ini konselor) dan kedua mau membuka diri dalam ati mau menerima saran-saran dan masukan lainnya ari pihak konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan klien keterbukaan terwujud dari konselor sendiri. Jika hal itu memang dikehenaki oleh klien. Dalam hubungan yang

bersuasana seperti itu, masing-masing pihak bersifat transparan (terbuka) terhadap pihak lainnya.

4. Asas Kekinian

Pada umumnya pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini, namun pada dasarnya pelayanan bimbingan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang, karena pada dasarnya masalah klien yang langsung ditanggulangi melalui upaya bimbingan dan konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini (sekarang), bukan masalah yang sudah lampau, dan juga masalah yang mungkin akan dialami dimasa mendatang. Dan dalam usaha yang bersifat pencegahan, pada dasarnya pertanyaan yang perlu dijawab adalah apa yang perlu dilakukan sekarang sehingga kemungkinan yang kurang baik dimasa datang dapat dihindari.

5. Asas kemandirian

Pelayanan BK bertujuan menjadikan siterbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang tua atau tergantung pada konselor individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu:

1. Mengetahui diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya;
2. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
3. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
4. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu, dan
5. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Demikian dengan ciri-ciri umum diatas haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan peranan klien dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian klien akan bisa mandiri, karena klien akan terus menyatakan ketergantungannya, selama ketergantungannya itu memperoleh respon dari konselor. Sebaliknya rasa ketergantungan itu akan berhenti bila tidak ditanggapi oleh konselor yang pada dasarnya disetiap tahap awal proses konseling, biasanya klien menampilkan sikap yang lebih tergantung dibandingkan pada tahap akhir proses konseling. Oleh karena itu konselor dan klien harus berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian itu didalam diri klien dengan cara memberi respon yang cermat.

6. Asas Kegiatan

Usaha yang dilakukan dalam kegiatan BK tidak akan memberikan hasil yang berarti bila siswa asuh tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan. Hasil usaha BK tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi harus diraih oleh siswa asuh dan guru pembimbing secara bersama.

Dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling kadang-kadang konselor memberikan beberapa tugas dan kegiatan kepada konselinya. Dalam hal ini konseli harus mampu melakukan sendiri kegiatan tersebut dalam rangka mencapai sendiri kegiatan-kegiatan tersebut dalam rangka mencapai tujuan sebagai yang telah ditetapkan. Karena usaha BK tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan BK. Hasil usaha BK tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri. Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaiannya masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam

konseling. Asas ini merujuk pada konseling multi deminsional yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor. Dalam konseling yang berdimensi verbalpun asas kegiatan masih harus terselenggara, yaitu klien aktif pula melaksanakan atau menerapkan hasil-hasil konseling.

7. Asas Kedinamisan

Keberhasilan usaha pelayanan BK ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku klien ke arah yang lebih baik. Untuk mewujudkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku itu membutuhkan proses dan waktu tertentu sesuai dengan kedalaman dan kerumitan masalah yang dihadapi klien. Konselor dan klien serta pihak-pihak lain diminta untuk memberikan kerja sama sepenuhnya agar pelayanan BK yang diberikan dapat dengan cepat menimbulkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku klien. Perubahan tidaklah sekedar mengulang-ulang hal-hal yang lama yang selalu menuju ke suatu pembaruan sesuatu yang lebih maju karena asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru yang hendaknya terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasilnya.

Pelayanan BK berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah, disamping keterpaduan pada diri klien, juga harus diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak sesuai dengan aspek layanan yang lain.

Layanan BK memadukan berbagai aspek individu dengan dibimbing. Disamping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga diperhatikan keterpaduan isi pada proses layanan yang diberikan. Jangan

hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi atau bukan bertentangan dengan aspek layanan yang lain.

8. Asas Kenormatifan

Pelayanan BK tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adapt, norma hokum atau negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari asaa kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan BK. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik dan peralaan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.

Tetapi harus diingat bahwa konselor tidak boleh memaksakan nilai atau norma yang dianutnya itu kepada kliennya, konselor dapat membicarakan secara terbuka dan terus terang segala sesuatu yang menyangkut norma dan nilai-nilai itu, bagaimana berkembangnya, bagaimana penerimaan masyarakat, apa dan bagaimana akibatnya bila norma dan nilai-nilai itu terus dianut dan laim sebagainya

9. Asas Keahlian

Usaha layanan BK secara teratur, sistematis, dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Asa keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, dan selanjutnya kabar hasilan usaha bimbingan dan konseling akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada BK. Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang BK) juga kepada pengalaman teori dan praktek BK perlu dipadukan oleh karna itu, seorang konselor ahi harus benar-benar menguasai dan praktek konseling secara baik.

10. Asas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan BK, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Disamping pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor juga terbatas, maka ada kemungkinan suatu masalah belum dapat diatasi setelah proses konseling berlangsung. Dalam hal ini konselor perlu mengalihkan tangankan (Referral) klien pada pihak lain (konselor) yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut “pengalihan tangan seperti ini adalah wajib, artinya masalah klien tidak boleh terkatung-katung ditangan konselor yang terdahulu itu”.

11. Asas Tutwurihandayani

Sebagaimana yang telah dipahami dalam pengertian BK bahwa Bk itu merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, terus-menerus dan terarah kepada suatu tujuan oleh karena itu kegiatan pelayanan BK tidak hanya dirasakan pada saat klien mengalami masalah dan menghadapkannya kepada konselor atau guru pembimbing saja kegiatan BK harus senantiasa diikuti secara terus menerus dan aktif sampai sejauh mana klien telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing lebih-lebih dilingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan manfaatnya, dan bahkan perlu dilengkapi dengan “*ingngarsa sung tulada, ing madya mangun karso*”.

BAB

5

KARAKTERISTIK SISWA DAN BIMBINGAN PADA SEKOLAH DASAR

A. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Secara kronologis, murid sekolah dasar pada umumnya berusia 6 sampai 13 tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada masa ini anak mulai keluar dari lingkungan pertama yaitu keluarga dan mulai memasuki lingkungan kedua yaitu sekolah. Karena ietu permulaan masa anak-anak sering ditandai dengan masuknya mereka ke kelas 1 (satu) sekolah dasar.

Ada tiga ciri utama pada masa ini yang dapat menunjukkan perbedaan dengan ,asa sebelumnya (Hurlock 1980) yaitu:

1. Dorongan untuk masuk dalam dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan otot-otot.
2. Dorongan untuk keluar dari lingkungan rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya (peer group).
3. Dorongan mental untuk mematuhi dunia konsep-konsep logika, simbol, dan komunikasi secara dewasa.

Selanjutnya dalam ketiga ciri utama tersebut, Havighurst (1961:28) menjelaskan bahwa sejumlah tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh anak usia 6 -13 tahun, yaitu:

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.

2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh,
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya,
4. Mulai mengembangkan peran sosial sebagai wanita atau pria,
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung,
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari,
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai,
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga sosial,
9. Mencapai kebebasan pribadi.

Pada masa anak sekolah, penguasaan tugas-tugas perkembangan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggungjawab orangtua seperti sebelum sekolah. Sekarang penguasaan ini menjadi tanggungjawab guru-guru dan sebagian kecil, menjadi tanggungjawab teman-temannya yang sebaya. Untuk lebih memperjelas tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst, maka dapat dikemukakan beberapa aspek perkembangan psiko-fisik anak usia sekolah dasar, yaitu sebagai berikut.

1. Keadaan Fisik dan Keterampilan

Setelah anak usia 6 tahun, pertumbuhan fisik menjadi agak lambat tetapi keseimbangan relatif berkembang baik. Anak mungkin dapat menjaga keseimbangan badanya, sehingga mereka senang berjalan di atas genteng, pagar, dan sebagainya. Penguasaan badan seperti jongkok, melakukan latihan-latihan senam, serta berbagai aktivitas olah-raga berkembang pada masa anak-anak sekolah. Pada masa ini

berkembang pula koordinasi mata-tangan yang diperlukan untuk membidik, menendang, melempar, dan menangkap.

Lebih lanjut Hurlock (1980:4) mengemukakan empat kategori keterampilan yang dimiliki anak-anak pada usia sekolah, yaitu:

a. Keterampilan Menolong Diri sendiri

Pada kategori keterampilan ini seorang anak sudah memiliki kemampuan untuk makan, berpakaian, mandi, dan berdandan sendiri hampir secepat orang dewasa.

b. Keterampilan Menolong Orang Lain

Pada kategori tersebut bertalian dengan menolong orang lain. Misalnya, di rumah anak membantu merapihkan tempat tidur atau membersihkan lantai, di sekolah anak membantu membersihkan papan tulis, dan dalam kelompok sebaya anak sudah dapat mencari tempat bermain.

c. Keterampilan Sekolah

Di sekolah anak mengembangkan beberapa keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, membentuk, mewarnai, menjahit, memasak, dan pekerjaan tangan yang menggunakan berbagai alat.

d. Keterampilan Bermain

Dalam kategori keterampilan tersebut, dapat diamati bahwa anak yang lebih besar sudah mulai belajar keterampilan melempar dan menangkap bola, naik sepeda, bersepatu roda, bahkan berenang.

Hurlock (1980:149) juga menjelaskan bahwa status sosial ekonomi keluarga sangat mempengaruhi jumlah dan jenis keterampilan yang dipelajari anak-anak.

Anak yang berasal dari keluarga yang sosial ekonomi atas, pada umumnya hanya sedikit keterampilan yang dimilikinya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah. Sedangkan jenis keterampilan yang dipelajari oleh anak dari tingkat sosial ekonomi rendah, sering terpusat pada keterampilan menolong diri sendiri dan orang lain, tetapi anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi atas, cenderung terpusat pada keterampilan bermain.

Memperhatikan adanya perbedaan penguasaan keterampilan yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga, maka tugas sekolah adalah memberikan sejumlah keterampilan yang sama pada semua anak, yang didahului dengan identifikasi mengenai jenis dan jumlah penguasaan keterampilan mereka saat memasuki sekolah. Hal tersebut dilakukan agar sekolah dapat lebih mudah mendorong anak untuk berkreaitivitas pada diri anak.

2. Kemampuan Bahasa

Pada masa ini, kemampuan berbahasa merupakan salah satu sarana dalam memperluas lingkungan sosial anak. Karena dengan meluasnya cakrawala sosial anak, makan anak dapat menemukan bahwa bahasa atau berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat dalam kelompok. Lebih daripada itu anak juga mengetahui bahwa komunikasi merupakan kemampuan yang dituntut untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain, dan juga suatu keterampilan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain dan atau untuk merespon apa yang disampaikan orang lain agar

tidak menyampaikan sesuatu yang tidak ada hubungan dengan pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan orang lain (misalnya dalam suatu percakapan dalam kelompok dapat komunikasi).

Pada tahap inipun anak sudah menggunakan kosa kata rahasia dalam komunikasi dengan sahabat-sahabatnya. Kata rahasia ini dapat berbentuk tulisan, yang terdiri dari kode-kode yang berbentuk lambang atau pengganti huruf; lisan, terdiri dari kata-kata yang dimodifikasi atau kinetik, terdiri dari isyarat dan menguasai jari-jari untuk mengkomunikasikan sesuatu.

3. Keadaan Emosi

Pada masa ini anak sudah memiliki dorongan untuk mengendalikan emosinya. Melalui interaksi dengan kelompok sebaya anak memahami bahwa ledakan emosi yang kurang baik tidak dapat diterima teman-temannya. Pada umumnya keadaan emosi anak cenderung lebih tenang sampai datangnya masa puber. Ketenangan emosinya itu disebabkan beberapa hal yaitu:

Pertama, peran yang dilakukan anak telah jelas, dan anak sudah mengetahui bagaimana melaksanakannya.

Kedua, permainan dan olah-raga merupakan bentuk penyaluran emosi yang tertahan.

Ketiga, meningkatnya keterampilan anak diperlukan untuk menyelesaikan berbagai macam tugas.

4. Sikap dan Perilaku Moral

Disaat individu menyadari bahwa dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok, maka saat itu pula ia mulai menyadari aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau dilarang untuk dilakukan dalam

suatu kelompok. Karena pada masa ini anak mulai memperhitungkan situasi khusus mengenai pelanggaran moral yang benar dan salah. Dalam hal Piaget (Hurlock 1980:163) lebih jauh mengemukakan bahwa pada masa ini anak mulai menggantikan moral yang kaku menjadi relativisme, misalnya bagi anak yang berusia lima tahun berdusta selalu buruk, sedangkan bagi mereka yang lebih besar berpandangan bahwa dalam beberapa situasi berbohong tidak selalu salah (kata-kata kurang hikmat).

Memperhatikan kode moral yang dimiliki individu menunjukkan bahwa pengaruh standar moral kelompok di mana individu di mana individu mengidentifikasi dirinya sangat besar. Karena itu sekolah dituntut perhatian yang besar, sehingga pendidikan mengenai benar salah menekankan alasan mengapa perilaku tertentu diterima dan mengapa perilaku lainnya tidak diterima. Lebih jauh lagi, penekanan benar salah adalah untuk membantu anak memperluas konsep tertentu menjadi konsep yang lebih luas, dan lebih abstrak. Ini berarti pihak guru dan orangtua harus memperlakukan anak secara konsisten, sehingga setiap yang benar hari ini, besok juga benar dan seterusnya masih tetap benar. Perbuatan yang salah harus mendapat hukuman yang sama bila perbuatan itu setiap kali diulang, dan perbuatan yang benar harus mendapat ganjaran yang sama.

B. Perilaku Sosial dan Pengelompokan Siswa Sekolah Dasar

Perilaku sosial merupakan pola perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan individu dalam interaksinya dengan orang lain. Istilah interaksi menunjuk kepada adanya aksi dan reaksi individu dalam hubungan

interpersonalnya. Perilaku sosial individu mungkin merupakan aksi baru timbulnya perilaku sosial pada orang lain, atau muncul sebagai reaksi terhadap perilaku sosial orang lain. Dengan demikian, perilaku sosial individu pada situasi tertentu memungkinkan berbeda dengan situasi sosial lainnya. Pernyataan ini diperkuat oleh Johnson (1975:82) bahwa perilaku individu dalam kelompok pun berbeda dengan perilakunya di saat ia berada sendirian.

Lebih jauh Johnson (1975:82) mengemukakan bahwa perbedaan dengan perilakunya dengan kelompok lain. Perilaku individu dalam kelompok pun berbeda dengan perilakunya di saat ia berada sendirian.

Selanjutnya Krech (1962: 103 – 104) mengemukakan bahwa dengan pengaruh pembawaan dan pengalaman pribadinya, setiap individu akan mengembangkan sifat-sifat interaksi interpersonalnya menurut cara-cara yang berbeda.

Perilaku sosial dapat dilihat dari banyak dimensi sebagaimana banyaknya indikator sifat-sifat interaksi di antara personal yang terlibat. Dalam hal ini Lindgren (1974:11) mengemukakan bahwa perilaku anak tercermin di dalam sikap dan perasaan yang dapat membawanya kepada tindakan interpersonal yang lebih lanjut. Karena itu peristiwa interpersonal yang lebih beragam macam tindakan yang dilakukan seseorang yaitu penerimaan (acceptance), penolakan rejection), agresi, kasih sayang, dan penghindaran (avoidance). Peristiwa interpersonal dapat dipelajari pula dengan cara melihat proses komunikasi, kerja sama dan persaingan (competitive). Sedangkan Johnson (1975:79-80) mengemukakan bahwa suatu perilaku kelompok dapat ditandai dengan empat variabel, yaitu: intensitas interaksi, tingkat persahabatan, jumlah kegiatan yang dilakukan, dan jumlah kegiatan yang ditentukan lingkungan kepada kelompok.

Pada usia sekolah dasar, anak sering disebut sebagai usia berkelompok. Karena masa ini ditandai dengan meningkatnya minat anak terhadap aktivitas teman-teman, meningkatnya keinginan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan merasa tidak puas bila tidak bersama-sama dengan teman-temannya. Melalui kelompok itulah anak-anak akan memperoleh kegembiraan dan kepuasan dari permainan yang mereka lakukan. Lebih daripada itu, melalui teman-teman dalam kelompoknyalah sebagian kecil tugas-tugas perkembangan yang diembannya akan terpenuhi.

Sejalan dengan meningkatnya minat untuk berkelompok, Erickson (Bischol, 1970:580) mengemukakan bahwa salah satu tugas utama yang harus dipenuhi anak sekolah dasar yaitu mencapai kesadaran akan kerajinan (*sense of industry*), dan kegagalan dalam mencapai kesempurnaan pengerjaannya akan mengakibatkan rasa rendah diri dan tidak mampu (*sense of inferiority* dan *sense inadequacy*). Artinya bila anak mengalami kegagalan dalam menemukan dan mencapai yang bermanfaat secara pribadi, maka dia akan cenderung untuk tidak merasakan adanya kemampuan sebagai orang dewasa kelak dan tahap atau fase perkembangan selanjutnya akan terpengaruh secara tidak menguntungkan.

BAB

6

AKTIVITAS BERMAIN SEBAGAI PENGEMBANGAN PENGALAMAN BELAJAR BERMAKNA DI SEKOLAH DASAR

A. Karakteristik Perkembangan Anak

Anak yang berada di kelas satu, dua dan tiga sekolah dasar dilihat dari usia menurut Bredekamp (1987:7) berada dalam rentangan usia dini yaitu usia empat hingga delapan tahun. Tahapan perkembangan anak berada pada tahap transisi ini memerlukan pemahaman secara khusus karena penampilan perilaku anak menjadi tidak konsisten. Ketergantungan terhadap orang tua atau orang dewasa pada satu sisi, dengan keinginan anak untuk mulai menunjukkan kemampuan dan keterampilan pribadi yang dimiliki pada sisi lain. Kondisi tersebut sering kali menenpatkan anak dalam situasi bermasalah, baik dengan diri sendiri maupun dengan teman sebaya, guru, orang tua, keluarga ataupun orang dewasa lain.

Dilihat dari aspek perkembangan, karakteristik perkembangan anak kelas satu, dua dan tiga yang berusia antara empat sampai delapan tahun (Bredekamp, 1987; Seifert & Hoy (imng 1991; Sunarya & Nyoman 1996; Leeper et al 1979; Vesta et al., 1992) diidentifikasi sebagai berikut. Aspek perkembangan psikomotorik: Pertumbuhan fisik telah mencapai kematangan, anak mampu mengontrol tubuh dan keseimbangan, melakukan berbagai aktivitas dan keterampilan dan keseimbangan, melakukan berbagai aktivitas dan keterampilan fisik yang berhubungan dengan berbagai variasi memegang benda dan berjalan, membaca, duduk dan mendengarkan dalam periode waktu yang cukup lama. Pertumbuhan

fisik berjalan lamban, rata-rata tinggi badan antara 105 cm – 128 cm dengan variasi antara 10 cm hingga 20 cm dan rata-rata berat badan antara 17 kg hingga 24 kg dengan variasi antara 2 kg hingga 10 kg.

Perkembangan motorik anak lebih terkoordinasi terutama antara tangan, kaki dan mata. Siap mempelajari dan terlibat aktif dalam berbagai keterampilan dan bermain dan bermain olah raga formal seperti senam, berenang, sepakbola, dan permainan yang menggunakan alat bantu. Keterampilan motorik kasar lebih dikuasai anak laki-laki, semenstara anak perempuan lebih menguasai keterampilan motorik halus. Perkembangan motorik terkait erat dengan perkembangan persepsi. Perkembangan motorik makin baik dan beragam memungkinkan anak mengenal dunia secara fisik maupun simbolik lebih luas.

Kegiatan fisik penting bagi anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan serta upaya mengontrol dan mengekspresikan kekuatan fisik. Keterlibatan dalam aktivitas fisik mendorong tumbuhnya rasa aman, memperoleh tempat dalam kelompok teman sebayanya, dalam konsep diri yang positif. Aktivitas fisik merupakan hal utama bagi pertumbuhan kognitif secara baik. Anak membutuhkan kegiatan fisik untuk membantu memahami berbagai konsep abstrak seperti orang dewasa memerlukan contoh dan ilustrasi untuk memahami konsep yang tidak diketahui. Anak tergantung secara total terhadap pengalaman pertama menangani sesuatu hal bagi perkembangan kognitif pada tahap yang lebih tinggi.

Keterampilan fisik selama masa sekolah sebagai respons terhadap minat, sikap fisik, dan pengalaman hidup anak serta harapan orang lain. Anak menggunakan keterampilan dalam berbagai situasi yang kompleks dalam bermain. Manifestasi anak bermain berarti memberi

kesempatan mengenal dan memperoleh pengalaman penting yang diperlukan dalam kehidupan.

Dilihat dari aspek perkembangan kognitif – bahasa, kemampuan mental anal usia empat hingga delapan tahun berada pada tahap- pra-operasional menuju oprasional menuju oprasional kongkrit. Prosentase perkembangan pada tahap pra-operasional; operasional kongkrit, dan tingkat kematangan dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel KEMAMPUAN MENTAL ANAK USIA DINI

Usia	Praoperational %	Operational Conkrit	Kematangan %
		Permulaan %	
5	85	15	
6	60	35	5
7	35	55	10
8	25	55	20

Tabel diadaptasi dari Epsen dalam Slavin (1991, h: 72)

Anak memiliki kemampuan mental untuk berpikir tentang sesuatu dan menyelesaikan permasalahan dengan pikiran kerana telah dapat memanipulasi objek-objek simbolik. Anak mampu membedakan secara jelas antara fantasi dan realitas. Mampu menggunakan pemikiran untuk memberikan penilaian atau membuat keputusan. Aktivitas mental terfokus pada hal yang nyata, objek-objek yang dapat diukur dan peristiwa-peristiwa. Anak membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi, berpikir tentang sesuatu, menggunakan simbol kata atau nomor untuk melambangkan objek dan hubungan antara objek serta berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Kualitas kemampuan kognisi yang dimiliki anak ialah: *decentration* yang memahami masalah yang berhubungan dengan waktu, *sensitivity of transformation* yaitu memperhatikan dan mengingat secara signifikan objek serta menyimpan dalam ingatan pada waktu yang lama, dan *reversibility* atau langkah awal memecahkan masalah dengan cara membayangkan kembali kondisi nyata permasalahan.

Keterampilan-keterampilan yang dimiliki pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. *Classification skills*, mengkalsifikasikan kelompok fakta yang realistik serta berbagai hal yang secara logika berhubungan.
2. *Conservation*, konservasi berbagai informasi, data dan fakta pada memori. Kemampuan berpikir bahwa keadaan sesuatu itu tidak berubah. Terdiri atas konsentrasi tentang masa (besar, berat) angka (termasuk nilai uang), cairan dan panjang.
3. *Sequencing/ series and number*, kemampuan merangkai, mengurut atau membandingkan yang lebih dahulu dan berikutnya, terkecil ke terbesar, terpendek ke yang terpanjang, berapa banyak objek dan bagaimana klasifikasi.
4. *Sense of time*, memahami berbagai hubungan tempat dan ruang seperti membaca peta, mengingat lokasi, memahami hubungan keluarga atau kedudukan dalam masyarakat/ lingkungan.
5. *Spatial relation*, memahami berbagai hubungan tempat dan ruang seperti membaca peta, mengingat lokasi, memahami hubungan keluarga atau kedudukan dalam masyarakat/ lingkungan.
6. *Informasi procesing skills*, kemampuan mengorganisasi dan mengingat berbagai informasi, terutama informasi yang bermakna.

7. *Negation*, kemampuan untuk mengenal bahwa suatu tindakan itu dapat dikembalikan kepada keadaan asal.
8. *Identity*, Kemampuan mengenal bahwa objek yang bersifat fisik akan mengambil volume atau jumlah tertentu.
9. *Compensation*, kemampuan mengenal bahwa perubahan suatu dimensi akan dikompensasikan oleh perubahan pada dimensi lain,
10. *Forming Limited hypotheses*, membuat hipotesa sederhana dengan satu hipotesa dan satu variabel.

Tipe strategi belajar anak adalah memperhatikan hal-hal yang mendetil, latihan, mendengarkan kembali, menguang-ulang, dan mengorganisasikan taktik. Mekanisme untuk memiliki strategi belajar dilakukan dalam tiga cara yakni: mencoba dan gagal, mengkontruksi logika dan belajar mengobservasi. Gaya berpikir anak usia sekolah adalah: *convergent, divergent, field dependence, field independence, reflectivity, impulsivity*.

Anak mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman. Implikasi hal tersebut anak harus memperoleh banyak kesempatan dan tantangan dalam menggunakan dan mengembangkan keterampilan berpikir serta mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang diminati. Pengembangan isi kurikulum yang relevan, menarik hati dan bermakna bagi diri anak, merupakan fasilitas yang perlu dikondisikan dalam pendidikan.

Perkembangan bahasa ditandai dengan perbendaharaan kata yang bertambah. Anak memahami arti atau makna kata, menggunakan dan membuat kata yang berstruktur serta dapat menggunakan dua bahasa dengan pemahaman masing-masing. Anak mampu memahami

pandangan orang lain. Melakukan komunikasi atau percakapan dengan teman sebaya maupun orang dewasa secara baik. Menggunakan kekuatan komunikasi langsung termasuk untuk bercanda maupun ejekan. Percakapan merupakan kemampuan anak untuk menyampaikan sesuatu, menunjukkan diri dan mempertimbangkan atau beralasan. Anak perlu memperoleh kesempatan bekerja dalam kelompok kecil untuk membicarakan sesuatu. Guru berperan memfasilitasi anak agar mampu memberikan tanggapan, opini, ataupun ide-ide.

Dari sisi aspek perkembangan psikososial, emosional, dan moral ditandai dengan pertanyaan anak yang berfokus pada “Apa yang dapat saya lakukan sendiri?”. Anak sangat berminat terhadap teman sebaya. Bekerja dan berhubungan efektif dengan teman sebaya dalam tugas mengembangkan perasaan berkemampuan.

Menurut Erikson, tantangan perkembangan pada usia ini adalah perjuangan antara mengembangkan perasaan berkemampuan dan berprestasi menuntut anak untuk memiliki pengetahuan dan mengenal keterampilan dalam budayanya selain kemampuan membaca, menulis, dan menghitung angka-angka. Pertumbuhan kesadaran akan standar keunggulan membuat anak berusaha untuk belajar atau mengerjakan tugas secara tuntas serta mempedulikan respon orang lain tentang prestasi mereka.

Penting bagi anak untuk mengembangkan hubungan positif dengan teman sebaya dalam kelompok. Memperoleh kesempatan serta dorongan untuk bekerjasama dalam kelompok kecil yang mempromosikan interaksi dengan teman sebaya. Teman sebaya membantu anak mengatasi ego sentris, memahami nilai proses demokratis, melakukan kompromi, kerjasama, kompetisi,

mempromosikan kesehatan emosional dan berfungsi sebagai keluarga. Pada masa ini senang bermain bersama teman yang berjenis kelamin sama dan memilih teman baik atau sahabat berdasarkan kesamaan minat.

Anak mulai mengembangkan perasaan tentang diri dari pengalaman dan pengetahuan tentang keunikan diri sebagai manusia, memiliki keyakinan dalam keteguhan, memahami sifat-sifat diri, dan belajar membedakan pemikiran dan perasaan mereka dari orang lain. Pengembangan perasaan diri yang positif mendorong anak mampu mengembangkan konsep diri yang positif, memahami peran dan posisi diri serta melakukan penyesuaian diri. Anak mengekspresikan berbagai perasaan pada saat bermain dan berinteraksi dengan orang lain. Melalui interaksi dengan orang lain dan bermain, diperoleh masukan penilaian tepat atau tidak tepat ekspresi tersebut ditampilkan.

Pada usia 6 tahun, anak mulai menginternalisasi aturan-aturan perilaku bermoral dan memiliki kata hati. Anak belajar memonitoring diri dan mengembangkan kontrol diri, belajar menggunakan penilaian tentang benar dan salah, serta keadilan dan kepatuhan terhadap aturan. Tahapam pertimbangan moral anak berada pada tahap *instrumental purpose*, yaitu perilaku baik apabila dapat saling memberi dengan orang lain. Menuju tahap *interpersonal corformity*, pertimbangan baik berdasarkan opini teman sebaya dan *social system* orientasi yaitu pertimbangan baik atas dasar hukum dan perintah. Anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan ketidaktergantungan dan tanggungjawab sebagai aktualisasi kemampuan mengontrol diri dari orang dewasa.

Anak-anak dengan latar belakang pola asuh dan pendidikan prasekolah yang tidak positif, akan mengalami hambatan dalam menunjukkan keterampilan sosial, khususnya keterampilan berkomunikasi dalam kelompok. Kegiatan pembelajaran berperan sebagai media terapi bagi anak-anak sehingga mereka dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik di dalam kelas.

B. Model Bimbingan Dan Konseling Perkembangan

Model bimbingan dan konseling perkembangan adalah adaptasi dan modifikasi dari bimbingan perkembangan (Donald H. Blocher) dan program komprehensif Kottman). Konseling perkembangan secara esensial menurut Blocher (1977:7) membantu individu untuk memiliki kesadaran secara penuh tentang diri dan berbagai cara merespon terhadap lingkungan yang mempengaruhi. Penghargaan terhadap kebebasan manusia dalam mengaktualisasikan potensi, merupakan filosofi dasar dan bertujuan mendorong individu untuk menjadi manusia yang berperilaku efektif. Bimbingan dan konseling perkembangan menurut Muro dan Kottman (1995: 50-53) adalah program bimbingan yang didasarkan atas penerapan prinsip sebagai berikut. Bimbingan konseling dibutuhkan oleh semua anak dalam proses perkembangan, terfokus pada bagaimana anak belajar dan pada proses mendorong perkembangan, konselor dan guru berperan membantu siswa untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan dan konseling perkembangan. Program dikembangkan dari kebutuhan khusus anak sebagai identifikasi awal. Mempedulikan penerimaan, pemahaman dan peningkatan/ pengayaan diri anak, dirancang secara berkesinambungan serta fleksibel sesuai tingkat perkembangan

anak. Kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian penting dari bimbingan.

Bimbingan dan konseling perkembangan mengakui pengembangan yang terarah ketimbang akhir perkembangan yang defitif, sehingga konselor dituntut untuk memahami proses perkembangan. Menuntut pelayanan yang dilakukan oleh konselor yang terdidik atau konselor profesional, peduli dengan penerapan psikologi, memiliki kerangka kerja serta teori psikologi anak, psikologi perkembangan dan belajar, serta mempunyai sifat mengikuti urutan dan lentur.

Tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar menurut Muro dan Kottman (1995:54) adalah memperoleh pengalaman perasaan positif dari interaksi dengan teman sebaya, guru, keluarga dan orang dewasa lain. Mengembangkan dan menggunakan perasaan positif tentang diri, nilai-nilai individualitas dan memahami perasaan. Memiliki kesadaran tentang esensi nilai dan mengembangkan nilai-nilai konsisten yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Mengembangkan dan memiliki keterampilan akademik dari kemampuan maksimum. Mempelajari keterampilan coping yang penting sehingga dapat berkembang secara normal dan mampu menyelesaikan permasalahan. Mengembangkan tujuan yang tepat serta perencanaan dan keterampilan menyelesaikan masalah. Mengembangkan sikap positif dalam kehidupan. Realistis dalam bertanggung jawab terhadap perilaku yang ditampilkan. Bekerjasama dengan keluarga dalam berbagai perencanaan program untuk membantu mengembangkan sikap dan keterampilan orangtua dalam meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan sosial anak. Bekerja sama dengan guru kelas untuk mengembangkan aktivitas belajar.

Struktur program bimbingan dan konseling perkembangan terdiri atas empat komponen, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Pertama, layanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*), merupakan inti dari model bimbingan perkembangan. Komponen ini dirancang untuk membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar atau kompetensi dalam kehidupan dan perilaku efektif. Seperti aspek: harga diri, motivasi untuk sukses, mengambil keputusan dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi interpersonal, kesadaran lintas budaya dan tingkah laku yang bertanggung jawab. Fungsi layanan bersifat pengembangan yang ditujukan bagi seluruh siswa. Disampaikan secara sistematis dalam cara pengajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan perkembangan dalam bentuk layanan informasi atau bimbingan kelompok kelas (kelasikal).

Kedua, layanan responsif (*responsive service*) bertujuan mengintervensi masalah atau kepedulian siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu. Melipiti ketidakmampuan memilih secara tepat serta kelemahan dalam bidang atau aspek pribadi, sosial, karir dan pendidikan. Topik-topik yang menjadi kepedulian adalah prestasi belajar, kenakalan anak, putus sekolah, kehadiran (sering terlambat dan membolos), masalah keluarga, sikap dan perilaku terhadap sekolah, hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian diri, pilihan studi lanjut, dan kejadian-kejadian yang traumatik. Layanan yang diberikan bersifat preventif dan kuratif atau remediatif, yaitu memberikan intervensi agar siswa terhindar dari pilihan yang tidak sehat, meluruskan pilihan yang tepat, mampu menentukan pilihan pada situasi tertentu serta memiliki kemampuan memecahkan masalah. Prioritas pemberian layanan ditentukan oleh prioritas kebutuhan mendesak siswa, termasuk siswa dengan karakteristik khusus. Teknik pemberian bantuan

berupa konsultasi individual, konsultasi dengan orangtua dan guru serta melakukan koordinasi rujukan pada ahli lain.

Ketiga, sistem perencanaan individual (*individual planing*), bertujuan membimbing seluruh siswa untuk belajar merencanakan, memonitor dan mengelola rencana pendidikan dan karir. Memahami pertumbuhan dan perkembangan sosial – pribadi oleh diri sendiri serta bersikap pro-aktif dalam mengambil tindakan. Perencanaan individual diaktualisasikan dalam berbagai bentuk catatan tentang tugas-tugas dan rencana yang akan dilakukan.

Dan keempat, dilengkapi dengan komponen dukungan sistem (*system support*), komponen ini memberikan dukungan terhadap staf bimbingan dalam menyelenggarakan ketiga komponen bimbingan serta personil sekolah lain dalam menyelenggarakan program pendidikan di sekolah. Komponen dukungan sistem mengarah pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung bermanfaat bagi siswa. Program meliputi pengembangan dan manajemen program bimbingan; pengembangan staf; pemanfaatan sumber daya masyarakat; pengembangan prosedur dan pedoman pelaksanaan bimbingan; pendidikan dan konsultasi orangtua, guru serta administor; kerjasama penelitian, masukan terhadap kurikulum; penataan sistem manajemen sekolah; dan kerjasama dengan institusi lain.

Menurut Gysbers dan Henderson (Muro & Kottman, 1995:55-67) pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama perencanaan, berkenaan dengan penetapan target populasi layanan, isi pokok program, organisasi program layanan, penempatan dan pengembangan staf serta penyediaan sarana dan prasara. Tahap kedua perancangan, berkenaan dengan prioritas komponen

program, kompetensi yang diharapkan, sasaran layanan, prioritas kompetensi dan tujuan, keterampilan konselor serta hubungan dengan program pendidikan. Tahap ketiga implementasi, pelaksanaan program yang paling potensial sesuai dengan rancangan proses. Konselor bersifat proaktif, menggunakan petunjuk pengembangan komponen yang menjadi prioritas dan tujuan yang mapan dari berbagai parameter. Terakhir tahap ke empat adalah evaluasi. Merupakan evaluasi proses dari setiap langkah untuk memperoleh timbal balik yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan perbaikan dan pengembangan program, serta menguji keberhasilan atau pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi *contex-level* direkomendasikan oleh Totter (1991) untuk memperoleh gambaran proses implementasi program dan komponen-komponen yang membangun program. Bagaimana kebermaknaan belajar yang dirasakan para siswa apakah mereka memiliki gambaran dan perasaan yang positif tentang diri, lingkungan dan kehidupannya merupakan bagian dari pertanyaan-pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam evaluasi.

Pokok bahasan model bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah dasar dengan penggunaan implementasi aktivitas bermain sebagai media/ teknik pemberian layanan bimbingan sesuai dengan karakteristik kegiatan siswa pada kelas rendah diperkuat dalam penelitian ini. Perolehan pengalaman belajar awal yang bermakna merupakan masukan yang diharapkan diperoleh dari implementasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling perkembangan yang dirumuskan secara spesifik untuk siswa kelas rendah (kelas satu, dua, dan tiga).

C. Perkembangan Belajar Dan Bermain

Menurut Vigotsky (Bodrova & Leong, 1996; Cole et al., 1978 & Newman & Holsman, 1993) konseptualisasi hubungan antara belajar dan perkembangan dijelaskan melalui *Zone of proximal Development* (ZPD). Perkembangan dipandang sebagai rangkaian perilaku atau tingkatan kematangan bukan sebagai poin dalam skala sehingga disebut sebagai *zone*.

Zone of Proximal Development (ZPD)

Pada konteks ZPD, perkembangan perilaku dibatasi oleh dua tingkatan, yaitu tingkatan penampilan data ini (*independent*), atau tingkatan yang menunjukkan apa yang diketahui dan dapat dilakukan anak. Tingkatan ini dapat pula dikatakan sebagai permasalahan-permasalahan perkembangan yang perlu dipecahkan. Serta tingkatan penampilan yang dapat dibantu atau tingkatan maksimum yang dapat dijangkau oleh anak dengan bantuan orang lain melalui penciptaan lingkungan. Dengan kata lain tingkatan ini merupakan tingkatan perkembangan potensial. Di antara dua tingkatan tersebut anak dihadapkan pada sejumlah tugas yang memiliki tingkat kesulitan tertentu dan menantang anak mengkonstruksi pengetahuan. Vigotsky menyatakan bahwa ZPD sebagai zone konstruksi pengetahuan.

Keterampilan dan perilaku yang dapat ditampilkan bersifat dinamik dan merupakan perubahan yang terus menerus. Apa yang menjadi perilaku potensial pada hari ini akan menjadi tampilan perilaku yang dimiliki anak pada hari kemudian. Setiap individu memiliki cara

yang berbeda dan sangat individualistik dalam *circle* mencapai perkembangan potensial.

Perubahan tingkatan penampilan maksimum menunjukkan perkembangan anak. Tingkatan ini dicapai melalui interaksi antara anak dengan orang lain baik teman sebaya maupun orang dewasa. Interaksi dapat bersifat langsung seperti memberikan petunjuk atau pertanyaan sehingga anak mendemonstrasikan pemahaman dan kemampuan. Dapat juga bersifat tak langsung dengan cara menciptakan situasi yang memfasilitasi pemilikan keterampilan-keterampilan khusus. Potensi yang dimiliki individu, kualitas interaksi yang terjasi dan dukungan sistem terhadap pembelajaran memberikan pengalaman dan hasil belajar optimal bagi siswa.

Implikasi penting ZPD pada belajar adalah membantu anak mengerjakan tugas sehingga dicapai perkembangan yang optimal, upaya menilai anak dan menetapkan apa yang tepat dikembangkan. Bermain direkomendasi oleh Vigotsky sebagai cara membantu anak secara penuh, alat untuk meningkatkan tugas yang dapat ditampilkan atau diselesaikan dan kesempatan untuk belajar. Bermain merupakan peran utama dalam pertumbuhan kemampuan mental atau aktivitas utama yang menentukan dalam perkembangan dan alat berpikir untuk mengelola perilaku dalam berbagai situasi.

Pada saat bermain, anak secara spontan menggunakan kemampuan memaknai objek yang dia tahu, menggunakan/merekayasa, dan manakala tidak tahu anak akan berkata-kata dan mencapai definisi fungsional dari suatu konsep atau objek dan memperoleh kemampuan menyampaikan pemikiran secara lisan maupun tertulis (berbahasa secara sistimatis dan konstruktif).

Hal esensial dari bermain menurut Vigotsky adalah menciptakan situasi imajiner yang membantu individu membangun dan mengkonstruksi skema mental secara berkesinambungan menjadi jaringan yang luas dan banyak. Mengkonstruksi skema mental tentang suatu konsep merupakan belajar bermakna dan akan terakumulasi menjadi pengalaman belajar bermakna.

Sependapat dengan Vigotsky, Wisberg (1995) dan Fuad Hasan (1988) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran pengembangan perilaku kognitif dan akademis harus dipromosikan dalam setting pengajaran tidak langsung atau bermain, agar anak tidak hanya mengikuti tetapi memahami makna. Bagi anak, dunia bermain merupakan pengalaman yang berdampak sebagai proses belajar.

Kegiatan bermain memberikan pengalaman pada anak untuk membangun dunia melalui berbagai fungsi mental dan emosional. Tahapan bermain pada anak usia dini menurut Piaget (Heideman & Hewit, 1992) berada di antara tahapan bermain simbolik dengan tahapan bermain *game*. Tahapan bermain simbolik ialah anak menggunakan skema mental suatu objek untuk objek yang lain dalam bentuk bermain konstruksi dan bermain dramatik. Bermain konstruksi adalah bermain dengan menggunakan alat permainan untuk merangkai dan membangun pikiran. Bermain dramatik ialah kemampuan menggambarkan pemikiran abstrak dengan objek real dan bermain peran.

Tahapan bermain sebagai *game*, yaitu bermain dengan menggunakan berbagai aturan formal yang dikembangkan oleh diri sendiri maupun dari luar diri/orang lain. Bentuk bermain adalah konstruksi tingkat tinggi dan sosiodramatik. Bermain konstruksi tingkat

tinggi adalah bermain dengan menggunakan alat permainan tiga dimensi berhubungan dengan struktur ruang, waktu dan aturan prasyarat. Bermain sosiodramatik merupakan bermain dramatik tingkat tinggi untuk menumbuhkan kemampuan mengkonseptualisasikan berbagai pemikiran sebagai kesiapan menghadapi berbagai pengalaman hidup.

Di sekolah dasar, katagory bermain menurut Nancy King (1987: 143-160) dikelompokkan dalam tiga kelompok.

1. Tahapan bermain instrumental, yaitu semua akademik harus dipromosikan dalam setting pengarahannya tidak langsung atau bermain, agar anak tidak hanya mengikuti tetapi memahami makna. Bagi anak dunia bermain merupakan pengalaman yang berdampak sebagai proses belajar. Kegiatan bermain memberikan pengalaman pada anak untuk membangun dunia melalui berbagai fungsi mental dan emosional.
2. Tahapan bermain pada anak usia dini menurut Piaget (Heideman & Hewit, 1992) berada di antara tahapan bermain simbolik dengan tahapan bermain game. Tahapan bermain simbolik ialah anak menggunakan skema mental suatu objek bermain dramatik. Bermain konstruksi adalah bermain dengan menggunakan alat permainan untuk memakai dan menggambarkan permainan abstrak dengan objek real dan bermain peran.
3. Tahapan bermain sebagai game, yaitu bermain dengan menggunakan berbagai aturan formal yang dikembangkan oleh diri sendiri maupun dari luar diri/orang lain. Bentuk bermain adalah konstruksi tingkat tinggi dan sosiodramatik. Bermain konstruksi tingkat tinggi adalah bermain dengan menggunakan alat permainan

tiga dimensi berhubungan dengan struktur ruang, waktu, dan aturan pra-syarat. Bermain sosiodramatik merupakan bermain dramatik tingkat tinggi untuk menumbuhkan kemampuan mengkonseptualisasikan berbagai pemikiran sebagai kesiapan menghadapi berbagai pengalaman hidup.

Di sekolah dasar, kategori bermain menurut Nancy King (1987: 143-160) dikelompokkan dalam sembilan kelompok.

Pertama, bermain instrumental, kedua membuat peta, dan perencanaan mempromosikan berpikir simbolik, kemampuan berbahasa. Dan mediator eksternal. Ketiga membuat pola, bertujuan mengembangkan kemampuan memahami hal penting hubungan antara objek-objek dan menggunakan simbol untuk menjelaskan hubungan. Keempat bermain dramatik, bertujuan mengembangkan fungsi mental yang tinggi, pengaturan diri dan fungsi simbolik, perencanaan hari esok dan merevisi skenario hari kemarin. Kelima bercerita, merupakan jenis permainan yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa, kreativitas, berpikir logis, pengaturan-diri, pertimbangan memori yang mendalam, pertimbangan perilaku, serta pola umum dan makna cerita (karakter, ide, konsep logis, dan peristiwa penting yang bermanfaat). Keenam menulis jurnal, merupakan aktivitas yang bermakna karena membantu anak menulis pokok pikiran. Tulisan menggunakan keterampilan berbahasa untuk menciptakan bahasa yang bermakna. Ketujuh membaca merupakan keterampilan kognitif yang pokok. Kedelapan permainan aktivitas otot besar yang berperan membantu anak mengontrol gerakan, belajar perilaku kognitif serta pengaturan emosi-diri. Dan kesembilan permainan aktivitas otot kecil,

merupakan cara mengontrol gerakan kecil dengan menggunakan koordinasi tangan dan mata.

Bentuk *treatment* atau implementasi bermain dalam proses pembelajaran, menurut Davis dan Hansen (1973:19-34) dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk. Pertama tindakan pemberian pengaruh atau kesan untuk mengembangkan sikap atau perasaan. Kedua tindakan mendasar yaitu tindakan untuk mendorong terbentuknya kesadaran dan sikap terhadap suatu konsep, atau dengan kata lain merupakan tindakan untuk mendorong upaya verbalisasi ekspresi pengetahuan. Dan ketiga adalah tindakan menterampilan yaitu tindakan yang bertujuan mengkondisikan dan membiasakan reaksi aktualisasi perilaku.

Pertimbangan guru dalam memilih dan menetapkan bentuk dan jenis permainan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah kondisi alamiah anak; struktur isi kurikulum; waktu, tempat, dan bagian lingkungan belajar; materi dan tujuan pokok yang diperoleh dari belajar; prosedur dan sistem belajar; serta bimbingan orang dewasa pada pengalaman belajar.

Menurut Heideman dan Hewit (1992:20-61) keterampilan kegiatan bermain yang dapat diobservasi selama proses bermain adalah memanipulasi objek bermain peran dan verbalisasi skenario bermain; komunikasi verbal, kelekatan terhadap permainan, interaksi dan keterlibatan pada kelompok bermain; mengelola konflik, menggunakan perubahan, dukungan terhadap kelompok dan waktu untuk beraksi. Pengembangan strategi mengajar menuntut guru memperhatikan penetapan kesiapan, peningkatan keterampilan,

tujuan, upaya-upaya yang dapat dilakukan, strategi pendukung dan contoh aktivitas bermain.

Kualitas perkembangan dalam bentuk kemampuan, keterampilan, pengamatan belajar dan makna kehidupan melalui implementasi aktivitas bermain dalam proses pembelajaran dikemukakan oleh banyak ahli dari berbagai sudut pandang dan hasil penelitian. Beberapa yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Menilai kemampuan diri dan orang lain, mempelajari pengetahuan serta keterampilan baru (Grenberg, 1992). Mengembangkan ekspresi perasaan, mengembangkan kemampuan serta konsep diri (Tohnson, 1977). Mengembangkan konsep berpikir, kemampuan memecahkan masalah dan menanggulangi stres (Frenberg, 1996).
2. Membuat lebih cerdas, kerja otak lebih efisien dan gembira, memusatkan perhatian, mengembangkan kebiasaan tertentu yang mempengaruhi pola. Istirahat, pola berat badan dan ketajaman mental (Haely, NIH, Jarret dan Hernandez dalam Republika, 1998).
3. Memperoleh pengalaman akademik, sikap dan persepsi yang positif tentang belajar. Belajar keterampilan kognitif termasuk keterampilan logika, strategi kognitif, dan keterampilan intelektual. Belajar keterampilan sosial termasuk relasi sosial dan konsep studi sosial termasuk konsep ekonomi. Realitas kerja orang dewasa. Kemampuan membaca, menulis dan berbahasa termasuk pengembangan perbendaharaan kata. Belajar dan

bersikap positif terhadap matematika dan IPA, serta minat terhadap Komputer (Blok & King, 1987).

4. Memiliki kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan merencanakan dan kemampuan bertanggungjawab (Demsey & Frost dalam Spodek, 1993:306-317). Memeiliki kompetensi kognitif, emosional dan sosial (pelegnini & Boyd dalam Spondek, 1993: 105_118).
5. Mengatur diri, mengembangkan kemampuan verbal, menambah perbendaharaan kata dan kemampuan berbahasa. Kualitas perhatian, strategi memecahkan masalah dan konsentrasi, empatu, partisipasi dalam kelompok dan memimpin aktivitas belajar (Smilansly & Shefatty dalam Bodrova & Leong, 1996: 126).
6. Memimpin aktivitas belajar dan membangun dasar teoritis termasuk konsep pengetahuan. Menimbulkan fungsi mental yang tinggi termasuk merencanakan, memonitor dan mengevaluasi pikiran serta mempertinggi daya ingat. Menumbuhkan intrinsik untuk belajar termasuk minat, hubungan sosial, standar prestasi. (Vigotsky dalam Bodrova & Leong 1996:57-65). Kemampuan mengontrol dunia dalam dan dunia luar diri serta kreativitas memecahkan masalah (Rogers dalam Chambelet, 1993).
7. Membangun suatu pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan sosial, kecakapan untuk mengatasi kesulitan, rasa memiliki kemampuan dan keterampilan motorik (Schickedanz, et.al.,(1990). Mengembangkan otot-otot besar, keterampilan intelektual, keterampilan sosial dan mengendalikan ekspresi perasaan (Maxim, 1985).

Upaya menilai anak dilakukan dengan dynamic assesment, merupakan penilaian yang diset untuk mendorong anak memperlihatkan apa yang diketahui atau tingkatan pemahaman paling tinggi yang dimiliki anak. Hasil penilaian didefinisikan sebagai prestasi yang dimiliki anak. Hasil penilaian didefinisikan sebagai prestasi individu yang optimal, artinya tidak hanya menyangkut aspek akademik intelektual saja akan tetapi juga menyangka keseluruhan pribadi individu atau skema mental yang dibutuhkan untuk kehidupan.

Prestasi yang ditampilkan bersifat individualistik. Perubahan perilaku yang terjadi pada satu individu berbeda dengan individu yang lain bergantung pada seberapa besar pengaruh proses kermain menyentuh diri anak. Bredekamp menyarankan teknik penilaian dengan portofolio. Informasi yang diperoleh dari 44 hasil penilaian dapat digunakan untuk mengembangkan program yang dapat digunakan untuk mengembangkan programk yang dapat memfasilitasi pengalaman belajar dan pengalaman kehidupan yang lebih baik.

Pendekatan perkembangan dalam pembelajaran di sekolah dilakukan dengan cara memadukan proses pembelajaran dengan perkembangan. Merancang bahan pengajaran sejalan atau sepadan dengan karakteristik perkembangan, dipandang sebagai upaya menetapkan perkembangan yang tepat. Pendekatan ini disebut dengan *developmentally approrite practice* (DAP). Perkembangan yang tepat didefinisikan sebagai prestasi yang dapat ditampilkan anak (kinerja) dan proses serta keterampilan yang dikembangkan secara penuh. Belajar merupakan proses dialog yang terus menerus antara anak dengan guru (Bodrova & lecng, 1996:41).

Bredekamp & Rosegrant (1992), Bredekamp (1987) dan Gestwicki (1995) memaparkan bahwa DAP merupakan kerangka kerja, filosofi, dan

pendekatan untuk bekerja bersama anak. Dibangun dari teori tentang bagaimana anak berkembang dan belajar dengan menciptakan lingkungan belajar yang sepadan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Disadari oleh akumulatif data dan fakta tentang apa yang disukai anak. Pengetahuan tentang perkembangan anak digunakan guru untuk mengembangkan kerangka kerja dalam mempersiapkan lingkungan dan pengalaman belajar yang tepat. Belajar merupakan interaksi antara pemikiran dan pengalaman anak dengan bahan, gagasan dan manusia lain. Bermain dianggap sebagai standar dan komponen utama DAP seperti dipaparkan Redekamp (1987:3): *“Child-initiated, child-directed, teacher-supported play is an essential component of developmentally appropriate practice”*.

Bagi anak kelas rendah SD, lingkungan dan pengalaman belajar yang dibutuhkan agar menjadi kompeten dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik: lingkungan yang membantu mengembangkan kepercayaan diri dari keberhasilan menyelesaikan tugas, merencanakan dan mengatur belajar secara aktif, berinteraksi dan bekerja dengan teman sebaya, meumbuhkan minat dan keterampilan membaca.
2. Lingkungan sosial/emosional: lingkungan yang membantu mengembangkan keterampilan sehingga diterima kelompok teman sebaya, rasa aman yang positif secara alamiah, mendorong perkembangan moral dan emosional, menghilangkan stress serta kesinambungan antara kompetensi dengan kerjasama.
3. Lingkungan kognitif/bahasa: lingkungan yang memfasilitasi perkembangan membaca, menulis, dan keterampilan matematika, keterampilan belajar yang bermakna, menjadi pelajar yang mandiri dan kemajuan keterampilan berbahasa.

Pengajaran dibangun atas dasar kurikulum yang terintegrasi. Memberikan fasilitas bagi anak untuk merencanakan dan menyeleksi kegiatan serta menstimulasi bermain secara spontan. Prinsip-prinsip praktis setiap aspek perkembangan pada kegiatan pengajaran diidentifikasi sebagai berikut.

1. Perkembangan fisik: anak harus didorong untuk aktif dibanding pasif.
2. Perkembangan kognitif: anak memperoleh kesempatan mengeksplorasi apa yang dipikirkan serta berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Seajar dengan hal tersebut isi kurikulum, harus relevan, menarik dan bermakna bagi diri anak.
3. Perkembangan bahasa: anak memperoleh kesempatan bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan proyek dan membahas suatu permasalahan. Guru berperan memfasilitasi komentar, opini dan ide dalam diskusi.
4. Perkembangan sosial-emosional: anak mengembangkan hubungan positif dengan teman sebaya dalam kelompok, memperoleh kesempatan dan dorongan untuk bekerja sama dalam proyek kelompok kecil, yang tidak hanya mempromosikan perkembangan kognitif tetapi juga interaksi dengan teman sebaya.
5. Perkembangan moral: guru dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak mengembangkan tanggungjawab, penilaian benar salah, kata hati, dan kontrol diri.

D. Pengalaman Belajar yang Bermakna

Keberhasilan merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan. Pengembangan keragaman makna yang diperoleh individu dalam kehidupan diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dibangun melalui proses belajar yang bermakna. Proses belajar

bermakna diartikan sebagai proses kesadaran mental dalam diri individu untuk menemukan konsep sesuatu yang dipelajari. Mengubah perilaku secara keseluruhan dan permanen kearah yang positif serta produktif sehingga memiliki nilai kehidupan bagi diri.

Learning Cycle (putaran belajar) menurut Bredekamp dan Rosegrant (1991/1992; 32-34), mendeskripsikan bagaimana anak belajar secara bermakna. Putaran tersebut terdiri atas empat tahap. Pertama, kesadaran (*awareness*) akan lingkungan belajar, yaitu peristiwa, onjek, orang atau konsep. Kedua eksplorasi (*exploration*) yaitu penjelajahan komponen atau atribut dari objek, peristiwa, orang atau konsep yang berhubungan. Melalui eksplorasi, anak mengkonstruksi makna pribadi dari pengalaman. Ketiga, penyelidikan (*inquiry*), merupakan proses adaptasi dan pengujian pemahaman konseptual pribadi dibandingkan dengan orang lain atau realita yang objektif. Keempat, pemanfaatan (*fasilitation*), upaya menggeneralisasi konsep pribadi, mengadaptasi dan memiliki cara berpikir, menggunakan dan menampilkan belajar dalam berbagai cara, menggunakan pemahaman atas peristiwa, objek, orang atau konsep dalam situasi baru serta memformulasikan hipotesa baru. Kemudian individu memasuki putaran baru dengan kesadaran baru menciptakan apa yang tidak diketahui atau dipahami.

Guru dituntut mampu menciptakan proses belajar yang bermakna sehingga siswa hanya memperoleh informasi atas pengetahuan yang berhubungan dengan amata pelajaran (akademik) tetapi juga memperoleh pengetahuan, keterampilan, kesiapan mental serta kemampuan membangun struktur pengetahuan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Ausubel (dalam Slavin 1991:162-201) mempertentangkan antara belajar hafalan berkenaan dengan upaya (*meaningful learning*). Belajar hafalan berkenaan dengan upaya menyimpan fakta atau asosiasi tentang sesuatu dipengaruhi asosiasi tentang sesuatu yang berubah-ubah =, contoh kode Mg untuk Magnesium pada kimia, dan $A=B-C$ pada rumus Pitagoras. Pengetahuan sebagai informasi atau keterampilan yang diperoleh dapat menyelesaikan permasalahan akademik, tetapi siswa tidak dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan.

Belajar bermakna merupakan keterkaitan antara hal-hal yang baru dengan sesuatu yang telah ada dalam struktur kognitif atau hubungan dengan informasi atau konsep yang telah dipelajari. Mekanisme dari apa yang telah dipelajari tidak berubah-ubah. Contoh informasi tentang perak sebagai konduktor listrik yang baik, Paus adalah bintang mamalia, dan Indonesia berada di benua Asia. Informasi dan keterampilan yang diperoleh dari proses belajar merupakan kata kunci yang dapat berhubungan dengan informasi lain dan diaplikasikan di luar kelas atau dalam kehidupan.

Hubungan fakta dan konsep yang terus menerus berkembang – menurut Ausubel – akan membangun suatu skema atau skema mental yang makin lama makin luas, karena siswa secara aktif memadukan informasi baru terhadap pemahaman yang telah ada. Siswa belajar secara bermakna manakala mampu mengembangkan skema mental untuk mengorganisasikan pengetahuan dan informasi yang diperoleh membangun pengetahuan baru, sehingga mencapai taraf pemahaman. Kemudian menggunakan pengetahuan yang dibangun untuk menganalisis dan menafsirkan informasi baru, mengembangkan

skema mental dan makna yang bersifat pribadi bagi diri (holmes dalam Furqon, 1998).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bredekamp dan Rosegrant (1991/1992) memaparkan anak belajar secara bermakna bila merasa aman secara psikologis serta kebutuhan fisik terpenuhi; dapat mengkonstruksi pengetahuan; belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa serta anak-anak lain; belajar melalui bermain; minat serta kebutuhan anak untuk mengetahui terpenuhi; unsur variasi individual anak diperhatikan.

Anak mengkonstruksi pengetahuan melalui dua cara, yaitu dengan cara berinteraksi dengan objek fisik/isi materi atau konsep teoritis (Piaget) dan melalui interaksi dengan orang lain (Vygotsky). Bilaman kedua interaksi dapat terjadi, anak akan memiliki kemampuan metakognisi dan menempatkan makna sebagai objek. Belajar merupakan perubahan makna dari pengalaman dan berbagi atau mempertukar makna dalam konteks budaya atau masyarakat.

Kebermaknaan belajar yang diperoleh dari dua interaksi bersifat utuh karena melibatkan seluruh aspek pribadi. Didukung oleh segenap perasaan yang berkembang dalam diri dengan mempertimbangkan norma budaya lingkungan. Anak mampu menghayati bahwa belajar itu bermakna bagi diri sebagai pribadi dan sebagai bagian dari sistem lingkungan dalam kehidupan.

Penghayatan terhadap kebermaknaan belajar mendorong kreativitas, kemandirian dalam belajar, dan kebermaknaan hidup. Kepentingan kebermaknaan belajar yang diperoleh anak dari proses belajar dalam kelas, ditegaskan oleh para ahli konstruktifisme dengan menyebut kebermaknaan belajar sebagai darah dan tantangan dalam

belajar. Ani Insani (1989:40-43) mengidentifikasi indikator kebermaknaan belajar yang diperoleh dari 50 siswa dalam derajat kecepatan proses belajar yang ditempuh, kemampuan mentransfer cara-cara yang ditempuh dalam proses belajar pada penanganan masalah yang dihadapi sehari-hari, dan belajar menemukan sendiri. Pendekatan yang dilakukan individu di dalam belajar termasuk tujuan yang jelas, minat yang besar, kemudahan memahami pelajaran, dan lama waktu yang diluangkan. Pencapaian makna termasuk menelaah makna, berinteraksi secara alternatif dan berkaitan dengan kehidupan nyata serta kualitas keterlibatan pribadi.

Tahapan kebermaknaan belajar dalam konteks ZPD menurut Vigotsky (Bodrova dan Leong, 1946: 45-46), terbagi dalam empat tahap sebagai berikut: Pertama, penampilan perilaku seperti yang dapat ditampilkan secara umum oleh orang lain. Respon perilaku bersifat imitasi. Anak mengerjakan tugas tetapi tidak memahami secara utuh bagaimana dia menjawab. Anak membutuhkan kesempatan baru untuk mentransfer pengetahuan. Kedua, penampilan yang didasarkan atas pemikiran sendiri. Anak membelajarkan diri sendiri, mengontrol perilaku dengan pengatur pembicaraan. Merupakan tahapan transisi karena anak belum secara penuh menginternalisasi, mengembangkan atau otomatis memaknai apa yang dipelajari. Ketiga, penampilan yang berkembang, otomatis, dan pemfossilan. Penampilan anak tenang terpadu dan matang. Anak dapat memprediksi hal-hal baru dan memperluas skema mental pada konsep-konsep lain yang relevan. Dilanjutkan, Keempat otomatisasi penampilan memimpin dengan mempertimbangkan berbagai kondisi. Anak memilih kesiapan untuk mempelajari keterampilan baru yang lebih tinggi.

Praktik pendidikan yang tepat untuk mendukung perolehan belajar bermakna bagi siswa kelas rendah, terfokus pada bagaimana lingkungan memfasilitasi perkembangan anak. Kurikulum dan pengajaran disain untuk mengembangkan anak. Kurikulum dan pengajaran didesain untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pada semua lingkup perkembangan, memberikan rasa aman, perasaan berkemampuan, perasaan positif terhadap belajar, dan kesempatan mengekspresikan perasaan anak. Bersifat responsif terhadap perbedaan individual anak yang unik dan terpadu dengan lingkungan belajar dalam bentuk proyek-proyek sesuai minat anak. Anak terlibat aktif dalam kelompok dengan teman sebaya maupun orang dewasa, mempelajari materi dan melakukan aktivitas yang konkrit, nyata, dan relevan dengan kehidupan sambil bermain. Pokok utama kurikulum adalah anak menemukan pengetahuan dengan dukungan aktivitas di luar kelas dan kesempatan memperluas kemampuan.

Guru berperan mempromosikan perilaku prososial, perkembangan kata hati, membangun motivasi internal dan merupakan model motivasi belajar anak. Dituntut untuk memiliki sistem nilai kinerja yang tinggi, kualifikasi akademik, dan memperoleh kesempatan memperoleh pendidikan tentang anak usia dini dan mengembangkan profesi. Keterlibatan orangtua dan anggota keluarga penting, karena orangtua merupakan patner dalam proses pendidikan. Kegiatan pembelajaran didesain dalam kelas kecil dengan memperhatikan kebutuhan khusus anak. Evaluasi keberhasilan belajar dalam bentuk naratif dan diperoleh melalui hasil observasi individual (Bredenkamp, 1987: 67-78). Paparan

secara lebih rinci tentang dukungan sistem kebermaknaan belajar bagi siswa kelas rendah, dapat dilihat pada lampiran satu.

E. Pembelajaran Bernuansa Bimbingan dan Konseling di sekolah Dasar

Pada tingkat pendidikan sekolah dasar, pembelajaran dan bimbingan merupakan dua kegiatan esensial yang terkait erat. Pembelajaran terfokus pada upaya guru dalam membimbing dan membantu siswa belajar dalam sentuhan perhatian dan kasih sayang. Dengan kata lain, pada hakekatnya proses pembelajaran adalah bimbingan.

Proses bimbingan dan konseling di sekolah dasar membantu siswa secara individual tumbuh dan berkembang, menyesuaikan diri secara efektif, memiliki orientasi terhadap tujuan dan lingkungan, memperoleh pengalaman pendidikan yang positif, belajar dan memiliki antisipasi, intervensi maupun pencegahan terhadap perkembangan permasalahan yang dialami siswa (Gibson & Mitchel, 1986).

Home Group (1986: 11 – 62, 1990:9-43, 1995:1937) sebuah kelompok yang terdiri atas 100 Dekan FIP dari berbagai universitas di Amerika yang terhadap kualitas pendidikan, memaparkan beberapa pemikiran berkenaan dengan proses belajar anak, kualitas guru dan pendidikan masa depan. Pembentukan masyarakat belajar, merupakan ide dasar yang dikembangkan oleh kelompok Holmes untuk pengembangan sekolah masa depan. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bukan merupakan interaksi yang bersifat satu arah, tetapi merupakan interaksi timbal balik yang saling bersenergi. Proses kegiatan belajar tidak hanya dilakukan oleh

siswa, tetapi juga oleh guru, dalam arti belajar tentang siapa anak dan bagaimana setiap anak belajar dan berkembang. Begitu pula dengan kegiatan mengajar, tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain. Sejalan dengan hal ini Martin dan Balwin (1996) memaparkan bahwa kelas yang dikelola secara sehat memberikan suasana yang kondusif bagi anak untuk mengekspresikan kemampuan dan kepribadian.

Mengembangkan lingkungan sekolah dan rumah sebagai lingkungan belajar yang kondusif bagi anak, menuntut pemahaman pendidik dan orang tua tentang suatu sistem masyarakat, yang memungkinkan setiap orang belajar dan setiap komponen dalam lingkungan menjadi sumber belajar. Kompetensi profesional seorang guru menjadi hal penting karena kualitas belajar di sekolah tergantung pada kualitas guru. Pemberdayaan kompetensi guru berkenaan dengan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan anak, pengetahuan yang sistematis tentang mengajar, refleksi pengalaman praktis yang diperoleh serta pemahaman alamiah tentang belajar serta bagaimana anak belajar dan sekolah.

Guru sebagai penanggungjawa kegiatan pembelajaran, dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan mengelola kelas pada saat mengajarkan mata pelajaran. Kemampuan dan keterampilan berhubungan dengan merumuskan apa yang penting harus dimiliki siswa, mengadakan pengukuran terhadap berbagai pencapaian siswa sebagai hasil belajar (Suharsimi Arikonto 1986: 27-29).

Perkembangan optimal dan penanganan permasalahan akademik yang dialami siswa, dibangun guru melalui pemberian perhatian terhadap siswa, sebagai individu dalam setting kelas, melibatkan siswa

dalam berbagai aktifitas kelompok, memfasilitasi perilaku sosial dalam pembelajaran dan penggunaan strategi dalam pendekatan pengajaran (Colvin & Sugai, 1988; Hill & Kaarin Reed, 1991). Menempatkan siswa sebagai subjek kependidikan bukan hanya objek merupakan hal yang harus disadari guru untuk melaksanakan pendekatan proaktif. Memandang setiap siswa memiliki potensi dan mampu membangun pengetahuan atas pengalaman yang diperoleh, membuat siswa terdorong untuk melibatkan diri serta aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah dasar yang dikembangkan oleh kelompok Halmos adalah mempergunakan ide-ide siswa sebagai dasar membangun kesiapan belajar dan berpikir dengan mempergunakan berbagai konsep dan fakta. Setiap siswa dipandang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu apabila memperoleh perhatian yang mendalam dari guru. Guru dituntut memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarkan. Setiap siswa mempergunakan kontribusi kelas terhadap pengalaman diri dan belajar bagaimana bekerjasama. Pekerjaan sekolah harus mendorong siswa untuk dapat melihat kesepadanan antara belajar dengan kekuatan nyata serta mempromosikan sikap ingin tahu dan positif yang mendorong motivasi untuk belajar sepanjang masa.

Pada proses pembelajaran di dalam kelas anak tidak hanya berperan sebagai diri sendiri tetapi juga sebagai anggota kelompok kelas. Interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya membantu anak belajar, memperoleh rasa aman dan kemampuan membangun pengetahuan. Keterampilan berkomunikasi diperlukan anak agar dapat melakukan interaksi sosial dan diterima sebagai anggota kelompok

(Kemple, 1991). Penerimaan kelompok terhadap anak dapat diprediksi dari tampilan kerjasama dan perilaku sgresi anak.

Penilaian pencapaian kemajuan yang akurat dari hasil belajar siswa, harus dilihat dalam setting lingkungan secara multi, inter dan transdisiplin (Vace & Ritter, 1995 dalam Supriadi, 1996). Penilaian tidak hanya terbatas pada kemampuan menyebutkan kembali informasi yang pernah diterima dan mengerjakan tugas-tugas akademis, tetapi menyangkut diri siswa secara keseluruhan. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan kemajuan siswa dengan kemampuan yang mampu diaktualisasikan oleh diri sendiri, membandingkan posisi kemajuan anak dengan kemajuan teman-teman serta target pencapaian tujuan pembelajaran. Pendeskripsian kemajuan belajar dalam bentuk naratif (bukan angka) dipandang sebagai bentuk penilaian yang lebih fisibel bagi anak usia dini. Guru maupun orang tua dapat membantu anak untuk berkembang sesuai dengan masa dan tugas perkembangan bukan sebagai objek yang hanya dihargai jika memperoleh nilai akademik tinggi.

Konselor di sekolah dasar berperan sebagai konsultasn pengelolaan kualitas total seluruh proses pembelajaran. Memberikan perhatian yang tinggi terhadap proses belajar mengajar serta melakukan aktivitas yang lebih banyak bersifat konsultasi dan koordinasi dengan keluarga dan tokoh masyarakat. Konselor memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memahami dan memprediksi pengembangan potensi yang dimiliki setiap unsur yang ada di sekolah (Hardesty & Dillard, 1994; Smaby et. All., 1995). Pengetahuan konselor dan pengelolaan berbagai faktor lingkungan dalam bentuk intervensi kelas yang efektif merupakan bantuan yang dapat menhidarkan siswa dari

resiko putus sekolah. Intervensi kelas dilakukan dengan cara berperan sebagai mentor, membantuk anak mengembangkan minat khusus, bekerjasama secara terbuka dengan keluarga, mengembangkan iklim kelas dan sekolah yang positif serta membantu guru untuk memahami kebutuhan siswa yang kompleks (Christiansen, 1997).

Guru di Sekolah Dasar memegang peran sentral, karena tidak hanya berperan sebagai pengajar tapi juga sebagai pembimbing. Peran bimbingan seorang guru dalam proses interaksi PBM menurut Rovhman Natawijaya (1987) adalah memperlakukan dan menghargai martabat siswa sebagai individu. Bersikap positif, wajar, hangat dan empat, menerima siswa, terbuka, kongkrit, asli dalam menampilkan diri, dan peka pada perasaan siswa. Menyadari bahwa tujuan mengajar meliputi penguasaan materi pelajaran dan pengembangan diri siswa.

Rochman Natawijaya juga memaparkan perilaku yang ditampilkakan guru sesuai dengan peran sebagai pembimbing dalam rangka PBM. Berkenaan dengan proses pengajaran, guru mengembangkan iklim kelas yang bebas ketegangan dan bersuasana membantu perkembangan siswa. Menyelenggarakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan. Melakukan perbaikan pengajaran bagi siswa yang membutuhkan. Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif, serta membimbing siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik.

Berkenaan dengan layanan bimbingan guru mempelajari dan menelaan siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan, dan kesulitan yang

dihadapi . memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkan.

Menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan, mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan sosial siswa, melakukan pelayanan rujukkan (referral), melaksanakan bimbingan kelompok di kelas, memperlakukan sebagai individu yang memiliki harga diri dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah yang dihadapi, melengkapi rencana yang telah dirumuskan siswa, menyiapkan informasi yang diperlukan masukan konfrensi kasus dan bekerja sama dengan tenaga pendidikan lain dalam memberikan bantuan yang diberikan siswa serta memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan perosedur-perosedur bimbingan yang berlaku.

Berdasarkan uraian kajian teoritis, diasumsikan bahwa siswa kelas sekolah dasar memperoleh pengalaman belajar yang bermakna bilamana proses pembelajaran yang dialami memberikan sentuhan psikologis. Perhatian terhadap perkembangan dan menggunakan implementasi aktivitas bermain sesuai karakteristik kegiatan anak merupakan cara yang dapat ditempuh guru. Proses pembelajaran tersebut dimaksud sebagai proses pembelajaran bernuasa bimbingan.

BAB

7

PERANAN GURU PEMBIMBING SEBAGAI PENGAJAR DAN PEMBIMBING DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR

A. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umansia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (UUSPN dan PP No. 28 Tahun 1990).

Mengingat bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan manusia berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No. 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan GBHN 1993, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, kesetiawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan, dan berorientasi pada masa depan.

Secara khusus layanan bimbingan di sekolah dasar bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan (Depdikbud, 1994).

Dengan memperhatikan uraian mengenai tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, dikemukakan bahwa pelaksanaan

bimbingan dan konseling di sekolah dasar, dapat dilihat minimal dari dua pihak, yaitu:

a. Pihak siswa

Dengan kemampuan yang dimilikinya, diharapkan para peserta didik mampu mencapai: (1) kebahagiaan hidup pribadi (2) peningkatan kesadaran pemahaman terhadap diri sendiri, dan lingkungan yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat luas; (3) pengembangan kemampuan dan kualitas diri sebagai insan pribadi sosial dan umat Tuhan; (4) peningkatan kemampuan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya.

b. Pihak guru

Dengan dilaksanakannya bimbingan dan konseling di sekolah dasar, diharapkan para guru mampu mencapai: (1) pengembangan kehormatan di dalam melaksanakan proses belajar mengajar; (2) keselarasan kerja sama dengan para peserta didik, terutama dengan mereka yang memiliki masalah secara pribadi; (3) kerjasama yang lebih intensif dengan orang tua peserta didik dan masyarakat luas .

B. Proses Belajar Mengajar Beserta Komponen dan Keterampilan-Keterampilannya

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar dapat diartikan suatu interaksi antara peserta didik dengan guru dalam rangka mencapai tujuan.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa terjadinya perilaku belajar pada pihak peserta didik dan perilaku mengajar pada pihak guru, tidak berlangsung dari satu arah tetapi secara timbal balik, dimana kedua pihak berperan dan berbuat baik secara aktif di dalam suatu kerangka

kerja dan dengan menggunakan cara dan kerangka berpikir yang seyogianya dipahami dan disepakati bersama.

Tujuan interaksi (belajar pada pihak peserta didik, mengajar pada pihak guru) merupakan titik temu dan bersifat mengikat serta mengarahkan aktivitas dari kedua belah pihak. Dengan demikian kriteria keberhasilan dari rangkaian keseluruhan (proses) interaksi (belajar mengajar) tersebut hendaknya ditimbang atau dievaluasi untuk melihat tercapai tidaknya tujuan bersama tersebut.

2. Komponen-komponen dalam Prose Belajar Mengajar

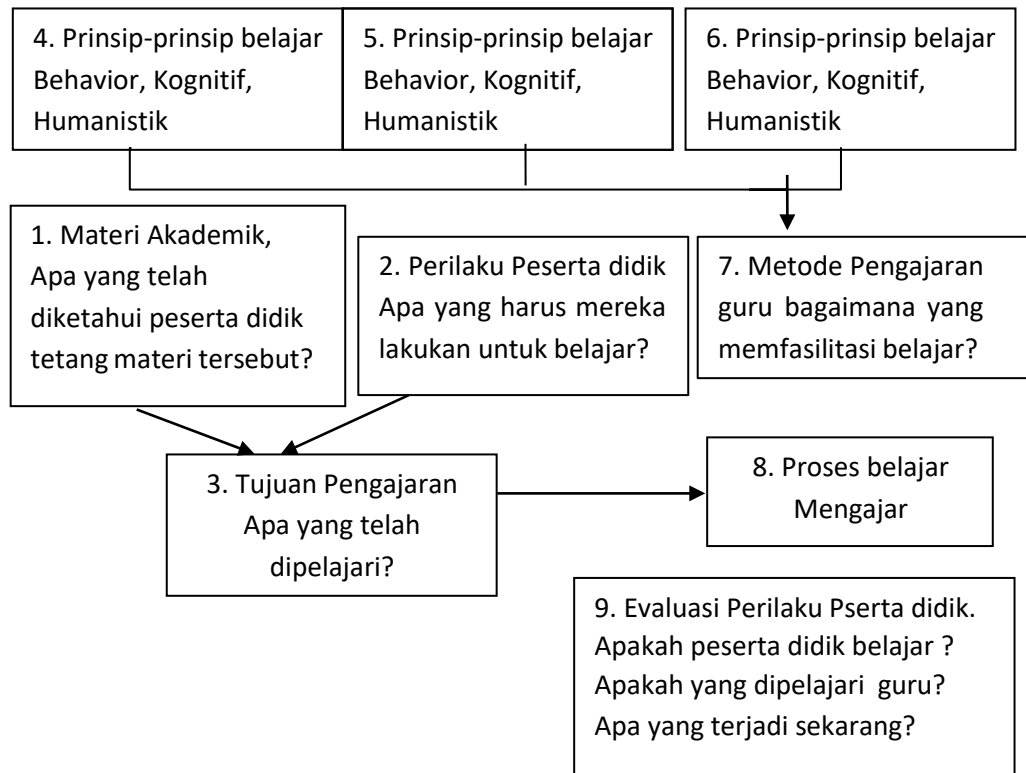
Agar guru mampu melaksanakan tugas dengan baik, maka guru tersebut hendaknya terlebih dahulu memahami dengan saksama hal-hal yang bertalian dengan proses belajar mengajar. Komponen-komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Peserta didik dengan karakteristik yang terus berusaha mengembangkan diri seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan sesuai tahapan perkembangannya.
2. Tujuan adalah apa yang diharapkan pada akhirnya tercapai setelah adanya kegiatan belajar mengajar, yang merupakan seperangkat tugas atau tuntutan atau kebutuhan yang harus dipenuhi atau sistem nilai yang harus terwujud pada perilaku serta merupakan karakteristik kepribadian peserta didik seperti yang telah ditetapkan oleh peserta didik sendiri, guru, masyarakat atau orang dewasa yang seharusnya wujudkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan yang berencana dan dapat dievaluasi.
3. Guru, adalah orang dewasa yang karena jabatannya secara formal selalu menusahakan terciptanya situasi yang tepat dalam kegiatan mengajar sehingga memungkinkan untuk terjadinya proses

pengalaman belajar pada diri peserta didik, dengan menyerahkan segala sumber dan menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat.

Merujuk pada komponen proses belajar mengajar tersebut di atas, lebih rinci Myron H. Dembo (1990:5-9) menggambarkan secara skematik tentang rumusan-rumusan keputusan yang membentuk proses belajar mengajar berikut:

Keputusan-keputusan yang Membentuk Proses Belajar Mengajar



(Myron H. Dembo, 1991:6)

Salah satu keputusan penting dalam mengajar yaitu menentukan tujuan pengajaran yang terlebih dahulu perlu mempertimbangkan perilaku peserta didik (kotak 2). Apa yang harus mereka lakukan agar dapat belajar, membaca dan menulis? Perilaku peserta didik harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Sintesis dari dua rumusan mengajar yang pertama (apa yang akan dipelajarinya? Merupakan isi dari tujuan pengajaran dalam sebuah pelajaran (kotak no.3). Penentuan tujuan tersebut akan membantu dalam memutuskan apakah guru berhasil mengubah perilaku peserta didik atau tidak.

Rumusan penting lainnya yaitu menjawab pertanyaan “bagaimana” dalam proses instruksional (kotak no 7). Bagaimana guru akan memfasilitasi terjadinya belajar? Guru sangat berbeda dalam gaya mengajarnya. Perbedaan ini mencakup perencanaan, cara kontrol terhadap perilaku peserta didik, metode presentasi, tipe pengelompokkan dan lain-lain.

Metode bagaimana yang ditunjukkan pada bagan tersebut di atas mengidentifikasi sejumlah variabel yang berpengaruh terhadap metodologi pengajaran guru (kotak 7), prinsip-prinsip belajar (kotak no. 4), perbedaan tiap individu peserta didik (kotak no 5), perilaku guru (kotak no. 6).

Perinsip-perinsip belajar (kotak no. 4) dapat membantu guru dalam menentukan variabel mana dan kondisi bagaimana yang akan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan prestasi mereka. (Gagne(1985) menyatakan bahwa tidak semua belajar itu sama dan guru perlu mengajar secara berbeda untuk menimbulkan belajar yang tepat. Pengetahuan terbut juga akan membantu guru untuk memahami asumsi yang mendasar bermacam perosedur dan praktik pendidikan.

Variabel lain yang juga harus dipertimbangkan dalam mengajar yaitu perbedaan yang dimiliki oleh tiap individu peserta didik (kotak no. 5). Informasi mengenai hal ini juga penting dalam memutuskan mengenai apa yang harus dipelajari (kotak no.3). Misalnya, guru harus melakukan suatu modifikasi karena ada perbedaan dalam tingkat perhatian peserta didik, memori dan perkembangan peserta didik, dan motivasi (Short & Weissberg-Bencell, 1989). Melalui pengalaman guru akan menemukan bahwa metode yang efektif terhadap satu kelas mungkin tidak efektif pada kelas yang lain yang lebih tinggi atau yang lebih rendah. Guru harus senantiasa memodifikasi metode pengajarannya agar dapat mencapai tujuan pengajaran.

Variabel ketiga yang mempengaruhi cara mengajar yaitu perilaku guru (kotak no. 6). Seperti halnya peserta didik, guru juga sangat berbeda dalam gaya mengajar, kepribadian, perhatian pribadi, ekspektasi, dan lain-lain. Literatur mengenai efektivitas mengajar telah menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel guru dan prestasi peserta didik. Perilaku guru tersebut adalah pengelolaan kelas, insyruksional atau organisasi, dan penyajian pengajaran. Namun demikian, perilaku guru harus cocok dengan perbedaan antar peserta didik agar perilaku tersebut dapat berpengaruh sebagaimana yang diharapkan.

Guru memiliki ekspektasi berbeda dengan peserta didik (Good & Brophy, 1990). Guru tidaklah memperlakukan semua peserta didiknya dengan sama. Beberapa peserta didik mungkin lebih sering diberi lebih banyak *reinforcement*. Apabila guru memiliki ekspektasi bahwa peserta didik akan berprestasi lebih rendah dari peserta didik lain, ekspektasi ini akan mempengaruhi perilaku guru tersebut terhadap peserta didik.

Pengelolaan kelas merupakan komponen perilaku guru yang juga sangat penting. Lemleeh (1988) memandang pengelolaan kelas sebagai prosedur dan sumber, menyusun lingkungan untuk efisiensi prosedur dan sumber, menyusun lingkungan untuk efisien kerja, memlihara kemajuan peserta didik dan mengantisipasi masalah. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang dapat menjadi menajer kelas yang baik, juga cenderung menghasilkan peserta didik yang lebih baik dalam belajar (Good & Grouws, 1975; Mc. Donald & Ellas, 1976; Rosenshine & Berline, 1978).

Walaupun evaluasi (kotak no. 9) merupakan variabel yang terpisah, namun evaluasi juga termanivestasi dalam perencanaan tujuan sampai proses pengajaran. Sebagai guru perlu mengetahui bagaimana mengukur perilaku peserta didi pada bermacam tingkatan, baik sebelum memulai pelajaran guna mengorganisir program pengarah yang sesuai dalam setiap segmen pengajaran untuk memfasilitasi kemajuan peserta didik, dan di akhir pelajaran guna menentukan seberapa baik tujuan pengajaran telah tercapai dan apa yang akan dilakukan berikutnya.

d. Keterampilan Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar, merupakan pengintegrasian keterampilan-keterampilan yang dilandasi oelh seperangkat teori, ilmu, dan nilai, serta karakteristik perilaku dan pribadi guru itu sendiri. Hal tersebut akan tercermin dalam kinerja guru dari awal sampai mengakhiri proses belajar mengajar di kelas, yang dikemukakan T. Raka Joni (1980:2-10).

1. Keterampilan Membuka Pelajaran

Yang dimaksud dengan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan

menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan membuka pelajaran semacam itu tidak usah harus dilakukan guru pada awal jam pelajaran, tetapi bisa juga pada setiap penggal kegiatan dan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran.

Selanjutnya yang dimaksud dengan keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan ini pelajaran. Usaha menutup pelajaran tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai apa yang telah dipelajari peserta didik. Kegiatan menutup pelajaran harus dilakukan guru bukan saja pada akhir pelajaran tetapi juga pada akhir penggal kegiatan dari inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran.

Dengan demikian kegiatan penutup pelajaran tidak hanya mencakup urutan-urutan kegiatan rutin seperti: menertibkan peserta didik, mengisi daftar hadir, memintah peserta didik menyiapkan alat-alat pelajaran termasuk buku-buku yang dipakai dan memberi tugas rumah, melainkan sampai pada kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya langsung dengan penyampaian materi pelajaran.

Komponen-komponen dan Aspek-aspek dalam Keterampilan Membuka Pelajaran.

2. Menarik Perhatian Peserta didik

Banyak cara yang dapat digunakan guru untuk menarik perhatian peserta didik, antara lain:

a. Gaya mengajar guru, dimana perhatian peserta didik dapat diterjadikan dengan memvariasikan gaya mengajar guru. Misalnya guru memilih posisi di kelas dan memilih kegiatan yang berbeda dari yang biasanya dia kerjakan dalam membuka pelajaran.

- b. Penggunaan alat-alat bantu mengajar, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar model, skema dan sebagainya untuk membantu perhatian peserta didik, dapat pula menimbulkan motivasi serta memungkinkan terjadi kaitan antara hal-hal yang telah diketahui dengan yang baru akan dipelajari.
- c. Pola interaksi behavior, variasi pola interaksi guru peserta didik yang biasa, seperti guru bertanya peserta didik menjawab, hanya dapat menimbulkan rangsangan permulaan saja. Peserta didik belum sepenuhnya dapat memusatkan perhatian kepada hal-hal yang akan dipelajari.

2) Membuka Motivasi

Salah satu tujuan prosedur membuka pelajaran yaitu memilih secara hati-hati hal-hal yang menjadi perhatian peserta didik. Hal-hal yang menjadi perhatian peserta didik itu hendaknya dapat digunakan untuk menterjemahkan motivasi. Ada empat cara menimbulkan motivasi, yaitu :

- a. Kehangatan dan keantusiasan. Guru diharapkan dapat berdiskusi, berantusias, bersahabat serta hangat.
- b. Menimbulkan rasa ingin tahu. Guru dapat membangkitkan motivasi peserta didik dengan cara menimbulkan rasa ingin tahu dan keheranan pada peserta didiknya. Misalnya dengan menceritakan suatu cerita yang menimbulkan pertanyaan, contoh guru meniup balon dan meledakannya, lalu guru mengajukan pertanyaan, “mengapa balon ditiup dan dapat meledak?”
- c. Mengemukakan ide yang bertentangan. Untuk menimbulkan motivasi peserta didik, guru dapat melontarkan ide-ide yang bertentangan dengan mengajukan masalah atau kondisi-kondisi dari kenyataan sehari-hari.

Misalnya “tumbuhan-tumbuhan mengandung zat hijau daun (klorofil), sedangkan Cendawan tidak mengandung zat hijau daun tetapi masih digolongkan sebagai tanaman. Mengapa?”

d. Memperhatikan minat peserta didik. Guru dapat menimbulkan motivasi anak dengan cara menyesuaikan topik-topik pelajaran dengan minat peserta didik.

3) Keterampilan Menutup Pelajaran

Keterampilan menutup pelajaran, cara-caranya sebagai berikut:

1. Meninjau kembali, yaitu upaya guru mengecek penguasaan peserta didik terhadap inti pelajaran yang telah diberikan. Caranya : (a) merangkum inti pelajaran, yang disajikan sepanjang proses pengajaran, pada saat menjelang pergantian topik bahasan, dan pada saat pengajaran akan diakhir. (b) membuat ringkasan yaitu merangkum pokok-pokok materi yang diajarkan.
2. Mengevaluasi, yang bentuk-bentuknya meliputi: (a) mendemonstrasikan keterampilan; (b) mengaplikasikan ide baru pada situasi lain; (c) mengekspresikan pendapat peserta didik sendiri; dan (d) soal-soal tertulis.

4) Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan merupakan keterampilan guru dalam memberikan penjelasan, melalui penyajian informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematik. Interaksi di dalam kelas cenderung

dipengaruhi oleh kegiatan sajian dari guru kepada peserta didik. Keterampilan menjelaskan meliputi beberapa komponen sebagai berikut:

1. Yang berhubungan dengan isi materi

Hal tersebut mencakup: (a) menganalisa masalah yang ada secara keseluruhan, (b) menentukan jenis hubungan yang ada antara unsur-unsur, (c) menggunakan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan.

2. Yang berhubungan dengan penerima pesan yaitu peserta didik

Tiga pertanyaan yang harus membimbing seseorang untuk merencanakan suatu penjelasan, yaitu: (a) apakah penjelasan itu cukup relevan dengan pertanyaan yang diajukan peserta didik, (b) apakah penjelasan itu memadai, (c) apakah penjelasan itu cocok dengan khazanah engetahuan anak pada waktu itu.

3. Menyajikan suatu penjelasan

Komponen ini meliputi: (a) Kejelasan, baik kata-kata yang digunakan, maupun valume suara; dan (b) penggunaan contoh serta ilustrasi.

4. Pemberian tekanan

Dalam suatu penjelasan guru harus memusatkan perhatian peserta didik kepada masalah pokok dan caa pemecahannya, serta mengurangi informasi yang kurang penting.

5. Balikan

Dalam menyajikan penjaselana, guru hendaknya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman ataupun keraguannya (kekurang pahaman) ketika penjelasan berlangsung.

5) Keterampilan Bertanya Dasar dan lanjut

Keterampilan bertanya dibedakan atas keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjut. Keterampilan bertanya dasar memiliki

beberapa komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan, sedangkan keterampilan bertanya dasar yang lebih mengutamakan usaha mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, memperbesar partisipasi dan mendorong mereka agar dapat berinisiatif sendiri. Keterampilan Bertanya Dasar meliputi komponen sebagai berikut:

1. Pengungkapan Bertanya Dasar Lanjut

Pertanyaan guru harus diungkapkan secara jelas dan singkat, dengan mengungkapkan kata-kata yang dipahami peserta didik.

2. Pemberian Acuan

Sebelum mengajukan pertanyaan, kadang-kadang guru perlu memberikan acuan berupa pertanyaan informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan peserta didik.

3. Pemusatan

Pertanyaan dapat dibedakan atas dua macam berdasarkan batas lingkungannya, yaitu pertanyaan sempit.

4. Pemindahan Giliran

Kadang-kadang satu pertanyaan, terutama pertanyaan yang luas, perlu dijawab oleh lebih dari seorang peserta didik, karena sering kali jawaban belum benar atau belum memadai.

5. Penyebaran

Dalam melibatkan semua peserta didik dalam pelajaran, maka guru perlu menggilirkan kesempatan menjawab pertanyaan secara acak. Guru hendaknya berusaha agar semua peserta didik mendapat giliran secara merata.

6. Pemberian waktu berpikir

Setelah mengajukan pertanyaan keseluruhan peserta didik, guru perlu memberikan waktu beberapa detik untuk berpikir, sebelum menunjukkan salah seorang peserta didik untuk memberikan jawabannya.

7. Pemberian Tuntutan

Bila seorang peserta didik memberikan jawaban salah, atau tidak dapat memberikan jawaban, maka guru hendaknya memberikan tuntutan kepada peserta didik tersebut agar dapat menemukan jawaban yang benar.

6) Keterampilan Memberikan Penguatan (Penghargaan dan Motivasi)

Pada kegiatan belajar mengajar, penghargaan memiliki arti sangat penting. Perilaku dan penampilan peserta didik yang baik diberi penghargaan dalam bentuk senyum ataupun kata-kata pujian yang merupakan penguatan terhadap perilaku dan penampilan peserta didik. Penguatan adalah respons terhadap suatu perilaku yang kemungkinan dapat meningkatkan berulangnya kembali perilaku yang diharapkan itu.

Memberi penguatan dalam kegiatan belajar mengajar kegiatannya sederhana saja, yaitu tanda persetujuan guru terhadap perilaku peserta didik, yang antara lain dinyatakan dalam bentuk kata-kata membenarkan, kata-kata pujian, senyuman, atau anggukkan. Walau demikian banyak guru yang tidak menunjukkannya, tidak jarang juga ditemui guru-guru yang hanya memberikan komentar negatif terhadap perilaku peserta didik yang salah, dan jarang sekali atau tidak pernah memberikan respon positif terhadap perilaku peserta didik yang baik. Pada dasarnya pemberian penguatan dalam kelas akan mendorong

peserta didik meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar dan mengembangkan hasil belajarnya. Oleh karena itu diperlukan pemahaman serta latihan teratur dan dapat menerapkan penguatan dalam kegiatan belajar mengajar.

1. Penguatan Verbal, yang berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan, dorongan yang digunakan untuk memberikan penguatan perilaku dan penampilan peserta didik.
2. Penguatan Non-Verbal, yang terdiri atas: (a) penguatan berupa mimik dan gerakan badan, seperti senyuman, anggukka, acungan ibu jari, atau tepukan tangan, kadang-kadang dilaksanakan bersama-sama dengan penguatan verbal, misalnya ketika guru memberikan penguatan verbal, “Bagus” kepada seorang peserta didik, pada saat itu juga mengacungkan jempolnya ke arah peserta didik; (b) penguatan dengan dengan cara mendekati (proximity), ialah guru mendekati peserta didik untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pekerjaan, perilaku atau penampilannya.
3. Penguatan dengan sentuhan, dimana guru dapat menyatakan dengan persetujuan dan penghargaannya terhadap usaha dan penampilan peserta didik dengan menepuk-nepuk bahu atau pundak peserta didik, menjabat tangan atau mengangkat tangan peserta didik yang menang dalam pertandingan.
4. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, yaitu guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi peserta didik sebagai penguatan. Umpamanya seorang peserta didik yang menunjukkan minat dalam pelajaran musik, ditunjuk menjadi pemimpin paduan suara sekolah.

5. Penguatan Berupa simbol atau benda/Hadiah/ Kenangan, dimana dalam penguatan jenis ini, digunakan bermacam-macam simbol antara lain dapat berupa tanda (V), komentar tertulis pada buku murid, sedangkan benda dapat berupa kartu bergambar, bintang plastik, lencana dan benda-benda lain yang tidak terlalu mahal tetapi mempunyai arti simbolis.
6. Penguatan tak penuh, jika peserta didik memberikan jawaban sebagian saja yang benar, guru hendaknya tidak langsung memberikan respons menyalahkan peserta didik. Umpamanya, bila seorang peserta didik hanya memberikan sebagian jawaban benar, tetapi masih perlu disempurnakan sedikit”.

C. Peranan Guru sebagai Pengajar dan Pembimbing

Guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci di dalam keseluruhan prose pendidikan terutama dalam pendidikan di sekolah . Peranan yang sedemikian itu akan makin tampak, kalau dikaitkan dengan kebijaksanaan program pembangunan dalam bidang pendidikan dewasa ini, yaitu yang berkenaan dengan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Dalam rangka memfasilitasi terwujudnya kebijakan ini, guru dituntut menampilkan peranan, baik sebagai pengajar maupun pembimbing secara terpadu dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kompetensi yang dituntutnya. Peran guru tersebut seharusnya terrefleksi dalam kinerja (perilaku yang ditampilkannya) mulai perencanaan (perumusan pengajaran), pelaksanaan, sampai evaluasi dan follow up (tindak lanjut).

Erick Hoyle (Rohman Natawidjaja, 1988: 32-33) mengemukakan seperangkat peranan guru yang sekaligus ditampilkannya di dalam kelas. Peranan-peranan itu sebagai berikut:

1. Wakil masyarakat (termasuk pandangan-pandangannya).
2. Hakim (memberi nilai).
3. Sumber (proses, pengetahuan, dan keterampilan).
4. Penolong (memberi bimbingan bagi kesulitan siswa).
5. Detektif (menemukan pelanggar aturan).
6. Peleraian (menyelesaikan perselisihan di antara peserta didik).
7. Objek identifikasi bagi peserta didik.
8. Penawar kecemasan (membantu peserta didik mengendalikan nafsu).
9. Penunjang kekuatan ego (membantu peserta didik untuk memiliki kepercayaan pada diri sendiri).
10. Pemimpin kelompok (membentuk iklim kelompok).
11. Pengganti orang tua (bertindak sebagai tempat pengeluhan anak-anak muda).
12. Sasaran kemarahan peserta didik (bertindak sebagai objek agresi yang timbul dari frustrasi yang diciptakan orang dewasa).
13. Teman dan kepercayaan (membangun hubungan yang hangat dengan anak dan saling mempercayai).
14. Objek perhatian (memenuhi kebutuhan psikologis anak).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa peranan guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya menyangkut kegiatan instruksional, tetapi juga interaksional. Dengan perkataan lain, dalam proses belajar mengajar itu, guru telah menampilkan peranannya sebagai pengajar dan pembimbing serta terpadu.

Menilik peran guru sebagai pengajar, Gagne & Berliner (Abin Syamsuddin M., 1997; Muhibin Syah, 1995) mengemukakan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peran, fungsi, tugas atau tanggung jawab sebagai berikut:

1. Perencana atau Perancang Pengajaran (*planer or Disigner of instruction*): memilih dan menentukan bahan pelajaran, merumuskan tujuan, memilih metode, dan melaksanakan evaluasi.
2. Pengelola atau manajer (*Manager of Instruction*): menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana.
3. Penilai prestasi belajar peserta didik (*Evaluator of Student Learning*): mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan mempertimbangkan tingkat keberhasilan belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Adapun peranan guru sebagai pembimbing, tercermin dalam sikap dan perilaku terhadap siswa sebagai berikut

1. Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
2. Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa
3. Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan.
4. Pemahaman siswa secara empatik.
5. Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu.
6. Penampilan secara ikhlas (*genuine*) di depan siswa.
7. Kekongkritan dalam menyatakan diri.

8. Penerimaan siswa secara apa adanya.
9. Perlakuan terhadap siswa secara terbuka.
10. Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantunya untuk menyadari perasaannya itu.
11. Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.
12. Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus (Rochman Natawidjaja, 1988:34-35).

Gambaran yang lebih sistimatis tentang perasaan guru sebagai pengajar dan pembimbing ini dirangkum oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983/1984) dalam komponen guru sebagai berikut

Kompetensi Guru

ASPEK KOMPETENSI	INDIKATOR	DESKRIPTOR
a. Menyusun Rencana Pengajaran	1. Merencanakan Pengorganisasian Bahan Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan bahan pengajaran dalam kurikulum. b. Menentukan bahan Pengajaran bidang studi. c. Menyusun bahan pengajaran dengan berbagai jenjang kemampuan.
	2. Merencanakan Pengelolaan KBM	<ul style="list-style-type: none"> a. Merumuskan tujuan instruksional b. Menentukan metode mengajar. c. Menentukan langkah-langkah mengajar. d. Menentukan cara memotivasi siswa. e. Menentukan Pertanyaan.
	3. Merencanakan Pengelolaan kelas	<ul style="list-style-type: none"> a. Menentukan Penataan ruang kelas sesuai dengan tujuan. b. Menentukan alokasi waktu

		<p>belajar mengajar.</p> <p>c. Menentukan cara pengorganisasian siswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.</p>
	<p>4. Merencanakan penggunaan media dan Sumber Belajar</p> <p>5. Merencanakan Penilaian Prestasi siswa</p>	<p>a. Menentukan Media Pengajaran.</p> <p>b. Menentukan sumber Pengajaran.</p> <p>c. Menentukan proses dan Prosedur Penilaian.</p> <p>d. Menentukan alat penilaian.</p>
o Melaksanakan Program Mengajar	<p>1. Menggunakan metode, media, dan bahan yang sesuai dengan tujuan.</p>	<p>a. Menggunakan metode mengajar sesuai tujuan.</p> <p>b. Menggunakan alat bantu sesuai dengan tujuan.</p> <p>c. Menggunakan bahan latihan sesuai dengan tujuan.</p>
	<p>2. Berkomunikasi dengan siswa.</p>	<p>a. Memberi petunjuk dengan penjelasan yang berkaitan dengan isi pelajaran.</p> <p>b. Mengkalrifikasi petunjuk apabila siswa salah mengerti.</p> <p>c. Menggunakan pertanyaan respons siswa dalam pengajaran.</p> <p>d. Menggunakan ekspresi lisan atau tulisan yang dapat ditangkap bersama siswa.</p> <p>e. Menutup pelajaran.</p>
	<p>3. Mendemostrasikan Metode Mengajar.</p>	<p>a. Mengimplementasikan kegiatan belajar dalam waktu yang logis.</p> <p>b. Mendemonstrasikan kemampuan mengajar dengan menggunakan berbagai metode.</p> <p>c. Menggunakan kemampuan mengajar secara individual atau kelompok.</p>
	<p>4. Mendorong dan mengaktifkan keterlibatan siswa dalam</p>	<p>a. Menggunakan prosedur yang melibatkan siswa pada awal pengajaran.</p> <p>b. memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi.</p> <p>c. Memelihara keterlibatan siswa dalam pelajaran.</p> <p>d. Menggunakan upaya siswa</p>

		untuk memelihara ketertiban.
	5.Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran.	a.Membantu siswa mengenal maksud dan pentingnya topik. b.Mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan dalam pelajaran.
	6.Mengorganisasi waktu, ruang, bahan,dan perlengkapan pengajaran.	a.Melaksanakan tugas-tugas rutin. b.Menggunakan waktu pengajaran secara efisien. c. Menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan teratur.
	7.Melaksanakan evaluasi	a.melakukan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung. b.mendemonstrasikan pelaksanaan penilaian baik secara lisan, tulisan, maupun pengamatan. c.Menafsirkan hasil penilaian PBM yang telah dilaksanakan.
C.Mampu menata Hubungan Antar Pribadi	1.Membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa.	a.Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. b.Membantu siswa menumbuhkan kepercayaan pada diri. c.Membantu menjelaskan pikiran dan perasaan siswa. d.membantu siswa agar mampu mengambil keputusan yang tepat.
	2.Bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa dan orang lain.	a.Bersikap terbuka terhadap siswa atau orang lain. b.Bersikap luwes baik di dalam maupun di luar kelas. c. Menerima siswa sebagai mana adanya (kekuatan/kelemahannya).
	3.Menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam PBM.	a.Bergairah dalam mengajar. b.Merangsang niat siswa untuk belajar. c.Memberi kesan kepada siswa bahwa ia menguasai bahan pelajaran dan cara mengajarkannya.
	4.Mengelola Interaksi dalam kelas Pribadi.	a.Mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi. b. Memberikan tuntutan agar

		interaksi antar siswa serta antar guru siswa terpelihara dengan baik. c. Menangani perilaku yang tidak diinginkan.
--	--	---

Berkaitan dengan kompetensi hubungan antar pribadi, M. Ray Loree (1970:169-72) mengemukakan bahwa kompetensi tersebut sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa. Hubungan antar pribadi (*interpersonal*) itu bisa bersifat hangat atau dingin (*warm or cool*), tegang atau rileks (*tense or relaxed*), antagonistik atau kohesif (*antagonistic or cohesive*), bersahabat atau bermusuhan (*friendly or hostile*).

Kualitas hubungan guru siswa itu dapat juga dikategorikan kepada: harmonis-Tidak Harmonis, *Stimulatif-Restruktif*. Hubungan yang harmonis dan stimulatif dipandang sebagai faktor yang berpengaruh secara positif terhadap kemajuan belajar siswa. Hubungan harmonis ditandai dengan ciri-ciri : (1) tujuan pengajaran ditemukan oleh guru dan siswa, (2) pengalaman belajar dirasakan nyaman oleh guru dan siswa, dan (3) guru menampilkan peranannya sebagai guru dalam cara-cara yang selaras dengan harapan siswa, begitupun siswa menampilkan peranannya sebagai siswa dalam cara-cara yang diharapkan guru.

Adapun hubungan guru yang stimulatif ditandai dengan ciri-ciri: (1) menerima, mengklasifikasi, dan mendorong gagasan dan perasaan siswa, (2) memberikan pujian atau penghargaan, dan mendorong keberanian siswa, (3) mengajukan pertanyaan untuk merangsang siswa berpartisipasi dalam mengambil keputusan, dan (4) mengajukan pertanyaan untuk memberikan orientasi kepada siswa tentang tugas atau topik diskusi.

Hubungan guru-siswa ini dipengaruhi oleh karakteristik pribadi guru sendiri. Menurut Karlinger, karakteristik pribadi guru yang menunjang hubungan yang positif antar guru siswa yaitu: (1) orientasi pribadi yang positif: bersahabat, ramah, empatik, hangat, dan penuh pertimbangan, (2) organisasi tugas yang sistematis: efisien, seksama, teliti, dan dapat dipahami, (3) fleksibel dalam berpikir : imajinatif, sensitif, dan toleran.

Senada dengan pendapat di atas, Allan C. Ornstein (1990:548-549) mengemukakan hasil penelitian Davis Ryans mengenai karakteristik guru yang efektif atau yang sangat diharapkan. Ryans meneliti lebih dari 6000 guru pada 1700 sekolah dalam jangka waktu sekita enam tahun, dengan menggunakan teknik observasi dan “self-rating”. Ryans mengkasifikasi karakteristik guru itu ke empat kluser dimensi guru, yaitu: (1) Kreatif: Imajinatif, senang bereksperimen dan orisinil; dan tidak kreatif: bersifat rutin, bersifat eksak, dan berhati-hati; (2) Dinamis:enerjik, ekstouvert; dan Tidak Dinamis: pasif, menghindar, dan menyerah; (3) Terorganisasi: sadar akan tujuan, pandai mencari cara pemecahan masalah, dan kontrol; dan Tidak terorganisir: kurang sadar akan tujuan, dan tidak memiliki kemampuan mengontrol; dan (4) Bersifat hangat : pandai bergaul, ramah, dan sabar, dan Diding: tidak bersahabat, sikap bermusuhan, dan tidak sabar.

Selanjutnya Ryans mengemukakan karakteristik guru secara lebih rinci sebagai berikut: (tabel sebagai berikut:

Karakteristik Guru yang Efektif

Dan Tidak Efektif

PERILAKU GURU YANG EFEKTIF	PERILAKU GURU YANG TIDAK EFEKTIF
1. Menampilkan sikap bersemangat 2. Memberikan perhatian terhadap siswa dan kegiatan kelas.	1. sikap apatis dan jenuh. 2. Kurang memberi perhatian kepada siswa dan kegiatan kelas.

<p>3. Bergirang hati dan optimis.</p> <p>4. Memiliki kemampuan mengendalikan diri dan tidak mudah bingung.</p> <p>5. Senang bergurau dan humoris.</p> <p>6. Mengakui atau menghindarkan diri dari hal-hal yang salah.</p> <p>7. Bersikap adil dan objektif dalam memperlakukan siswa.</p> <p>8. Bersikap sabar.</p> <p>9. Menunjukkan sikap memahami dan empati dalam bekerja dengan siswa.</p> <p>10. Bersahabat, dan ramah dalam bergaul dengan siswa.</p> <p>11. Membantu siswa dalam memecahkan masalahnya (pribadi atau masalah dalam pendidikan).</p> <p>12. memberikan komentar dan penghargaan kepada siswa yang melakukan tugas dengan baik.</p> <p>13. Menerima dan mempercayai usaha siswa.</p> <p>14. Memiliki kemampuan untuk mengantisipasi reaksi orang lain.</p> <p>15. Mendorong siswa untuk mencoba melakukan sesuatu dengan cara yang terbaik.</p> <p>16. Merencanakan dan mengorganisasikan prosedur pembelajaran di kelas.</p> <p>17. Bersifat fleksibel dalam merencanakan prosedur pembelajaran .</p> <p>18. Mengantisipasi kebutuhan siswa.</p> <p>19. menstimulasi siswa melalui materi dan teknik (metode) yang menarik.</p> <p>20. Mendemonstrasikan dan menerangkan.</p> <p>21. memberikan tugas dengan jelas.</p> <p>22. Mendorong siswa untuk memecahkan masalah siswa sendiri dan mengevaluasi hasilnya.</p> <p>23. Menegakkan disiplin dengan cara</p>	<p>3. Depresi, pesimis, dan tidak bahagia.</p> <p>4. Mudah naik darah, dan mudah bingung.</p> <p>5. terlalu serius.</p> <p>6. Tidak menyadari kesalahan sendiri.</p> <p>7. Tidak bersikap objektif terhadap siswa.</p> <p>8. Tidak sabar.</p> <p>9. Bersikap kurang empati, dan suka melecehkan (mencemooh) siswa.</p> <p>10. Kurang bersahabat atau kurang ramah dalam bergaul dengan siswa.</p> <p>11. Kurang memperhatikan masalah siswa.</p> <p>12. Tidak memberikan komentar atau penghargaan kepada siswa yang menyelesaikan tugas-tugas dengan baik.</p> <p>13. Bersikap curigah kepada motif siswa.</p> <p>14. Kurang memiliki kemampuan untuk mengantisipasi reaksi orang lain.</p> <p>15. Tidak berusaha memberikan dorongan kepada siswa.</p> <p>16. Tidak merencanakan dan mengorganisasikan prosedur pembelajaran.</p> <p>17. Perencanaan pembelajaran bersifat kaku.</p> <p>18. Gagal dalam mengantisipasi kebutuhan siswa.</p> <p>19. Materi dan teknik pembelajaran tidak menarik perhatian siswa.</p> <p>20. Kurang jelas dalam mendemonstrasikan dan menerangkan materi.</p> <p>21. Kurang jelas dalam memberikan tugas.</p> <p>22. Kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah sendiri.</p> <p>23. Kurang menegakkan disiplin secara positif.</p> <p>24. Memberikan bantuan dengan setengah</p>
---	--

<p>yang positif.</p> <p>24. memberikan bantuan kepada siswa secara ikhlas.</p> <p>25. Mengetahui secara awal dan mencoba memecahkan berbagai masalah potensial.</p>	<p>hati (kurang akhlas).</p> <p>25. Gagal dalam memahami yang potensial.</p>
---	--

Pembahasan yang telah dikemukakan di atas, mengisyaratkan bahwa keberhasilan belajar siswa (peserta didik) di sekolah dasar akan lebih memadai apabila guru mampu berupaya menciptakan iklim belajar yang kondusif, baik dengan melalui pendekatan akademis maupun psikologis dalam proses belajar mengajar sebagai upaya fasilitatif bagi perkembangan kepribadian peserta didik (siswa). Artinya kepada guru diharapkan dapat mengembangkan lingkungan yang baik, dimana siswa dapat diajari dengan berbagai pendekatan yang dapat membantu perkembangan (Dahlan, 1984:23).

Peranan bimbingan oleh guru melalui belajar mengajar di kelas, khususnya pada sekolah dasar, seharusnya dapat terrealisasikan secara terpadu dengan pengajaran, karena siswa perlu menghayati secara wajar manfaat bimbingan melalui proses belajar-mengajar. Perilaku guru dalam berinteraksi dengan peserta didik akan menjadi contoh dan panutan bagi siswa untuk diterapkan dalam perilakunya dikemudian hari.

Namun di sisi lain, guru dalam melaksanakan peranan bimbingannya seringkali masih menjadi kendala, baik dilaksanakan secara khusus maupun dalam proses belajar mengajar, karena dalam melaksanakan tugas rutin sehari-hari saja, dirasakan para guru sudah cukup padat. Seorang guru disamping menghadapi peserta didik yang jumlahnya tidak kurang dari 40 orang pada setiap kelasnya. Ia harus menyiapkan materi pelajaran secara baik, memeriksa dan menilai tugas harian atau ulangan siswa, dan membuat serta melaporkan

pengadministrasian kelas. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan tugas bimbingan dianggap sebagai tugas tambahan saja.

Sementara Keputusan Mendikbud No. 025/0/1995, mengemukakan bahwa secara operasional pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar, guru memiliki tugas ganda, disamping bertugas sebagai guru kelas atau guru mata pelajaran, ia juga bertugas sebagai guru pembimbing.

Pernyataan putusan di atas dapat diasumsikan bahwa guru yang berhasil yaitu mereka yang telah mampu berupaya memadukan peran dan tugasnya sebagai pengajar dan pembimbing dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar.

BAB

8

KUALITAS HUBUNGAN GURU PEMBIMBING DENGAN SISWA DALAM BIMBINGAN DAN HUBUNGAN DENGAN PERILAKU EFEKTIF

A. Kedudukan Konseling dalam Keseluruhan Layanan Bimbingan di sekolah

Konseling merupakan kegiatan bimbingan secara keseluruhan yang lebih berkenaan dengan masalah individu secara pribadi. Ruth Stang menyatakan bahwa: “*Guidance is broader, counseling is a most important tool of guidance.*” Selanjutnya Mortansen (1964:301) mengatakan bahwa “*Counseling is the heart of the guidance program.*” Dengan demikian konseling itu merupakan inti dan alat yang paling penting dalam bimbingan.

Mc Daniel dan Shaftel (1956:85-154) memandang keperluan konseling dari segi fungsi bimbingan. Konseling dipandang sebagai salah satu layanan yang terutama berkaitan dengan fungsi penyesuaian, membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara efektif.

Di samping itu konseling juga memiliki fungsi terapeutik yang memungkinkan lancarnya kegiatan bimbingan secara keseluruhan. Setelah para siswa memperoleh informasi mengenai dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan sebagainya) sering mereka mengalami kesulitan dan konflik yang berkepanjangan dalam mengambil keputusan. Dalam keadaan demikian, seringkali layanan-layanan bimbingan lainnya tidak dapat berbuat banyak, dan layanan konseling yang masih dapat diharapkan. Layanan konseling memungkinkan siswa mengekspresikan diri, pengalaman dan perasaannya secara bebas, serta dapat mengeksplorasi diri dan lingkungannya sehingga pemahaman diri sendiri dan lingkungan akan lebih baik.

a. Makna Bimbingan

Pengertian atau definisi bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli mengandung arti bahwa:

- a. Bimbingan adalah usaha pemberian bantuan.
- b. Bimbingan diberikan kepada orang-orang dari berbagai usia.
- c. Bimbingan diberikan oleh tenaga ahli.
- d. Bimbingan bertujuan untuk perbaikan kehidupan orang yang dibimbing, yaitu untuk: 1) Mengatur kehidupan sendiri; 2) Mengembangkan atau memperluas pandangan; 3) Menetapkan pilihan; 4) Membuat keputusan; 5) memikul beban kehidupan; 6) Menyesuaikan diri; 7) Mengembangkan kemampuan.
- e. Bimbingan dilaksanakan berdasarkan prinsip demokrasi.
- f. Bimbingan merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan.

Walaupun para ahli mengemukakan pengertian bimbingan dalam rumusan yang berbeda-beda, namun semuanya mengarah kepada makna yang sama, yaitu bahwa bimbingan merupakan upaya membantu individu (siswa) agar memperoleh pemahaman dan pengarahan diri yang diperlukan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, sehingga akhirnya ia atau mereka dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

b. Makna Konseling

Masyarakat umum telah mengenal istilah bimbingan dan konseling. Pepinsky (1954:3) mengemukakan bahwa konseling adalah interaksi yang terjadi, (1) between two individuals colled a counselor and client, (2) take

place in a profesional setting, and (3) is initiated and maintained as a means of facilitating changes in the behavior of client.

Rumusan yang sejalan dengan pengertian di atas dikemukakan oleh Hahn dan MacLean (Shertzer dan Stone, 1980:18)) yang menekankan bahwa konseling itu merupakan suatu proses hubungan tatap muka antara dua orang individu (konseli yang menghadapi masalah dengan konselor yang memiliki kualifikasi tertentu) terjadi dalam suasana profesional dengan menyediakan kondisi yang kondusif bagi perubahan perilaku konseli yang diperlukan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan pribadi yang dihadapinya.

Selanjutnya Shertzer dan Stone (1980) telah membahas berbagai definisi yang terdapat di dalam literatur tentang konseling. Dari hasil pembahasan itu Shertzer dan Stone sampai pada kesimpulan bahwa:

Counseling is an interaction proses which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/ or clarification of goals and values of future behavior.

Petrofesa, Hoffman, Spelet dan Pinto (1978) seperti halnya Shertzer & Stone, membahas berbagai definisi dan mengkaji kesamaan berbagai elemen yang ada dalam definisi konseling mereka menyimpulkan bahwa:

Counseling, then is a relationship between a professionally trained, competent counselor and an individual seeking help in gaining freater self understanding and improved decision-making and behavior change skills for problem solution and or developmental growrth.

Lebih jauh, Pietrofesa dan kawan-kawan menunjukkan sejumlah ciri-ciri konseling profesional, yaitu:

- a. Konseling merupakan suatu hubungan profesional yang diadakan oleh seorang konselor yang sudah dilatih untuk pekerjaan itu.
- b. Dalam hubungan yang bersifat profesional itu, konseli mempelajari keterampilan pengambilan keputusan, kesimpulan, untuk pemecahan masalah serta perilaku atau sikap-sikap baru.
- c. Hubungan profesional itu dibentuk berdasarkan kesukarelaan antara konseli dan konselor.

Lebih jauh ASCA (*American Scholl Counselor Assosiation*) mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat konfidensial, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan oleh konselor kepada konseli dimana konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konselinya mengatasi masalah-masalah.

Adanya perbedaan definisi konseling tersebut, di samping ditimbulkan karena perkembangan ilmu pandangan ahli yang merupakan masukan mengenai konseling dan aliran atau teori yang dianutnya. Ada ahli yang mengklarifikasi konseling berdasarkan fungsinya menjadi tiga kelompok, yaitu: suportif, redukatif dan rekonstruktif (Moh. Djawad Dahlan:1980). Konseling juga dibedakan berdasarkan metodenya, yaitu metode non-direktif dan direktif. Osipow, Walsh dan Tosi (1980) mengelompokkan konseling didasarkan pada ranah perilaku yang merupakan kepeduliannya, yaitu: konseling yang berorientasi pada ranah efektif. Ahli lain, Pertterson (1966) lebih rinci mengelompokkan pendekatan konseling menjadi lima kelompok, yaitu: pendekatan rasional, pendekatan perseptual-fenomenologis, dan psikoterapi eksistensial.

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu (Brammer dan Shosterm: 1977; Brammer: 1979; Shertzer dan

Stone: 1980; Rao: 1980; Nocholson dan Golsan: 1983). Makna bantuan itu sendiri yaitu sebagai upaya untuk membentu orang lain itu sendiri yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu bertumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor yaitu menciptakan kondisi-kondisi fasilitatif yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan konseli.

Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal (Brammer 1979; Stone 1979; Rao: 1981), hubungan konseling terjadi dalam bentuk wawancara tatap muka antar guru BK (konselor) dengan siswa (konseli). Hubungan itu tidak hanya bersifat kognitif dan dangkal, melainkan melibatkan semua unsur kepribadian dari kedua bela pihak yang meliputi: pikiran perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan dan lain-lain. Dalam proses konseling kedua belah pihak hendaknya menunjukkan kepribadiannya yang asli. Hal tersebut dimungkinkan karena konseling itu dilaksanakan secara pribadi dan dalam suasana konfidensi.

i. Tujuan Konseling

Seluruh pengertian konseling yang ada, Shertzer dan Stone (1980: 82-88) menyimpulkan bahwa yang menjadi tujuan dari konseling pada umumnya dan di sekolah pada khususnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengandalkan perubahan perilaku (*behavior change*) pada diri konseli (siswa) sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.
- 2) Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif (*positive mental health*). Jika hal ini tercapai, maka individu (siswa) mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dan lainnya. Ia belajar

menerima tanggungjawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku.

- 3) Pemecahan masalah (*problem resolution*). Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa individu-individu siswa yang mengalami masalah tidak mampu memecahkan sendiri tanpa bantuan. Di samping itu biasanya siswa datang pada guru BK (konselor karena ia percaya bahwa guru pembimbing dapat membantu memecahkan masalahnya.
- 4) Mencapai keefektifan pribadi (*person effectiveness*), dalam hal ini Blocher mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pribadi yang efektif yaitu pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya dan bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologis dan fisik. Selanjutnya Blocher mengemukakan dua tujuan konseling yaitu : (a) konseling ingin memaksimalkan kemungkinan kebebasan individual dalam keterbatasan yang berlaku bagi diri dan lingkungannya; (b) konseling ingin memaksimalkan keefektifan individual dengan menyiapkannya berupa cara berpikir untuk sanggup mengontrol lingkungannya dan respons-respons pada dirinya yang ditimbulkan oleh lingkungan.
- 5) Mendorong individu (siswa) mampu mengambil keputusan / kesimpulan (*decision making*) yang penting bagi dirinya. Jelas di sini bahwa pekerjaan guru BK (konselor) bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh siswa atau memilihkan alternatif untuk tindakannya. Keputusan-keputusan ada pada diri sendiri, dan ia harus tahu mengapa dan bagaimana ia melakukannya. Oleh sebab itu siswa harus belajar mengestimasi konsekwensi-konsekwensi yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang, resiko dan sebagainya. Ia belajar memperhatikan nilai-nilai dan ikut

mempertimbangkan nilai-nilai yang dianutnya secara sadar dalam mengambil keputusan. Sehubungan dengan hal tersebut Tyler mendefinisikan tujuan konseling terutama memampukan konseli mengambil keputusan. Tujuan konseling yakni memungkinkan siswa atau konseli mampu memilih alternatif yang tepat dalam pemecahan masalah, dengan berbagai resiko, serta dapat mengantisipasi resiko sebagai wujud tumbuhnya tanggung jawab diri.

Dugald S. Arbuckle (1975) mengemukakan bahwa tujuan konseling yaitu:

- i. Membantu siswa agar mampu berjuang mewujudkan masa depannya (*self-determination*).
- ii. Membantu siswa agar dapat meningkatkan kehidupannya ke arah penerimaan diri dan pemahaman diri.
- iii. Membantu siswa agar semakin jujur, terutama jujur terhadap dirinya sendiri.
- iv. Membantu siswa agar dapat mengaktualisasikan diri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

c. Hubungan antara Guru Pembimbingan dengan Siswa dalam Konseling

Konseling dilaksanakan melalui hubungan dalam suasana psikologis sehingga tercipta hubungan secara “pribadi” antara siswa dan guru pembimbing. Hubungan tersebut dapat merupakan suatu kondisi yang memungkinkan jalannya proses konseling. Sehubungan dengan hal tersebut maka Sherter dan Stone (1980:267) mengemukakan bahwa: “*Most theories and approaches stress the relationship between participants as the common*

ground for the helping process, Although viewpoints differ in the amounts of emphasis and in how they treat this topic, most agree that the relationship is a necessary condition for bringing about change in the individual”.

Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa apapun teori atau pendekatan yang digunakan oleh guru pembimbing dalam pelaksanaan konseling harus dalam suasana relationship yang memungkinkan siswa merasa nyaman, diterima, dihargai. Siswa merupakan subjek yang diutamakan dalam proses konseling agar guru pembimbing dapat masuk dalam kepribadian siswa menyelaminya dan menuntun siswa pada suatu perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang diharapkan yaitu perilaku yang memungkinkan siswa untuk lebih semangat belajar untuk berhasil.

Uraian tersebut menekankan bahwa siswa merupakan individu yang perlu mendapat perhatian, dan dalam hubungan konseling dapat menimbulkan perasaan siswa yang percaya kepada guru pembimbing, bahwa guru pembimbing dapat membantu dia dalam memecahkan masalahnya, untuk membantunya untuk membuat suatu peningkatan atau membantu siswa untuk memperoleh peningkatan prestasi belajar siswa. Kualitas hubungan antara guru pembimbing dan siswa dalam proses konseling diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Faktor yang mempengaruhi kualitas hubungan antara guru pembimbing dan siswa terutama yakni kepribadian guru pembimbing yang dapat menunjukkan sebagai seorang yang mau membantu siswa dengan penuh kesungguhan, sebagai suatu sifat keaslian yang untuk membantu siswa. Kepribadian tersebut akan terlihat dalam suasana konseling mulai dari awal penerimaan atau penyambutan pada siswa dengan penuh keramahan, menerima siswa apa adanya.

Shertzer & Stone (1980:261-266) mengemukakan enam kondisi internal yang mempengaruhi keefektifan proses konseling yaitu: pembentukan rapport, perasaan empathy, counselor conquece or genuiness, concreteness, respect or caring and attentiveness. Melalui analisis terhadap beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Truax & Carkhuff (1967), Combs dan kawan-kawan (1969), Brammer (1979:36-42) menyimpulkan kondisi-kondisi (kualitas hubungan) yang mempengaruhi keberhasilan proses konseling yaitu: (1) pemahaman empati, (2) kehangatan dan perhatian, (3) keterbukaan atau keaslian, (4) penghargaan yang positif, (5) kekontritan dan kekhususan.

(1) Empati

Empati merupakan kekuatan untuk mengerti perasaan orang lain, namun tidak terbawa oleh perasaan orang lain. Empati ini sebagai cara pokok untuk memahami diri siswa untuk masuk ke dunia internal siswa, menyelami *frame of reference* siswa sehingga dapat menenpatkan diri dalam dunia siswa, cara berpikir, merasakan apa yang dirasakan siswa. Empati dari guru pembimbing ditunjukkan melalui kemampuan memandang apa yang terjadi dalam perasaan siswa dan mengkomunikasikan perasaan itu pada siswa secara jelas (Brammer, 1985:33). Perasaan yang dirasakan serta pandangan siswa yang dikomunikasikan kepada siswa, akan sangat memungkinkan siswa semakin mengemukakan apa yang dia rasakan lebih dalam lagi, sehingga guru pembimbing dapat mulai membawa siswa keluar dalam perasaan itu melalui cara berpikir yang rasional untuk membantu siswa mampu melihat dampak dari perasaan dan pandangannya jika terjadi dalam waktu yang lama.

Buchheimer (Shertzer & Stone, 1980: 263) mengidentifikasi lima dimensi mengenai empati yakni:

(1) Tone, an expressive and nonverbal dimension reflected when two people interact in expressive harmony and unity; (2) pace, or appropriate timing of counselor leads; (3) flexibility, or the counselor's ability to discard previously thought tactics or goals if they do not fit the counselor's situation; (4) perception of the counselee's frame of reference, or the ability to abstract the core of the counselee's concern and to formulate it objectively and palatably so that the person can elaborate; and (5) repertoire of leads, or resourcefulness with which counselor vary their leading in appropriate ways to apply to both manifest and dynamic content of the counselee's expression.

Pemahaman melalui empati guru pembimbing terhadap siswa tidak cukup hanya diri guru pembimbing namun harus dikomunikasikan kepada siswa agar siswa dapat menyadarinya, bahwa guru pembimbing sangat peduli dan memahami siswa. Brammer (1982: 2) menjelaskan bahwa: “ *to be helped, a client must be understood. Further, this understanding must be communicated. A client must know that you are listening carefully and that you understand his or her unique feelings and experience the world as someone as someone else does to put your self in another's shoes, Indeed, some believe that this process is the heart and definition of therapy.*

Betapa pentingnya pemahaman melalui empati itu dalam proses konseling, sehingga hal ini merupakan topik yang selalu menjadi pusat perhatian dalam berbagai literatur konseling dan psikoterapi. Para ahli menyatakan bahwa pemahaman melalui empati merupakan salah satu kondisi utama yang diperlukan dalam pelaksanaan konseling secara efektif, dan

bahkan empati ini dapat dianggap sebagai suatu jantung dalam kondisi yang esensial dalam proses konseling.

Kriteria utama dalam keberhasilan proses konseling yaitu kemampuan guru pembimbing mewujudkan pemahaman yang mendalam atau empati dan dapat mengkomunikasikannya kepada siswa agar siswa dapat memahami dirinya dan melihat kemampuan yang ada pada dirinya agar siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri.

i. Kehangatan dan Kepedulian

Truax & Carkhuff (1967), serta Bergin dan Garfield (1971) menanamkan kondisi ini sebagai suatu *non-possesive warmth*. Sedangkan Brammer (1979) menyebutnya sebagai *helper warmth and caring*.

Sehubungan dengan hal tersebut Brammer (1979) menyebutnya dengan istilah *helper warmth and caring*. Brammer juga menjelaskan bahwa: “*warmth is condition of friendliness and considerateness manifested by smiling, eye contact, and nonverbal attending behavior*”.

Dengan demikian kehangatan merupakan suatu kondisi yang penuh persahabatan dan penuh perhatian yang ditunjukkan dengan ekspresi non verbal, seperti: senyuman, kontak mata, dan berbagai ekspresi non verbal lainnya yang menunjukkan adanya perhatian kepada siswa. Kepedulian merupakan istilah yang sangat dekat dengan kehangatan, namun memiliki tingkat emosional yang lebih mendalam.

Pada aspek ini guru pembimbing dituntut mampu menunjukkan ekspresi non verbal kepada siswa yang dapat menumbuhkan rasa nyaman, penuh kekeluargaan, sehingga siswa merasa bebas berkomunikasi dengan guru pembimbingnya. Untuk menciptakan suasana hangat dan penuh kepedulian tersebut, Gazda menjelaskan (Egan, 1982) yang paling utama

pembimbing seyogianya mampu melakukan berbagai ekspresi fisik antara lain: posisi postur tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan sentuhan.

Bruce Hosking (1978:8) menjelaskan bahwa dalam hal posisi duduk, guru pembimbing (guru BK) hendaknya: (1) duduk dengan badan menghadap siswa dan menunjukkan sikap responsif; (2) posisi tangan di atas pangkuan dan melakukan gerakan-gerakan tangan yang mengikuti komunikasi verbalnya; (3) duduk dengan kepala agak condong kepada siswa untuk menunjukkan bahwa guru pembimbing hadir bersama (whiteness) siswa.

Dalam kontak mata, guru pembimbing (guru BK) hendaknya menunjukkan responsif, tidak kaku, tidak dingin, dan tidak juga menyeramkan atau mencemaskan siswa. Sebagai contoh: Guru Bk hendaknya menunjukkan senyum secara spontan dan anggukan kepala tanda setuju atau mengerti terhadap ungkapan siswa.

Dengan melakukan ekspresi-ekspresi tersebut, maka diharapkan timbul persepsi pada diri siswa bahwa guru BK ramah, tidak kaku, dan tidak membuat dia cemas.

(3) Keterbukaan

Ada beberapa istilah berkenaan dengan keterbukaan dan ketulusan ini. Sebagian ahli menamakan kondisi ini dengan istilah genuineness diantaranya Rogers, 1961; Truax & Carkhuff, 1967; Bergin dan Garfield, (1977). Tyler (1969) menyebutnya dengan istilah authentic.

Keterbukaan mengandung makna bahwa guru BK hendaknya menunjukkan keterbukaan kepada siswa. Guru BK yang bersifat terbuka akan mendorong siswa untuk secara terbuka juga mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada guru BK, dan sebaliknya.

Guru BK dengan sikap hati terbuka akan lebih berhasil dalam pelaksanaan konseling dibandingkan dengan guru BK yang kurang memiliki sikap hati terbuka.

Sehubungan dengan hal ini James C. Hansen (1972:172) mengemukakan bahwa: ... effective counselors may be distinguished from less effective counselor in terms of having more experience, high affiliation and nurture needs more openness and less dogmatism, and greater tolerance of ambiguity”.

Keterbukaan guru BK dan siswa dapat memperlancar, munculnya suasana saling mempercayai. Tetapi perlu dihindarkan keterbukaan yang berlebihan agar guru BK tidak kehilangan arah dalam memberikan bantuannya kepada siswa.

Melakukan hubungan yang terbuka dalam proses konseling, Egan (1982:132) memberikan rambu-rambu sebagai berikut (1) Guru BK jangan terlalu bersikap formal profesional dan hindarkan berbagai stereotipnya karena akan menimbulkan kekakuan; (2) berbuatlah spontan tetapi tidak sembarangan; (3) jangan menunjukkan sikap mempertahankan diri; (4) berusaha untuk tetap konsisten, hindarkanlah diskrepansi antara nilai dan perilaku, antara yang dipikirkan dan dirasakan dengan apa yang dikatakan, sehingga guru BK akan tetap kelihatan bijaksana; (5) guru BK hendaknya mau berbagi diri dan pengalamannya dengan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Blocher, DH. (1994). *Development Counseling*, New York : John Wiley & Sons.
- Brammer, Lawrence M. (1979), *The Helping Relationship; Process and Skill*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Brammer, Lawrence M. & Shostrom, Everret L. (1982). *Therapeutik Psychology: Fourth Edition*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Dahlan, M.D. (1984). *Model-model Mengajar (Beberapa Alternatif interaksi Belajar Mengajar)*. Bandung: Penerbit CV. Diponegoro.
- Dempo, Myron H. (1991). *Applying Education Psuchology in the Classroom*. New York: Longman Publishing Group.
- Depdikbud. (1994/1995). *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di SD*. Jakarta: Dikdasmen.
- Depdiknas.2007.*Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta.
- Lore M. Ryans. (1970). *Psychology of Education*. New. York The Ronald Press Co.
- Muro & Kottman, 1995. *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools: A Pratical Approach*. Iowa: Brown & Bechmark Publishers.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Draf Kurikulum 2013 : rasional, kerangka dasar, struktur, implementasi dan evaluasi kurikulum*. Jakarta: Depdikbud.
- Ornstein, Allan C. (1990). *Strategies for Effective Teaching*. New York: Harpen Collins Pulisher.
- Pietrofesa et. Al., 1980. *Guidance an Itroudction*. Chicago: Rand Mc. Nally Colleg Publishing Company.

Prayitno dan Amti, Erman. 2001. Dasardasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Rineka Cipta.

Raka Joni T. (1980), Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Depdikbud.

Rohman Natawidjaja. (1988). Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah. Bandung: Abardin.

Slavin, R.E. (1991). Education Psychology, New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.

Sunaryo Kartadinata & Nyoman Dantes, 1996/1997, Landasan-landasan Pendidikan Sekolah Dasar, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PSTDP.

Tentang Penulis



Ariantje J. A. Sundah, dilahirka tahun 1958 di Desa Waleo, Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara. Sarjana Pendidikan sejak tahun 1978 pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Manado, dan sekarang telah menjadi Universitas Negeri Manado (UNIMA), dan selesai tahun 1983 memperoleh gelar Sarjana. Menempuh studi S2 pada tahun 1996 dan selesai tahun 2001. Pada tahun 2011, penulis melanjutkan studi S3 dan menyelesaikan studinya pada tahun 2015 di Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang.

Tahun 1982 penulis pernah mendirikan SMP LKMD di Desa yang sekarang telah menjadi SMP Negeri Kema di Waleo, Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara.

Karir sebagai Dosen dimulai tahun 1984, pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP Negeri Manado) yang sekarang dikenal dengan Universitas Negeri Manado (UNIMA). Tahun 1986 mengikuti program pencakokan (program untuk Dosen Muda) pada Program Studi (Jurusan) Bimbingan dan Konseling selama satu semester di Universitas Negeri Malang.

Penulis aktif juga dalam bidang Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat di Kementerian Riset dan Teknologi (KEMENRISTEK DIKTI) juga aktif menulis buku di bidang Bimbingan dan Konseling.

